PENDIDIKAN ANAK SEKOLAH DASAR

Sebuah Tinjauan Kritis

Ledy Yanti Lessy • Shorihatul Inayah • Nurhani Mahmud • Gullyt Karlos Papingka • Idham Azwar • Yerlina Saksi • Yuyu Yuliati • Arief Ertha Kusuma • Febriana Pratiwi • Muhjam Kamza • Gasam Tarmon

EDUPEDIA Publisher

UNIVERSITAS NEGERI MALANG
UM

PENDIDIKAN ANAK SEKOLAH DASAR

Sebuah Tinjauan Kritis

Ledy Yanti Lessy ■ Shorihatul Inayah ■ Nurhani Mahmud ■ Gullyt Karlos Papingka ■ Idham Azwar ■ Yerlina Saksi ■ Yuyu Yuliati ■ Arief Ertha Kusuma ■ Febriana Pratiwi ■ Muhjam Kamza ■ Gasam Tarmon

UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 19 TAHUN 2002
TENTANG HAK CIPTA

PASAL 72
KETENTUAN PIDANA SANKSI PELANGGARAN

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000, (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000, (lima miliar rupiah).

2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000, (lima ratus juta rupiah).

PENDIDIKAN ANAK SEKOLAH DASAR
Sebuah Tinjauan Kritis

Hak Cipta © 2024 pada penulis.

Penulis . Ledy Yanti Lessy ■ Shorihatul Inayah ■ Nurhani Mahmud ■ Gullyt Karlos Papingka ■ Idham Azwar ■ Yerlina Saksi ■ Yuyu Yuliati ■ Arief Ertha Kusuma ■ Febriana Pratiwi ■ Muhjam Kamza ■ Gasam Tarmon
Editor . Tim Penerbit
Setting dan Layout . Tim Penerbit
Desainer Sampul . Zaenal Arifin, M.Pd.
Cetakan 1 . September 2024
Diterbitkan oleh . CV. Edupedia Publisher
Alamat . Jl. Trajaya, Palasah, Kab. Majalengka, Jawa Barat
Telp/WA. 0822-1856-0919
edupedia.publisher@gmail.com
ISBN . 978-623-8643-59-2

Anggota IKAPI No. 465/JBA/2023

Dilarang keras mengutip, menjiplak, memfotokopi sebagian atau seluruh isi buku ini serta memperjualbelikannya tanpa mendapat izin tertulis dari Penerbit Edupedia Publisher.

© HAK CIPTA DILINDUNGI OLEH UNDANG-UNDANG

PRAKATA

Puji dan syukur kami panjatkan atas kehadirat Allah SWT atas terselesaikannya Buku ini dengan judul "PENDIDIKAN ANAK SEKOLAH DASAR: Sebuah Tinjauan Kritis". Pendidikan dasar memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter, keterampilan, dan pengetahuan dasar yang akan menjadi fondasi bagi anak dalam melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Bab pertama buku ini membahas tentang latar belakang, tujuan, dan manfaat pendidikan dasar serta peran penting guru dan orang tua dalam proses pendidikan. Bab kedua menyajikan berbagai teori pendidikan dan psikologi perkembangan anak yang relevan, serta implikasinya terhadap praktik pembelajaran. Bab ketiga hingga bab keenam membahas secara mendalam mengenai metode pembelajaran yang efektif, pengelolaan kelas, pengembangan keterampilan dasar, dan pendidikan karakter di sekolah dasar.

Selain itu, buku ini juga mengangkat topik penggunaan teknologi dalam pembelajaran, pembelajaran berbasis proyek, pendidikan jasmani, serta pentingnya pembelajaran di luar kelas yang dapat memperkaya pengalaman belajar siswa. Bab terakhir menyoroti peran orang tua dalam pendidikan anak, yang menekankan pentingnya kolaborasi antara sekolah dan orang tua serta strategi untuk meningkatkan partisipasi orang tua dalam mendukung pendidikan anak.

Kami berharap buku ini dapat memberikan manfaat bagi para pendidik, orang tua, serta siapa pun yang peduli terhadap pendidikan anak di tingkat dasar. Buku ini juga diharapkan dapat menjadi panduan praktis dan sumber inspirasi dalam mengimplementasikan metode pembelajaran yang inovatif dan efektif di sekolah dasar.

Ucapan terimakasih penulis haturkan kepada semua pihak yang telah membantu dan berkontribusi dalam penyusunan buku ini.

Majalengka, September 2024

Tim Penulis

DAFTAR ISI

PRAKATA i
DAFTAR ISI iii
Bab 1. Pendahuluan 1
A. Latar Belakang Pendidikan Dasar 1
B. Tujuan dan Manfaat Pendidikan Anak Sekolah Dasar 4
C. Peran Guru dan Orang Tua dalam Pendidikan Dasar 7
Bab 2. Landasan Teori Pendidikan Dasar 14
A. Teori-teori Pendidikan 14
B. Psikologi Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar 25
C. Implikasi Teori pada Praktik Pembelajaran 29
Bab 3. Metode Pembelajaran di Sekolah Dasar 35
A. Metode Pembelajaran Aktif 36
B. Metode Pembelajaran Kolaboratif 38
C. Metode Pembelajaran Kreatif 42
Bab 4. Pengelolaan Kelas 48
A. Manajemen Kelas Efektif 48
B. Strategi Menciptakan Lingkungan Belajar yang Kondusif 51
C. Pendekatan Disiplin Positif 54
Bab 5. Pengembangan Keterampilan Dasar 57
A. Pengembangan Keterampilan Membaca dan Menulis 60
B. Pengembangan Keterampilan Berhitung 65
C. Pengembangan Keterampilan Sosial dan Emosional 67
Bab 6. Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar 70
A. Pentingnya Pendidikan Karakter 70
B. Strategi Mengintegrasikan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran 75
C. Contoh Program Pendidikan Karakter 78

Bab 7. Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran 81
A. Integrasi Teknologi dalam Pendidikan 81
B. Alat dan Sumber Belajar Digital 84
C. Tantangan dan Peluang Teknologi dalam Pendidikan Dasar 88
Bab 8. Pembelajaran Berbasis Proyek dan Eksperimen 91
A. Konsep Pembelajaran Berbasis Proyek (PBL) . 91
B. Contoh Proyek dan Eksperimen di Sekolah Dasar 97
C. Manfaat Pembelajaran Berbasis Proyek 102
Bab 9. Pendidikan Jasmani dan Kesehatan 105
A. Pentingnya Pendidikan Jasmani 105
B. Program Pendidikan Jasmani yang Efektif 109
C. Promosi Kesehatan di Sekolah 111
Bab 10. Pembelajaran Luar Kelas (*Outdoor Learning*) 115
A. Manfaat Pembelajaran di Luar Kelas (*Outdoor Learning*) 115
B. Contoh Kegiatan Pembelajaran Luar Kelas (*Outdoor Learning*) 119
C. Tantangan dan Solusi Pembelajaran Luar Kelas (*Outdoor Learning*) 122
Bab 11. Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak 126
A. Kolaborasi Sekolah dan Orang Tua 126
B. Strategi Meningkatkan Partisipasi Orang Tua . 130
C. Dampak Positif Keterlibatan Orang Tua 134
DAFTAR PUSTAKA 141
BIOGRAFI PENULIS 159

BAB 1 | Pendahuluan

A. Latar Belakang Pendidikan Dasar

Pendidikan dasar merupakan pondasi esensial dalam sistem pendidikan yang berperan penting dalam membentuk masa depan anak-anak (Dewi, et al., 2021; Windayani, 2021). Sejak usia dini, anak-anak mulai memperoleh pengetahuan dan keterampilan dasar yang akan menjadi fondasi bagi pembelajaran lebih lanjut di tingkat pendidikan menengah dan tinggi. Pendidikan dasar mencakup jenjang pendidikan yang dimulai dari kelas satu hingga kelas enam, dan pada tahap ini, kurikulum dirancang untuk memberikan keterampilan dasar membaca, menulis, dan berhitung yang merupakan dasar untuk semua bidang studi lainnya (Shalehah, 2023).

Secara historis, pendidikan dasar telah mengalami berbagai transformasi seiring perkembangan zaman dan kemajuan teknologi (Royhatudin, 2018). Pada awalnya, pendidikan dasar hanya terbatas pada kelompok elit tertentu, namun seiring dengan perkembangan kebijakan pendidikan di berbagai negara, pendidikan dasar kini menjadi hak bagi setiap anak. Perubahan ini didorong oleh pemahaman bahwa pendidikan dasar yang inklusif dan merata adalah kunci untuk mengurangi kesenjangan sosial dan ekonomi dalam masyarakat.

Pendidikan dasar juga memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan moral

anak-anak (Soetantyo, 2013). Pada tahap ini, nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan rasa hormat diajarkan dan diinternalisasi oleh anak-anak. Ini adalah periode kritis di mana anak-anak belajar tentang etika dan moralitas yang akan membimbing mereka sepanjang hidup.

Kebijakan pemerintah di berbagai negara sangat berpengaruh terhadap sistem pendidikan dasar (Ali, 2015). Pemerintah bertanggung jawab dalam menyediakan infrastruktur, mengembangkan kurikulum, dan melatih guru untuk memastikan pendidikan dasar yang berkualitas. Berbagai program dan inisiatif telah dilakukan untuk meningkatkan aksesibilitas dan kualitas pendidikan dasar, termasuk program beasiswa, pembangunan sekolah di daerah terpencil, dan peningkatan kualifikasi guru.

Selain itu, pendidikan dasar juga harus adaptif terhadap perubahan sosial dan teknologi (Hidayat, et al., 2023). Dalam era digital ini, kurikulum pendidikan dasar perlu diperbarui untuk mengintegrasikan teknologi informasi dan komunikasi. Anak-anak tidak hanya diajarkan keterampilan dasar akademis, tetapi juga keterampilan digital yang penting untuk bersaing di dunia yang semakin terhubung secara global.

Tantangan dalam pendidikan dasar bervariasi antara negara maju dan negara berkembang. Di negara-negara berkembang, tantangan utamanya adalah aksesibilitas dan kualitas pendidikan. Banyak anak-anak yang tidak dapat menikmati pendidikan dasar karena faktor ekonomi, geografis, dan sosial. Sementara itu, di negara-negara maju, tantangan utamanya adalah bagaimana meningkatkan kualitas pendidikan dan

mengatasi isu-isu seperti stres akademik dan kesejahteraan siswa.

Di Indonesia, pendidikan dasar juga menghadapi berbagai tantangan, termasuk masalah kualitas guru, fasilitas sekolah yang kurang memadai, dan kurikulum yang belum sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan zaman. Meskipun demikian, berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah dan berbagai pihak untuk meningkatkan mutu pendidikan dasar, seperti pelatihan guru, perbaikan kurikulum, dan peningkatan fasilitas sekolah.

Pendidikan dasar yang efektif harus memperhatikan berbagai aspek, termasuk pendekatan pembelajaran yang holistik. Ini berarti bahwa pendidikan dasar tidak hanya fokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pengembangan keterampilan sosial, emosional, dan fisik anak-anak. Dengan pendekatan yang komprehensif ini, anak-anak dapat berkembang secara optimal dalam semua aspek kehidupan mereka.

Pada akhirnya, pendidikan dasar yang berkualitas adalah investasi jangka panjang bagi masa depan bangsa. Anak-anak yang mendapatkan pendidikan dasar yang baik akan tumbuh menjadi individu yang cerdas, berkarakter, dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat. Oleh karena itu, peningkatan kualitas pendidikan dasar harus menjadi prioritas utama dalam kebijakan pendidikan di setiap negara.

B. Tujuan dan Manfaat Pendidikan Anak Sekolah Dasar

1. Tujuan Pendidikan Anak Sekolah Dasar

Pendidikan anak sekolah dasar memiliki berbagai tujuan yang esensial untuk perkembangan anak secara holistik. Salah satu tujuan utama adalah pengembangan kognitif (Rozana, 2020). Pada tahap ini, anak-anak mulai belajar keterampilan dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung, yang menjadi fondasi bagi pembelajaran lebih lanjut. Selain itu, pendidikan dasar juga bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan analitis anak-anak, yang penting untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari dan di masa depan.

Selain aspek kognitif, pendidikan anak sekolah dasar juga berfokus pada pengembangan sosial dan emosional (Yenti dan Mayar, 2021). Anak-anak diajarkan bagaimana berinteraksi dengan teman sebaya, bekerja dalam kelompok, dan mengembangkan empati. Mereka juga belajar untuk memahami dan mengelola emosi mereka sendiri, yang penting untuk kesehatan mental dan kesejahteraan emosional mereka. Kemampuan sosial dan emosional yang baik membantu anak-anak dalam membangun hubungan yang sehat dan produktif dengan orang lain.

Tujuan lain dari pendidikan anak sekolah dasar adalah penanaman nilai dan karakter. Pada usia ini, anak-anak berada dalam tahap penting untuk belajar tentang nilai-nilai moral dan etika, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan rasa hormat. Sekolah dasar memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak-anak, melalui berbagai kegiatan yang mengajarkan nilai-nilai ini,

baik di dalam maupun di luar kelas. Nilai-nilai yang ditanamkan pada usia ini akan menjadi pedoman bagi anak-anak dalam kehidupan mereka kelak.

2. Manfaat Pendidikan Anak Sekolah Dasar

Manfaat pendidikan anak sekolah dasar sangat luas dan berdampak pada berbagai aspek kehidupan anak, keluarga, dan masyarakat secara keseluruhan. Salah satu manfaat yang paling signifikan adalah peningkatan kualitas hidup. Anak-anak yang menerima pendidikan dasar yang baik memiliki peluang lebih besar untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, memperoleh pekerjaan yang lebih baik, dan memiliki kehidupan yang lebih stabil dan sejahtera di masa depan.

Pendidikan dasar yang berkualitas juga berkontribusi pada pengurangan kemiskinan. Dengan memberikan anak-anak keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk sukses, pendidikan dasar membantu memutus siklus kemiskinan antar generasi. Anak-anak yang dididik dengan baik memiliki peluang lebih besar untuk mendapatkan pekerjaan yang layak dan berkontribusi pada perekonomian keluarga dan masyarakat.

Selain itu, pendidikan dasar berperan penting dalam pembangunan sosial. Melalui pendidikan dasar, anak-anak belajar tentang pentingnya kerjasama, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan. Ini membantu menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis, di mana orang-orang dari berbagai latar belakang dapat hidup bersama secara damai dan saling menghormati.

Pendidikan dasar juga memberikan manfaat kesehatan. Anak-anak yang bersekolah memiliki akses yang lebih baik terhadap informasi kesehatan dan gizi, yang membantu mereka menjaga kesehatan fisik dan mental mereka. Selain itu, sekolah sering menjadi tempat untuk program-program kesehatan, seperti vaksinasi dan pemeriksaan kesehatan, yang membantu meningkatkan kesehatan anak-anak secara keseluruhan.

Di tingkat individu, pendidikan dasar membantu anak-anak untuk mengembangkan potensi diri. Setiap anak memiliki bakat dan minat yang unik, dan pendidikan dasar memberikan kesempatan bagi mereka untuk mengeksplorasi dan mengembangkan bakat tersebut. Melalui berbagai kegiatan akademik dan ekstrakurikuler, anak-anak dapat menemukan minat dan bakat mereka, yang dapat menjadi dasar bagi karier dan hobi mereka di masa depan.

Selain itu, pendidikan dasar juga berperan dalam mempersiapkan anak untuk masa depan yang berkelanjutan. Di era modern ini, anak-anak perlu dibekali dengan pengetahuan tentang isu-isu global seperti perubahan iklim, keberlanjutan, dan teknologi. Pendidikan dasar yang baik akan membantu anak-anak memahami dan menghadapi tantangan-tantangan ini dengan lebih baik, serta menjadi agen perubahan yang positif di masa depan.

Secara keseluruhan, tujuan dan manfaat pendidikan anak sekolah dasar sangatlah luas dan mendalam. Pendidikan dasar tidak hanya tentang memberikan pengetahuan akademik, tetapi juga tentang membentuk karakter, mengembangkan

keterampilan sosial dan emosional, serta mempersiapkan anak-anak untuk masa depan yang lebih baik dan berkelanjutan. Oleh karena itu, investasi dalam pendidikan dasar merupakan langkah penting untuk menciptakan generasi yang cerdas, beretika, dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat dan dunia.

C. Peran Guru dan Orang Tua dalam Pendidikan Dasar

Guru dan orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan anak sekolah dasar (Pratiwi, 2021; Rochmawati, 2018). Kolaborasi antara guru dan orang tua adalah kunci untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan efektif bagi anak-anak.

1. Peran Guru

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan anak sekolah dasar. Mereka tidak hanya bertanggung jawab untuk mengajar, tetapi juga untuk membimbing, membentuk karakter, dan mengevaluasi kemajuan siswa. Berikut adalah penjelasan mengenai tiga peran utama guru dalam pendidikan dasar:

a. Pendidik dan Fasilitator

Sebagai pendidik, guru bertanggung jawab untuk menyampaikan materi pelajaran dengan cara yang menarik dan mudah dipahami oleh anak-anak. Mengingat usia dan kemampuan anak-anak sekolah dasar, penting bagi guru untuk menggunakan metode pengajaran yang kreatif dan interaktif. Mereka harus mampu menjelaskan konsep-konsep yang kompleks dengan cara yang sederhana

dan menarik, sehingga anak-anak dapat memahami dan mengingat materi dengan baik.

Selain itu, sebagai fasilitator, guru harus menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan inklusif. Mereka perlu mendorong partisipasi aktif dari siswa, mengajak mereka untuk bertanya, berdiskusi, dan berkolaborasi dengan teman-teman sekelas. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih dinamis dan efektif, serta membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Guru juga perlu menggunakan berbagai media dan teknologi pendidikan untuk memperkaya pengalaman belajar siswa dan membuat pembelajaran lebih relevan dengan dunia nyata.

b. Pembimbing dan Pembentuk Karakter

Selain peran sebagai pendidik, guru juga berperan penting sebagai pembimbing dan pembentuk karakter. Anak-anak sekolah dasar berada pada tahap perkembangan yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar mereka, termasuk guru. Oleh karena itu, guru harus memberikan teladan yang positif dalam hal perilaku, etika, dan moral. Mereka harus menunjukkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan rasa hormat dalam interaksi sehari-hari dengan siswa.

Guru juga berperan dalam mendukung perkembangan emosional siswa. Mereka harus peka terhadap perasaan dan kebutuhan emosional anak-anak, serta menyediakan dukungan dan bimbingan yang diperlukan. Misalnya, jika seorang siswa menghadapi

kesulitan dalam belajar atau masalah pribadi, guru harus siap untuk mendengarkan, memberikan saran, dan membantu siswa menemukan solusi. Dengan cara ini, guru membantu siswa mengembangkan kepercayaan diri, kemandirian, dan keterampilan sosial yang penting untuk kehidupan mereka.

c. Penilai dan Evaluator

Peran guru sebagai penilai dan evaluator sangat penting dalam proses pendidikan. Guru melakukan penilaian terhadap kemajuan belajar siswa melalui berbagai metode, seperti tes, kuis, tugas, proyek, dan observasi. Penilaian ini membantu guru untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan setiap siswa, serta memberikan umpan balik yang konstruktif.

Umpan balik yang diberikan oleh guru harus spesifik, jelas, dan bermanfaat bagi siswa. Tujuannya adalah untuk membantu siswa memahami di mana mereka berada dalam proses belajar, apa yang sudah mereka kuasai, dan area mana yang perlu diperbaiki. Guru juga harus memberikan strategi atau saran konkret untuk membantu siswa mengatasi kelemahan dan mengembangkan potensinya lebih lanjut.

Selain penilaian formatif yang dilakukan secara terus-menerus, guru juga melakukan penilaian sumatif pada akhir periode tertentu untuk mengevaluasi keseluruhan pencapaian siswa. Hasil penilaian ini digunakan untuk membuat keputusan tentang kemajuan siswa ke tingkat berikutnya,

serta untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif di masa depan.

Secara keseluruhan, peran guru dalam pendidikan dasar sangat kompleks dan multidimensional. Mereka tidak hanya berperan sebagai pendidik yang menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang aktif dan interaktif, pembimbing yang membantu mengembangkan karakter dan emosi anak-anak, serta penilai yang mengevaluasi kemajuan belajar dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Semua peran ini saling terkait dan bersama-sama membantu menciptakan pengalaman belajar yang holistik dan bermakna bagi siswa sekolah dasar.

2. Peran Orang Tua

Orang tua memainkan peran yang sangat penting dalam pendidikan anak sekolah dasar. Peran mereka tidak hanya sebagai pendukung di rumah tetapi juga sebagai motivator, pendorong, dan kolaborator yang aktif dengan guru. Berikut adalah penjelasan mengenai tiga peran utama orang tua dalam mendukung pendidikan anak sekolah dasar:

a. Pendukung Pembelajaran di Rumah

Orang tua perlu mendukung proses belajar anak di rumah dengan menciptakan lingkungan yang kondusif untuk belajar. Hal ini bisa dilakukan dengan menyediakan waktu dan ruang khusus untuk belajar yang bebas dari gangguan. Misalnya, orang tua dapat mengatur jadwal belajar rutin dan memastikan anak memiliki tempat belajar yang nyaman dan

dilengkapi dengan alat tulis dan bahan bacaan yang diperlukan.

Selain itu, orang tua juga harus menunjukkan minat dan keterlibatan dalam kegiatan belajar anak. Ini bisa berupa membantu anak mengerjakan PR, membaca bersama, atau sekadar mendiskusikan apa yang mereka pelajari di sekolah. Dengan cara ini, orang tua tidak hanya membantu anak memahami materi pelajaran tetapi juga menanamkan kebiasaan belajar yang baik dan rasa tanggung jawab terhadap pendidikan mereka.

b. Motivator dan Pendorong

Orang tua berperan penting dalam memberikan motivasi dan dorongan kepada anak untuk tetap semangat belajar dan mencapai prestasi yang baik. Mereka harus memberikan dukungan emosional dan apresiasi atas usaha dan pencapaian anak, tidak hanya berfokus pada hasil akhir tetapi juga pada proses belajar yang dijalani anak.

Motivasi bisa datang dalam berbagai bentuk, seperti pujian, hadiah, atau pengakuan atas usaha keras anak. Selain itu, orang tua juga harus memberikan dorongan yang positif ketika anak menghadapi kesulitan atau kegagalan. Mengajarkan anak untuk melihat kegagalan sebagai bagian dari proses belajar dan mendorong mereka untuk mencoba lagi adalah hal yang sangat penting untuk membangun ketahanan dan kepercayaan diri.

Orang tua juga perlu menanamkan nilai-nilai seperti kerja keras, disiplin, dan ketekunan. Dengan mencontohkan sikap dan

perilaku yang positif, orang tua dapat menjadi teladan bagi anak-anak mereka dan membantu mereka mengembangkan sikap yang sehat terhadap belajar dan kehidupan secara umum

c. Kolaborator dengan Guru

Kolaborasi antara orang tua dan guru sangat penting untuk mendukung perkembangan pendidikan anak. Orang tua sebaiknya menjalin komunikasi yang baik dengan guru untuk memantau perkembangan anak dan bekerja sama dalam mengatasi masalah atau tantangan yang dihadapi anak dalam belajar.

Komunikasi yang efektif antara orang tua dan guru bisa dilakukan melalui pertemuan rutin, catatan komunikasi harian atau mingguan, serta melalui teknologi seperti email atau aplikasi komunikasi sekolah. Dengan menjalin hubungan yang baik, orang tua dapat memberikan informasi yang berguna tentang kebiasaan belajar anak di rumah, serta mendapatkan masukan dari guru tentang bagaimana mendukung anak di rumah.

Selain itu, orang tua juga harus terlibat dalam kegiatan sekolah seperti rapat orang tua, kegiatan ekstrakurikuler, dan acara-acara sekolah lainnya. Keterlibatan ini menunjukkan kepada anak bahwa pendidikan mereka adalah prioritas yang penting dan bahwa orang tua mendukung mereka sepenuhnya. Ini juga memberikan kesempatan bagi orang tua untuk lebih memahami kurikulum dan metode pengajaran yang digunakan oleh sekolah, sehingga mereka dapat lebih efektif dalam mendukung anak di rumah.

Kolaborasi yang baik antara orang tua dan guru juga membantu menciptakan lingkungan belajar yang konsisten dan harmonis bagi anak. Ketika orang tua dan guru bekerja sama, mereka dapat mengidentifikasi masalah lebih cepat dan mencari solusi yang efektif, sehingga anak dapat belajar dengan lebih baik dan merasa didukung oleh semua pihak yang terlibat dalam pendidikan mereka.

Secara keseluruhan, peran orang tua dalam pendidikan anak sekolah dasar sangat krusial. Dengan menjadi pendukung pembelajaran di rumah, motivator, dan kolaborator yang aktif dengan guru, orang tua dapat membantu anak-anak mereka mencapai potensi maksimal mereka dan membangun dasar yang kuat untuk masa depan mereka. Keterlibatan orang tua yang aktif dan positif tidak hanya meningkatkan prestasi akademik anak tetapi juga membantu mereka mengembangkan sikap dan nilai-nilai yang penting untuk kehidupan mereka secara keseluruhan.

BAB 2 | Landasan Teori Pendidikan Dasar

A. Teori-teori Pendidikan

Teori-teori pendidikan dasar mencakup berbagai pendekatan dan pemikiran yang bertujuan untuk memahami, mengembangkan, dan meningkatkan proses pembelajaran pada tingkat pendidikan dasar. Berikut adalah beberapa teori pendidikan dasar yang terkenal:

1. Teori Perkembangan Kognitif Piaget

Jean Piaget, seorang psikolog Swiss, terkenal dengan teorinya tentang perkembangan kognitif. Teori ini menjelaskan bagaimana anak-anak berpikir dan memahami dunia di sekitar mereka.

a. Tahap Sensorimotor (0-2 tahun)

Pada tahap ini, bayi dan balita belajar tentang dunia melalui indra mereka. Mereka menjelajahi lingkungan mereka dengan melihat, menyentuh, mencicipi, mencium, dan mendengar. Mereka juga mulai mengembangkan skema, yaitu representasi mental tentang objek dan peristiwa. Anak belajar melalui interaksi langsung dengan lingkungan menggunakan indra dan tindakan fisik.

b. Tahap Praoperasional (2-7 tahun)

Pada tahap ini, anak-anak mulai mengembangkan kemampuan untuk menggunakan bahasa dan simbol. Mereka

dapat berbicara tentang masa lalu dan masa depan, dan mereka dapat berpura-pura. Namun, pemikiran mereka masih egosentris, dan mereka kesulitan memahami perspektif orang lain. Anak mulai menggunakan simbol (seperti kata-kata dan gambar) untuk merepresentasikan objek tetapi belum mampu melakukan operasi mental yang kompleks.

c. Tahap Operasi Beton (7-11 tahun)

Pada tahap ini, anak-anak mulai mengembangkan pemikiran logis. Mereka dapat memahami konsep konservasi, yaitu bahwa jumlah zat tetap konstan meskipun bentuk atau wadahnya berubah. Mereka juga dapat menyelesaikan masalah secara logis. Anak mulai berpikir logis tentang peristiwa konkret tetapi kesulitan dengan konsep abstrak

d. Tahap Operasi Formal (12 tahun ke atas)

Pada tahap ini, remaja mulai mengembangkan kemampuan untuk berpikir abstrak dan hipotetis. Mereka dapat mempertimbangkan berbagai kemungkinan dan konsekuensi dari suatu tindakan. Mereka juga dapat memahami konsep moral dan etika yang kompleks. Anak mampu berpikir logis tentang konsep abstrak dan hipotetis.

Prinsip-prinsip utama dalam teori Piaget:

- Asimilasi: Proses mengintegrasikan informasi baru ke dalam skema yang sudah ada.
- Akomodasi: Proses memodifikasi skema yang ada untuk mengakomodasi informasi baru.
- Disequilibrium: Keadaan ketidakseimbangan kognitif yang mendorong pembelajaran.

- Organisasi: Proses mengorganisir skema menjadi struktur yang lebih kompleks.

Kritik terhadap teori Piaget:

- Teori Piaget terlalu berfokus pada perkembangan kognitif dan kurang memperhatikan aspek lain dari perkembangan, seperti perkembangan sosial dan emosional.
- Teori Piaget mungkin tidak berlaku untuk semua budaya.
- Penelitian Piaget sebagian besar dilakukan dengan anak-anak di negara-negara Barat, dan mungkin tidak generalizable untuk anak-anak di budaya lain.

Terlepas dari kritik ini, teori Piaget tetap menjadi salah satu teori paling penting dalam psikologi perkembangan. Teorinya telah membantu kita untuk memahami bagaimana anak-anak berpikir dan belajar, dan telah memberikan informasi yang berharga bagi para pendidik, orang tua, dan profesional lainnya.

2. Teori Belajar Sosial Vygotsky

Lev Vygotsky (1896-1934) adalah seorang psikolog perkembangan asal Rusia yang terkenal dengan teorinya tentang belajar sosial (social learning theory). Teori Vygotsky berfokus pada bagaimana interaksi sosial dan budaya memengaruhi perkembangan kognitif anak-anak. Vygotsky percaya bahwa belajar adalah proses sosial yang terjadi melalui interaksi dengan orang lain dan lingkungan sekitar.

Salah satu konsep kunci dalam teori Vygotsky adalah zona perkembangan proksimal

(ZPD). ZPD mengacu pada jarak antara tingkat perkembangan aktual anak dan tingkat perkembangan potensial anak. Dengan kata lain, ZPD adalah apa yang dapat dicapai anak dengan bantuan orang lain yang lebih mampu.

Vygotsky percaya bahwa anak-anak belajar paling efektif dalam ZPD mereka. Di ZPD, anak-anak dapat menerima scaffolding dari orang lain, yang merupakan bimbingan dan dukungan yang membantu mereka menyelesaikan tugas yang sulit. Scaffolding dapat berupa:

a. Modeling: Orang dewasa menunjukkan kepada anak bagaimana melakukan sesuatu.
b. Prompting: Orang dewasa memberikan petunjuk atau pertanyaan yang membantu anak menyelesaikan tugas.
c. Feedback: Orang dewasa memberikan umpan balik kepada anak tentang kemajuan mereka.

Vygotsky juga menekankan pentingnya interaksi dengan teman sebaya dalam belajar. Anak-anak belajar dari satu sama lain melalui bermain, bertukar ide, dan bekerja sama.

Prinsip-prinsip utama teori belajar sosial Vygotsky:

a. Belajar adalah proses sosial.
b. Perkembangan kognitif dipengaruhi oleh interaksi sosial dan budaya.
c. Anak-anak belajar paling efektif dalam zona perkembangan proksimal mereka.
d. Scaffolding dari orang dewasa membantu anak-anak belajar dalam ZPD mereka.
e. Interaksi dengan teman sebaya penting untuk belajar.

Teori belajar sosial Vygotsky memiliki implikasi penting untuk pendidikan:

a. Guru harus menciptakan lingkungan belajar yang mendorong interaksi sosial dan kolaborasi.
b. Guru harus memberikan scaffolding kepada siswa untuk membantu mereka belajar dalam ZPD mereka.
c. Guru harus mendorong interaksi antar siswa untuk memfasilitasi pembelajaran

Teori Vygotsky telah memberikan pengaruh yang signifikan pada penelitian dan praktik pendidikan. Teorinya telah digunakan untuk mengembangkan berbagai metode pengajaran yang efektif, seperti pembelajaran kooperatif dan pembelajaran berbasis proyek.Lev Vygotsky menekankan peran penting interaksi sosial dalam perkembangan kognitif. Konsep utamanya meliputi:

a. Zona Perkembangan Proksimal (ZPD): Jarak antara apa yang dapat dilakukan anak secara mandiri dan apa yang dapat mereka capai dengan bantuan dari orang lain (guru, teman sebaya).
b. Scaffolding: Bantuan yang diberikan oleh orang dewasa atau teman sebaya yang lebih mahir untuk mendukung anak mencapai tingkat pemahaman atau keterampilan yang lebih tinggi

3. Teori Behaviorisme

Teori behaviorisme adalah salah satu pendekatan dalam psikologi yang menekankan pentingnya perilaku yang dapat diamati dan diukur, serta bagaimana perilaku tersebut dipengaruhi

oleh lingkungan. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut tentang teori behaviorisme:

a. Pengertian Teori Behaviorisme
   Teori behaviorisme adalah pendekatan psikologi yang memfokuskan pada studi perilaku yang terlihat dan dapat diukur secara objektif. Teori ini mengabaikan proses mental yang tidak dapat diamati secara langsung seperti pikiran, perasaan, dan motivasi, dan lebih menekankan pada hubungan antara rangsangan (stimulus) dan respons (reaksi)
b. Tokoh-Tokoh Utama:
   - John B. Watson
     Dikenal sebagai bapak behaviorisme, Watson memperkenalkan konsep bahwa psikologi harus menjadi ilmu yang berdasarkan pada perilaku yang dapat diamati. Ia percaya bahwa semua perilaku adalah hasil dari pembelajaran melalui interaksi dengan lingkungan.
   - B.F. Skinner
     Mengembangkan teori penguatan (reinforcement) dan memperkenalkan konsep operant conditioning. Skinner menyatakan bahwa perilaku dapat dikendalikan oleh konsekuensi yang mengikuti tindakan tersebut. Ia membedakan antara reinforcement positif dan negatif serta hukuman (punishment)
   - Ivan Pavlov
     Dikenal dengan eksperimen klasiknya tentang conditioning klasik (classical conditioning). Pavlov menunjukkan

bahwa anjing dapat belajar untuk mengasosiasikan bunyi bel dengan makanan, sehingga mereka mengeluarkan air liur hanya dengan mendengar bel

- Edward Thorndike
  Mengembangkan hukum efek (Law of Effect), yang menyatakan bahwa perilaku yang diikuti oleh konsekuensi yang menyenangkan cenderung diulang, sementara perilaku yang diikuti oleh konsekuensi yang tidak menyenangkan cenderung tidak diulang.

c. Prinsip-Prinsip Utama
   - Kondisioning Klasik (Classical Conditioning
     Proses pembelajaran di mana stimulus netral menjadi mampu menghasilkan respons yang sama seperti stimulus alami setelah diasosiasikan berulang kali. Contoh klasik adalah eksperimen Pavlov dengan anjing
   - Kondisioning Operan (Operant Conditioning
     Proses pembelajaran di mana perilaku dikendalikan oleh konsekuensi yang mengikuti. Reinforcement meningkatkan kemungkinan perilaku terjadi lagi, sementara hukuman menurunkannya. Skinner menggunakan kotak Skinner untuk mendemonstrasikan konsep ini
   - Reinforcement:
     Reinforcement Positif: Memberikan stimulus positif setelah perilaku yang

diinginkan terjadi, untuk meningkatkan frekuensi perilaku tersebut.

Reinforcement Negatif: Menghilangkan stimulus negatif setelah perilaku yang diinginkan terjadi, juga untuk meningkatkan frekuensi perilaku tersebut.

- Hukuman (Punishment)
  Memberikan stimulus negatif atau menghilangkan stimulus positif setelah perilaku yang tidak diinginkan terjadi, untuk mengurangi frekuensi perilaku tersebut

d. Aplikasi Teori Behaviorisme
   - Pendidikan
     Penggunaan reward (penghargaan) dan punishment (hukuman) dalam pembelajaran untuk memotivasi siswa dan mengendalikan perilaku.
     Penerapan sistem token ekonomi di kelas untuk meningkatkan perilaku positif.
   - Terapi Perilaku
     Menggunakan teknik conditioning untuk mengubah perilaku maladaptif. Contohnya adalah terapi aversi dan desensitisasi sistematis
   - Pelatihan dan Pengembangan Keterampilan
     Program pelatihan yang menggunakan reinforcement untuk memperkuat keterampilan baru, seperti dalam pelatihan kerja atau pelatihan olahraga

Teori behaviorisme memiliki pengaruh besar dalam pengembangan metode pembelajaran, manajemen perilaku, dan terapi psikologis. Namun, kritik utama terhadap behaviorisme adalah pengabaian terhadap proses mental internal yang juga berperan penting dalam perilaku manusia.

B.F. Skinner dan John Watson adalah tokoh utama teori ini, yang menekankan bahwa pembelajaran adalah hasil dari respons terhadap rangsangan eksternal.

Prinsip-prinsip utama termasuk:

- Penguatan Positif dan Negatif: Penggunaan hadiah atau hukuman untuk memperkuat atau melemahkan perilaku tertentu.
- Pembelajaran Observasional: Anak belajar dengan mengamati dan meniru perilaku orang lain

4. Teori Pembelajaran Humanistik

Teori pembelajaran humanistik adalah salah satu pendekatan dalam pendidikan yang menekankan pentingnya individu dan pengalaman pribadi dalam proses belajar. Teori ini berfokus pada potensi manusia untuk berkembang dan mencapai aktualisasi diri, serta menekankan peran guru sebagai fasilitator yang membantu siswa menemukan makna dan relevansi dalam belajar. Teori pembelajaran humanistik merupakan pendekatan yang melihat belajar sebagai proses yang holistik, di mana pengalaman emosional, kognitif, dan sosial saling terkait. Teori ini menekankan pentingnya memandang setiap individu sebagai pribadi unik yang memiliki potensi untuk berkembang secara penuh.

a. Tokoh Utama
   - Carl Rogers:
     Rogers mengembangkan konsep pembelajaran berpusat pada siswa (student-centered learning) dan terapi berpusat pada klien (client-centered therapy). Ia percaya bahwa pembelajaran yang efektif terjadi dalam lingkungan yang mendukung dan tidak menghakimi, di mana siswa merasa dihargai dan diterima.
   - Abraham Maslow:
     Maslow dikenal dengan teori hierarki kebutuhan, yang menyatakan bahwa manusia memiliki berbagai kebutuhan yang harus dipenuhi sebelum mereka dapat mencapai aktualisasi diri. Dalam konteks pembelajaran, guru harus membantu memenuhi kebutuhan dasar siswa agar mereka dapat mencapai potensi penuh mereka.
   - Arthur Combs:
     Combs menekankan pentingnya persepsi individu dalam proses belajar dan menyatakan bahwa belajar adalah proses yang melibatkan seluruh diri individu, bukan hanya aspek kognitif.
   - Carl Rogers dan Abraham Maslow:
     Menekankan pentingnya memenuhi kebutuhan emosional dan psikologis siswa untuk mendukung pembelajaran yang efektif.

b. Prinsip-Prinsip Utama

- Pembelajaran Berpusat pada Siswa (Student-Centered Learning):
  Proses belajar yang fokus pada kebutuhan, minat, dan tujuan siswa. Guru berperan sebagai fasilitator yang mendukung dan membimbing siswa dalam menemukan makna dan relevansi dari apa yang mereka pelajari.
- Aktualisasi Diri:
  Konsep yang dikembangkan oleh Maslow, yang mengacu pada pencapaian potensi penuh individu. Pembelajaran harus mendukung perkembangan pribadi dan kognitif siswa untuk membantu mereka mencapai aktualisasi diri.
- Lingkungan Belajar yang Mendukung:
  Lingkungan yang mendukung, tidak menghakimi, dan penuh empati dianggap penting untuk pembelajaran yang efektif. Siswa harus merasa aman, diterima, dan dihargai untuk dapat belajar dengan baik.
- Kebutuhan Holistik:
  Pendekatan dengan kebutuhan fisik, emosional, sosial, dan kognitif siswa. Semua aspek ini harus diperhatikan untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna.
- Pengalaman Belajar yang Relevan dan Bermakna:
  Pembelajaran harus terkait dengan kehidupan siswa dan relevan dengan tujuan dan minat mereka. Pengalaman belajar yang bermakna membantu siswa

memahami dan mengaplikasikan pengetahuan secara lebih efektif.

c. Aplikasi Teori Pembelajaran Humanistik
   - Pendekatan Pengajaran:
     Penggunaan metode pengajaran yang melibatkan diskusi, proyek kelompok, dan pembelajaran berbasis proyek untuk mendorong partisipasi aktif siswa dan membuat pembelajaran lebih relevan.
     Memberikan pilihan kepada siswa tentang apa yang mereka pelajari dan bagaimana mereka belajar, sehingga mereka merasa memiliki kontrol atas proses belajar mereka.
   - Peran Guru:
     Guru berperan sebagai fasilitator, mentor, dan pendukung, bukan sebagai otoritas yang mendominasi. Mereka mendengarkan, memahami, dan merespons kebutuhan dan minat siswa.
     Guru menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung di mana siswa merasa nyaman untuk mengambil risiko,

B. Psikologi Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar

Psikologi perkembangan anak usia sekolah dasar merupakan bidang yang penting dalam memahami bagaimana anak-anak tumbuh dan berkembang dalam berbagai aspek selama masa sekolah dasar (sekitar usia 6-12 tahun). Pada periode ini, anak-anak mengalami perubahan signifikan dalam hal fisik, kognitif, sosial, dan

emosional. Berikut adalah beberapa poin penting terkait perkembangan pada tahap ini:

1. Perkembangan Fisik
    a. Pertumbuhan Fisik: Anak-anak mengalami peningkatan tinggi dan berat badan yang signifikan. Koordinasi motorik halus dan kasar juga berkembang, memungkinkan mereka untuk melakukan aktivitas fisik yang lebih kompleks.
    b. Kesehatan: Pentingnya nutrisi yang baik dan aktivitas fisik teratur untuk mendukung pertumbuhan yang sehat. Gangguan kesehatan seperti obesitas atau malnutrisi dapat mempengaruhi perkembangan fisik.
2. Perkembangan Kognitif
    a. Pemikiran Operasional Konkret (Concrete Operational Stage): Menurut Jean Piaget, anak-anak pada usia ini berada pada tahap operasional konkret di mana mereka mulai mampu berpikir secara logis tentang benda dan peristiwa nyata. Mereka dapat memahami konsep konservasi, klasifikasi, dan seriasi.
    b. Perkembangan Akademis: Kemampuan membaca, menulis, dan berhitung berkembang pesat. Anak-anak belajar menggunakan keterampilan kognitif mereka untuk memecahkan masalah dan memahami konsep-konsep akademis yang lebih kompleks.
3. Perkembangan Sosial
    a. Interaksi dengan Teman Sebaya: Anak-anak mulai mengembangkan hubungan yang lebih kompleks dengan teman sebaya.

Mereka belajar tentang kerja sama, berbagi, dan bagaimana berperilaku dalam kelompok.

b. Peran Gender: Kesadaran akan peran gender menjadi lebih jelas. Anak-anak mungkin mulai memahami dan menyesuaikan diri dengan ekspektasi sosial terkait gender.

4. Perkembangan Emosional
   a. Pengendalian Emosi: Anak-anak belajar untuk mengendalikan emosi mereka dengan lebih baik dan memahami emosi orang lain. Empati dan kemampuan untuk mengekspresikan perasaan dengan cara yang tepat berkembang.
   b. Konsep Diri dan Harga Diri: Anak-anak mulai membentuk konsep diri yang lebih jelas dan kompleks. Pengalaman sukses dan kegagalan dalam akademik dan sosial dapat mempengaruhi harga diri mereka
5. Perkembangan Moral
   Pemahaman Moral Menurut Lawrence adalah anak-anak pada usia sekolah dasar biasanya berada pada tahap konvensional dari perkembangan moral, di mana mereka mulai memahami dan mematuhi aturan sosial dan hukum karena mereka percaya itu penting untuk menjaga tatanan sosial.
6. Pengaruh Lingkungan.
   a. Peran Keluarga: Keluarga masih merupakan pengaruh utama dalam perkembangan anak, namun pengaruh dari sekolah dan teman sebaya mulai meningkat.
   b. Sekolah: Lingkungan sekolah memainkan peran penting dalam mendukung

perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak. Guru dan kurikulum yang baik dapat membantu anak mencapai potensi penuh mereka.

Strategi Pendukung Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar sebagai berikut.

- Pendidikan yang Menyeluruh: Memastikan kurikulum yang seimbang antara akademis dan pengembangan keterampilan sosial-emosional.
- Aktivitas Ekstrakurikuler: Mendorong partisipasi dalam kegiatan olahraga, seni, dan klub yang dapat membantu anak mengembangkan minat dan bakat mereka.
- Dukungan Emosional: Memberikan dukungan emosional yang konsisten dari keluarga dan pendidik untuk membantu anak mengatasi tantangan emosional dan sosial.
- Pembelajaran Sosial dan Emosional (SEL): Mengintegrasikan program SEL di sekolah untuk mengajarkan keterampilan seperti empati, pengendalian diri, dan resolusi konflik.
- Dengan memahami aspek-aspek ini, orang tua, pendidik, dan profesional lainnya dapat memberikan dukungan yang tepat bagi anak-anak untuk tumbuh dan berkembang dengan sehat selama masa sekolah dasar

Masa sekolah dasar (SD) merupakan periode penting dalam perkembangan anak, baik secara fisik, kognitif, maupun psikologis. Memahami perkembangan psikologis anak usia SD sangatlah penting bagi orang tua dan guru dalam membantu membangun kepercayaan diri, belajar efektif, dan menjalin hubungan yang sehat dengan orang lain.

Memahami perkembangan psikologis anak usia SD dapat membantu orang tua dan guru untuk memberikan dukungan yang terbaik bagi anak. Dengan memahami kebutuhan dan karakteristik anak, orang tua dan guru dapat membantu anak untuk tumbuh dan berkembang menjadi individu yang sehat dan bahagia

C. Implikasi Teori pada Praktik Pembelajaran

Memahami teori pendidikan dasar sangatlah penting bagi guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang efektif dan berpusat pada anak. Berikut beberapa implikasi teori pendidikan dasar pada praktik pembelajaran.

1. Pendekatan Berpusat pada Anak
    a. Guru sebagai fasilitator: Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu anak belajar secara mandiri dan aktif. Guru perlu menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan menyenangkan bagi anak.
    b. Pembelajaran berbasis pengalaman: Guru perlu memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar melalui pengalaman langsung. Hal ini dapat dilakukan melalui kegiatan praktikum, bermain peran, dan proyek belajar.
    c. Pembelajaran yang bermakna: Guru perlu menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata anak. Hal ini akan membantu anak untuk memahami dan menerapkan apa yang dipelajari.
2. Penerapan Pembelajaran yang Beragam
    a. Gaya belajar: Guru perlu memahami gaya belajar yang berbeda-beda pada anak. Ada anak yang lebih senang belajar secara

visual, auditori, atau kinestetik. Guru perlu menggunakan berbagai metode dan strategi pembelajaran untuk mengakomodasi gaya belajar yang berbeda-beda.

b. Tingkat kemampuan: Guru perlu memberikan materi pembelajaran yang sesuai dengan tingkat kemampuan anak. Hal ini dapat dilakukan dengan menerapkan diferensiasi pembelajaran.
c. Minat dan bakat: Guru perlu memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan minat dan bakatnya. Hal ini dapat dilakukan dengan menyediakan berbagai pilihan kegiatan ekstrakurikuler dan pengembangan bakat.

3. Penilaian yang Berkelanjutan
   a. Penilaian autentik: Guru perlu menggunakan berbagai metode penilaian autentik untuk menilai kemajuan belajar anak. Hal ini dapat dilakukan melalui observasi, portofolio, dan proyek belajar.
   b. Umpan balik yang konstruktif: Guru perlu memberikan umpan balik yang konstruktif kepada anak untuk membantu mereka belajar dan berkembang. Umpan balik harus diberikan secara spesifik, positif, dan berorientasi pada tindakan.
   c. Pelibatan orang tua: Guru perlu melibatkan orang tua dalam proses penilaian. Hal ini dapat dilakukan dengan mengadakan pertemuan orang tua-guru, dan memberikan laporan kemajuan belajar anak kepada orang tua.

4. Membangun Lingkungan Belajar yang Positif:
    a. Membangun hubungan yang positif: Guru perlu membangun hubungan yang positif dengan anak. Hal ini dapat dilakukan dengan menunjukkan rasa hormat, empati, dan perhatian kepada anak.
    b. Menerapkan disiplin positif: Guru perlu menerapkan disiplin positif untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Hal ini dapat dilakukan dengan menetapkan aturan yang jelas dan konsisten, serta memberikan penghargaan atas perilaku positif anak.
    c. Membuat kelas yang inklusif: Guru perlu membuat kelas yang inklusif bagi semua anak, termasuk anak dengan kebutuhan pendidikan khusus. Hal ini dapat dilakukan dengan menyediakan fasilitas dan layanan yang sesuai dengan kebutuhan anak.

Dengan menerapkan implikasi teori pendidikan dasar pada praktik pembelajaran, guru dapat membantu anak untuk mencapai potensi optimal mereka dan menjadi pembelajar yang mandiri dan seumur hidup.

Memahami teori-teori pendidikan anak usia sekolah dasar sangatlah penting bagi guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang efektif dan berpusat pada anak. Berikut beberapa implikasi penting teori pendidikan anak Sekolah Dasar pada praktik pembelajaran di kelas:

1. Pendekatan Pembelajaran yang Tepat
    a. Berpusat pada anak: Pembelajaran dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan, minat, dan gaya belajar anak. Guru berperan sebagai fasilitator yang

membantu anak belajar secara mandiri dan aktif.

b. Berorientasi pada pengalaman: Anak belajar melalui pengalaman langsung, seperti praktikum, bermain peran, dan proyek belajar. Hal ini membantu mereka memahami konsep dengan lebih baik dan meningkatkan retensi informasi.

c. Bermakna: Materi pembelajaran dihubungkan dengan kehidupan nyata anak. Hal ini membuat pembelajaran lebih relevan dan menarik bagi anak, serta membantu mereka menerapkan apa yang telah dipelajari.

2. Penerapan Pembelajaran yang Beragam
   a. Gaya belajar: Guru menggunakan berbagai metode dan strategi pembelajaran untuk mengakomodasi gaya belajar yang berbeda-beda, seperti visual, auditori, dan kinestetik.
   b. Tingkat kemampuan: Materi pembelajaran disesuaikan dengan tingkat kemampuan anak. Guru dapat menerapkan diferensiasi pembelajaran untuk memberikan tantangan yang sesuai bagi setiap anak.
   c. Minat dan bakat: Anak diberi kesempatan untuk mengembangkan minat dan bakatnya melalui berbagai pilihan kegiatan ekstrakurikuler dan pengembangan bakat.
3. Penilaian yang Berkelanjutan dan Mendukung:
   a. Penilaian autentik: Guru menggunakan berbagai metode penilaian autentik, seperti observasi, portofolio, dan proyek belajar, untuk menilai kemajuan belajar anak secara komprehensif.

b. Umpan balik yang konstruktif: Guru memberikan umpan balik yang spesifik, positif, dan berorientasi pada tindakan untuk membantu anak belajar dan berkembang.
c. Pelibatan orang tua: Orang tua dilibatkan dalam proses penilaian untuk membangun komunikasi dan kerjasama yang berkelanjutan dalam mendukung kemajuan belajar anak.

4. Membangun Lingkungan Belajar yang Kondusif
   a. Membangun hubungan positif: Guru menjalin hubungan yang positif dengan anak dengan menunjukkan rasa hormat, empati, dan perhatian. Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi anak.
   b. Menerapkan disiplin positif: Guru menerapkan disiplin positif untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Hal ini dapat dilakukan dengan menetapkan aturan yang jelas dan konsisten, serta memberikan penghargaan atas perilaku positif anak.
   c. Membuat kelas yang inklusif: Guru menciptakan kelas yang inklusif bagi semua anak, termasuk anak dengan kebutuhan pendidikan khusus. Hal ini dapat dilakukan dengan menyediakan fasilitas dan layanan yang sesuai dengan kebutuhan anak.

Penerapan teori-teori pendidikan anak Sekolah Dasar secara tepat dalam praktik pembelajaran dapat membantu anak mencapai potensi optimal mereka, menjadi pembelajar yang

mandiri dan seumur hidup, serta mempersiapkan mereka untuk masa depan.

Landasan teori pendidikan dasar merupakan kumpulan teori dan konsep yang mendasari penyelenggaraan pendidikan di tingkat sekolah dasar. Teori-teori ini memberikan arah dan acuan bagi guru dan pengembang kurikulum dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang efektif dan berpusat pada anak.

Penerapan landasan teori pendidikan dasar secara tepat dapat membantu anak mencapai potensi optimal mereka, menjadi pembelajar yang mandiri dan seumur hidup, serta mempersiapkan mereka untuk masa depan.

BAB 3

Metode Pembelajaran Di Sekolah Dasar

Metode pembelajaran merupakan sebuah strategi atau taktik dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di dalam kelas yang diaplikasi tenaga pendidik agar tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan bisa tercapai dengan baik. Menurut Rosnawati (2020:6) Belajar merupakan kegiatan yang dilakukan dengan sengaja atau tidak sengaja oleh setiap individu, sehingga terjadi perubahan dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak bisa berjalan menjadi bisa berjalan, tidak dapat membaca menjadi dapat membaca. Melalui cara ini maka diharapkan proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik. Dengan demikian sangat penting bagi seorang pendidik untuk mengenal metode dalam pembelajaran supaya siswa merasa semakin bersemangat saat mengikuti pembelajaran di dalam kelas. Selain itu, pemilihan metode yang tepat, membuat siswa tidak cepat merasa bosan atau jenuh ketika mengikuti kegiatan belajar mengajar di dalam kelas.

Dengan penggunaan metode yang tepat tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan akan lebih mudah untuk dicapai, dengan kata lain antara metode dan tujuan harus searah artinya bahwa penggunaan metode mengajar bertujuan agar pelajaran dapat diserap, dipahami, dan dimanfaatkan oleh siswa dengan baik. Proses pembelajaran pada setiap satuan pendidikan dasar mengedepankan interaksi, inspiratif,

menyenangkan, menantang, memotivasi keaktifan partisipasi, memunculkan ide gagasan yang original selaras dengan bakat, minat, fisik dan suasana psikologi peserta didik. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Proses pembelajaran perlu direncanakan, dilaksanakan, dinilai, dan diawasi agar terlaksana secara efektif dan efisien.

A. Metode Pembelajaran Aktif

Metode pembelajaran aktif atau biasa dikenal dengan *active learning* adalah strategi belajar-mengajar yang menuntut peserta didik agar terlibat secara aktif. Tujuannya agar siswa dapat memahami pokok-pokok materi pelajaran dan bisa mengaplikasikannya untuk memecahkan persoalan yang ada di kehidupan nyata. Melalui pembelajaran aktif, guru dapat membantu peserta didik dalam mendapatkan pengalaman pembelajaran secara nyata, pada metode belajar ini guru atau pendidik tidak begitu dominan melainkan bertugas sebagai fasilitator dan motivator agar peserta didik dapat merangsang keaktifannya, baik dari segi fisik, mental, emosional, dan sosial.

Tugas pendidik bukan hanya untuk menyampaikan materi saja selama proses pembelajaran, namun juga mampu menciptakan kondisi sebagaimana mestinya agar selama proses pembelajaran peserta didik dapat terkondisikan dengan baik Menurut Uno (2014:206) strategi pembelajaran yang aktif dalam proses pembelajaran adalah siswa diharapkan aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran untuk

berpikir, berinteraksi, berbuat untuk mencoba, menemukan konsep baru atau menghasilkan suatu karya untuk mendapatkan materi yang dipelajarinya sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan sebelumnya. Peserta didik berperan sebagai subjek belajar selama proses pembelajaran di kelas, maka yang aktif dalam metode pembelajaran ini adalah peserta didik. Peserta didik diberikan kesempatan untuk mencari dan menemukan sendiri apa saja yang akan dipelajarinya, juga berkesempatan untuk mengembangkan kemampuan keterampilan yang dimilikinya. Jadi pendidik tidak harus selalu menentukan lebih dahulu materi pembelajaran apa yang harus dipelajari peserta didik, namun disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik.

Rusman (2015:324) mengatakan bahwa: Tujuan pembelajaran aktif adalah memungkinkan siswa mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, seperti menganalisis dan mensintesis, serta melakukan penilaian terhadap berbagai peristiwa belajar dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Siswa belajar dengan melakukan, menggunakan indera mereka, menjelajahi lingkungan, baik lingkungan berupa benda, tempat serta peristiwa-peristiwa di sekitar mereka.

Beberapa kelebihan dari pembelajaran aktif menurut Raehang (2014:155):

1. Meningkatkan ketrampilan siswa diantaranya ketrampilan berfikir, ketrampilan memecahkan masalah dan ketrampilan komunikasi.
2. Meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik.

3. Meningkatkan ingatan peserta didik pada konsep yang dipelajari.
4. Meningkatkan rasa memiliki proses pembelajaran

B. Metode Pembelajaran Kolaboratif

Metode *collaborative learning* ini adalah membagi siswa dalam suatu kelompok, masinsg-masing siswa belajar dari temannya satu kelompok kemudian menjelaskan didepan kelas, jadi masing-masing kelompok mempunyai tanggung jawab untuk mengajarkan teman lain yang belum mengerti akan tugas yang diberikan guru. Pembelajaran Kolaboratif merupakan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi saat ini sangat pesat. Ditambah keadaan pandemi yang mewajibkan pembelajaran dari rumah sekarang ini sangat memungkinkan untuk melakukan pembelajaran secara kolaboratif. Kolaborasi sesungguhnya adalah kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial yang senantiasa berkaitan dengan satu sama lainnya, bekerjasama, dan saling bantu-membantu antar sesama. Demikian juga pada kegiatan pembelajaran, dimana kolaborasi ini sendiri adalah pewmbelajaran yang saling bekerjasama. Pada aktivitas belajar konvensional, kolaborasi umumnya dilakukan antar siswa maupun guru di dalam sebuah sekolah atau sebuah kelas yang sama. Akan tetapi dengan tersedianya jaringan komunikasi internet, kolaborasi sangat mungkin untuk dilakukan antar sekolah, antar wilayah, dan bahkan hingga antar batas negara.

Pembelajaran kolaborasi diarahkan untuk mencari solusi atas suatu permasalahan,

menyelesaikan tugas tertentu, atau menciptakansuatu produk. Pembelajaran kolaborasi didasarkan pada ide bahwa pembelajaran merupakan tindakan sosial yang alami dan harus didukung dengan struktur yang memungkinkan para peserta didik untuk saling berbicara satu dengan yang lain, Karena dengan melalui pembicaraan tersebut maka terjadi pembelajaran. Thobroni (dalam Suyatno:49) metode kolaboratif dalam pembelajaran lebih menekankan pada pembangunan makna oleh siswa dari proses sosial yang bertumpu pada konteks belajar mengungkapkan bahwa pembelajaran kolaboratif secara umum dapat menumbuhkan sikap positif yang ada dalam diri pembelajar. Sikap tersebut berupa penghargaan terhadap keberagaaman dan pemahaman terhadap perbedaan setiap individu. Persepktif positif yang timbul dalam diri masing-masing pembelajar selanjutnya diaktualisasikan pada tindakannya saat proses pembelajaran kolaboratif melalui sharing pengalaman, diskusi kelompok untuk menghasilkan ide-ide solutif terhadap permasalahan yang akan dihadapi. Oleh karena itu, pembelajaran kolaboratif telah menjadi fokus utama dalam pengembangan kurikulum dan praktik pendidikan. Pendekatan ini mengakui pentingnya interaksi sosial, saling berbagi pengetahuan, membangun pemahaman bersama, dan memecahkan masalah secara kolaboratif.

Dalam lingkungan pembelajaran kolaboratif, siswa diberi kesempatan untuk saling mendukung, membangun pengetahuan secara bersama-sama, serta mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang penting dalam kehidupan mereka. Selain itu, perkembangan teknologi informasi dan

komunikasi juga telah memberikan peluang baru dalam pembelajaran kolaboratif. Dengan adanya platform digital, alat-alat komunikasi online, dan sumber daya pendidikan yang tersedia, siswa dapat bekerja bersama secara virtual, berbagi ide, dan melibatkan diri dalam proyek kolaboratif yang menarik dan bermakna.

Dalam konteks ini, penting bagi para pendidik dan institusi pendidikan untuk memahami dan menerapkan pembelajaran kolaboratif sebagai pendekatan yang efektif dalam membantu siswa mengembangkan keterampilan dan pengetahuan yang relevan dengan kebutuhan masa depan. Guru sebagai tenaga pendidik harus memiliki banyak strategi dan pengalaman (Zulhafizh, 2021). Guru dituntut untuk mampu berinovasi karena pandemi mengubah pola pembelajaran (Zulhafizh, 2022). Artikel ini bertujuan untuk menyajikan informasi tentang konsep, manfaat, dan implementasi pembelajaran kolaboratif sehingga para pendidik dapat memahami pentingnya pendekatan ini dan menerapkannya dengan sukses di dalam kelas.

1. Tujuan dari pembelajaran kolaboratif adalah sebagai berikut:
    a. Memaksimalkan proses kerjasama yang berlangsung secara alamiah di antara para siswa.
    b. Menciptakan lingkungan pembelajaran yang berpusat pada siswa, kontekstual, terintegrasi, dan bersuasana kerjasama.
    c. Menghargai pentingnya keaslian, kontribusi, dan pengalaman siswa dalam kaitannya dengan bahan pelajaran dan proses belajar.

d. Memberi kesempatan kepada siswa menjadi partisipan aktif dalam proses belajar.
e. Mengembangkan berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah.
f. Mendorong eksplorasi bahan pelajaran yang melibatkan bermacammacam sudut pandang.
g. Menghargai pentingnya konteks sosial bagi proses belajar.

2. Beberapa manfaat pembelajaran kolaboratif antara lain:
   a. Meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran Dalam pembelajaran kolaboratif, siswa aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Mereka di dorong untuk berpartisipasi dalam diskusi, memberikan pendapat, dan mencari solusi bersama-sama. Hal ini membuat siswa lebih tertarik dan termotivasi untuk belajar.
   b. Meningkatkan keterampilan sosial siswa Melalui pembelajaran kolaboratif, siswa dapat mengembangkan keterampilan sosial, seperti kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, dan memecahkan masalah bersama-sama. Hal ini sangat bermanfaat bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari dan juga di dunia kerja nanti.
   c. Meningkatkan kualitas pembelajaran Pembelajaran kolaboratif memungkinkan siswa untuk saling belajar dari satu sama lain. Mereka dapat membagikan pengalaman, pengetahuan, dan

keterampilan yang di miliki sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan berkualitas.

d. Meningkatkan kreativitas dan inovasi Dalam pembelajaran kolaboratif, siswa di dorong untuk berpikir kreatif dan inovatif dalam menyelesaikan masalah. Mereka dapat memberikan ide-ide baru dan membangun solusi yang lebih efektif melalui kerja sama tim.
e. Meningkatkan pengembangan kepribadian siswa Pembelajaran kolaboratif membantu siswa untuk mengembangkan kepribadian yang lebih positif, seperti rasa percaya diri, tanggung jawab, dan empati terhadap orang lain.

C. Metode Pembelajaran Kreatif

Pembelajaran kreatif adalah kegiatan belajar mengajar yang membangun pengetahuan dan mengembangkan kemampuan menggunakan proses kreatif, dimana teori, ujian, cerita, solusi, analisis, dan desain pembelajaran tidak hanya sekadar untuk menghafal informasi. Menurut Sudjana (2015:29) belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang, dibandingkan mendikte bagaimana informasi harus diingat, guru yang kreatif bisa membimbing siswa melalui proses intruksi menggunakan metode kreatif.

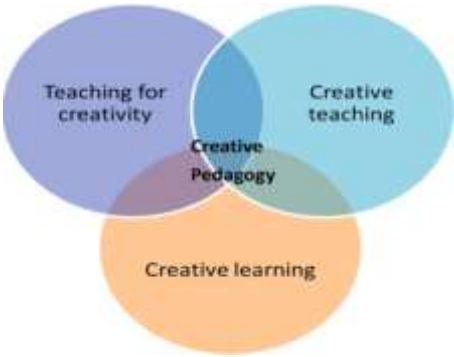

Gambar 1. Pembelajaran Kreatif

Pembelajaran kreatif adalah saat siswa bisa menggunakan imajinasi dan pemikiran kritis untuk menciptakan ide baru yang bermakna. Melalui pembelajaran ini, siswa Bapak dan Ibu tidak hanya diajarkan untuk mengulang apa yang telah dipelajari, tetapi juga belajar untuk mengembangkan kemampuan mereka dalam menemukan solusi dari berbagai masalah yang ditemukan. Dalam menciptakan pembelajaran kreatif, Bapak dan Ibu guru harus mampu memilih materi yang sesuai dengan kemampuan siswa, menentukan metode pembelajaran yang bisa memudahkan pemahaman siswa tentang materi yang diberikan, menggunakan media pembelajaran yang efektif sehingga memperlancar proses belajar mengajar, serta mampu menentukan evaluasi yang tepat untuk mengukur tingkat penguasaan siswa.

1. Manfaat dari Pembelajaran Kreatif

   Pembelajaran kreatif memungkinkan siswa untuk terlibat ke dalam pengalaman belajar yang kreatif. Siswa terlibat langsung dalam proses pembelajaran sehingga semakin lama hal itu akan memperluas pemahaman dan mempertahankan pengetahuan yang dimiliki.

a. Merancang pemecahan masalah
   Pembelajaran kreatif dapat mengubah cara siswa memecahkan suatu masalah.
b. Mengembangkan pemikiran kritis
   Siswa dan guru akan bisa memberikan ide-ide yang inovatif dan menyampaikan solusi dari suatu permasalahan. Tidak sampai di situ, ide dan solusi yang muncul mereka analisis penerapannya dan dilakukan penyesuaian untuk menghasilkan ide serta solusi yang lebih baik dari yang sebelumnya.
c. Berani mengambil risiko
   Dalam proses belajar, siswa Bapak dan Ibu guru mungkin mengalami yang namanya kegagalan seperti nilai yang kurang baik atau sulit paham dengan materi. Saat mengalami kegagalan, beberapa siswa cenderung putus asa dan tidak mau mencobanya kembali. Tapi dengan pembelajaran kreatif, siswa akan berani mengambil risiko dan melihat hasil yang berbeda. Merasa "nyaman" dengan kegagalan yang terjadi memungkinkan siswa untuk mengambil lebih banyak risiko dengan sedikit rasa takut. Sehingga ke depannya, mereka akan terus mencoba dan berlatih meskipun sempat menemukan kegagalan.
d. Menciptakan rasa ingin tahu yang besar
   Pembelajaran kreatif membangun pola pikir ingin tahu pada siswa. Proses belajar ini memicu rasa ingin tahu dan diskusi, sehingga mengarahkan siswa ke wawasan yang lebih luas.

e. Meningkatkan rasa percaya diri
   Tanpa disadari, pembelajaran kreatif juga membangun kepercayaan diri siswa nih Bapak dan Ibu guru. Dampaknya, siswa akan lebih mungkin menerapkan pelajaran yang sudah mereka pelajari karena lebih yakin akan kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki.

2. Langkah Menciptakan Pembelajaran Kreatif

Guru punya peran penting dalam merancang dan menyajikan materi di kelas, termasuk mengemasnya menjadi sebuah metode yang kreatif. Guru masih belum yakin harus memulai pembelajaran kreatif ini dari mana. Nah, berikut ini adalah beberapa tips yang akan membantu guru dalam menciptakan proses belajar mengajar yang lebih kreatif.

a. Terbuka untuk ide baru
   Tips pertama untuk menumbuhkan pembelajaran kreatif adalah Bapak dan Ibu guru harus selalu berpikiran *fresh* dan terbuka. Cobalah untuk melihat suatu hal dari cara dan perspektif yang lain sehingga berpotensi menghasilkan pemikiran baru dalam metode pembelajaran dan interaksi dengan siswa.

b. Menciptakan suasana kelas yang nyaman
   Guru bisa memulai kelas dengan menyapa siswa atau menanyakan kabar dengan ramah dan bersemangat untuk menarik perhatian siswa. Ketika siswa merasa nyaman dalam kelas, mereka tidak akan merasa tegang atau takut membuat kesalahan. Menciptakan awal yang berkesan sangat penting karena akan

mempengaruhi proses belajar mengajar selanjutnya.

c. Anggap kreativitas sebagai bagian dari pembelajaran
   Ciptakan kelas yang menghadirkan kreativitas. Bapak dan Ibu guru bisa membuat mading yang berisi berbagai cara penyelesaian masalah, atau solusi kreatif dalam permasalahan di dunia nyata. Sehingga nantinya Bapak dan Ibu guru akan terbiasa untuk melibatkan kreativitas lainnya dalam penyampaian materi.
d. Menanamkan kreativitas dalam kurikulum
   Guru bisa mendukung kreativitas siswa dengan mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan. Karena itu, Bapak dan Ibu guru diharuskan memiliki pemahaman tentang pedagogi yang mengacu pada mengetahui bagaimana merancang pengalaman belajar kreatif untuk mendukung dan menumbuhkan sikap, pemikiran, serta tindakan kreatif siswa yang telah disesuaikan dengan kurikulum.
e. Bereksperimen dengan metode pembelajaran yang bervariatif
   Guru perlu mencoba menerapkan beberapa metode pembelajaran baru untuk menemukan metode mana yang paling efektif. Siswa memiliki kecerdasan, gaya dan cara belajar yang berbeda-beda. Oleh karena itu, Bapak dan Ibu guru perlu mencoba beberapa metode pembelajaran baru untuk menemukan mana yang paling sesuai untuk para siswa. Bapak dan Ibu harus menyadari bahwa siswa dalam kelas

memiliki latar belakang yang berbeda sehingga perlu menggunakan metode belajar yang juga bervariatif.

f. Menemukan cara untuk menggabungkan seni, musik, dan budaya dalam pembelajaran

Menurut penelitian, kreativitas adalah sumber kekuatan utama yang membentuk budaya kita Bapak dan Ibu guru. Dalam pembelajaran, Bapak dan Ibu bisa menggabungkan kreativitas seni dan budaya untuk menyampaikan materi dan memperkaya pengetahuan siswa akan budaya yang ada.

BAB 4 | Pengelolaan Kelas

A. Manajemen Kelas Efektif

Manajemen kelas efektif merupakan fondasi penting bagi keberhasilan pembelajaran (Mudarris, B., 2024). Guru yang dapat mengatur kelas dengan baik akan mampu mengoptimalkan setiap proses pembelajaran yang berlangsung. Manajemen kelas tidak hanya terkait dengan pengendalian perilaku siswa, tetapi juga mencakup pengelolaan waktu, ruang, dan kegiatan belajar-mengajar agar berjalan lancar dan teratur. Keberhasilan dalam manajemen kelas akan berdampak langsung pada peningkatan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

Gambar 2. Kelas yang aktif
Sumber:
https://www.acerid.com/pendidikan/manajemen-kelas

Langkah pertama dalam manajemen kelas yang efektif adalah perencanaan yang matang. Guru harus merancang aktivitas pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan tingkat perkembangan siswa (Simanjuntak, 2023). Ini termasuk memilih metode pengajaran yang tepat, menyiapkan bahan ajar, dan mempersiapkan berbagai skenario untuk mengantisipasi kemungkinan kendala yang muncul selama proses pembelajaran.

Pengaturan fisik kelas juga memainkan peran penting. Tata letak meja dan kursi sebaiknya disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran, misalnya untuk diskusi kelompok atau aktivitas individu. Ruang kelas yang tertata rapi dan ergonomis akan menciptakan suasana yang nyaman bagi siswa untuk belajar. Guru juga harus memperhatikan aksesibilitas dan keamanan dalam pengaturan ruang kelas.

Selanjutnya, guru perlu menegakkan aturan dan prosedur yang jelas di awal tahun ajaran (Annisa, F., 2019). Aturan ini harus dikomunikasikan dengan baik kepada siswa dan diterapkan secara konsisten. Dengan adanya aturan yang jelas, siswa akan memiliki panduan mengenai perilaku yang diharapkan, sehingga dapat meminimalisasi gangguan dalam proses pembelajaran.

Interaksi sosial antara siswa juga menjadi bagian dari manajemen kelas yang perlu diperhatikan. Guru harus berperan sebagai fasilitator yang memastikan adanya kerjasama dan komunikasi yang baik antar siswa. Konflik antar siswa harus diatasi dengan bijak, dan guru perlu mendorong siswa untuk menyelesaikan

permasalahan mereka melalui dialog yang konstruktif.

Selain itu, pengelolaan waktu adalah salah satu kunci penting dalam manajemen kelas. Guru harus mampu membagi waktu secara proporsional antara pengajaran, diskusi, dan evaluasi. Penggunaan waktu yang efektif akan membantu memaksimalkan hasil pembelajaran dan mengurangi kebosanan di kalangan siswa.

Manajemen kelas yang efektif juga memerlukan fleksibilitas dari pihak guru. Tidak semua situasi dapat diprediksi, sehingga guru harus mampu menyesuaikan pendekatan dan strategi berdasarkan situasi yang terjadi di dalam kelas. Hal ini mencakup kemampuan untuk merespon kebutuhan khusus siswa atau perubahan dinamika kelas.

Guru juga harus mampu menciptakan suasana yang inklusif, di mana semua siswa merasa dihargai dan diterima. Membangun hubungan yang positif dengan siswa akan membuat mereka lebih nyaman untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelas, sehingga iklim belajar menjadi lebih positif dan produktif.

Penggunaan teknologi dalam manajemen kelas juga dapat menjadi alat yang efektif. Dengan bantuan teknologi, guru dapat mengelola tugas, materi pembelajaran, dan komunikasi dengan siswa secara lebih efisien. Aplikasi manajemen kelas dapat membantu guru dalam menyampaikan informasi dan memantau kemajuan siswa.

Akhirnya, evaluasi diri merupakan elemen penting dalam manajemen kelas yang efektif. Guru perlu secara berkala mengevaluasi metode dan strategi yang telah diterapkan. Feedback dari siswa

dapat menjadi bahan refleksi yang bermanfaat untuk meningkatkan manajemen kelas di masa mendatang.

B. Strategi Menciptakan Lingkungan Belajar yang Kondusif

Lingkungan belajar yang kondusif merupakan faktor penentu dalam keberhasilan pembelajaran (Jumrawarsi, J., & Suhaili, N., 2020). Lingkungan yang kondusif tidak hanya berarti ruang kelas yang tertata rapi, tetapi juga melibatkan aspek emosional dan psikologis. Guru berperan penting dalam menciptakan suasana yang mendukung siswa untuk belajar dengan nyaman dan tanpa tekanan.

Gambar 3. Kondusifitas kelas
Sumber: https://shorturl.at/7QfdW

Salah satu strategi utama adalah memperhatikan pengaturan fisik ruang kelas (Isnanto, I., Pomalingo, S., & Harun, M. N., 2020). Ruang yang bersih, terang, dan berventilasi baik akan menciptakan suasana yang nyaman untuk belajar. Pengaturan meja dan kursi yang fleksibel,

memungkinkan interaksi dan kolaborasi di antara siswa, juga sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung.

Tidak hanya aspek fisik, suasana emosional di dalam kelas juga harus dijaga. Guru perlu menciptakan hubungan yang hangat dan mendukung dengan siswa. Memberikan pujian dan penghargaan kepada siswa atas usaha mereka akan memotivasi mereka untuk terus berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Di sisi lain, guru juga harus peka terhadap emosi siswa dan siap membantu mereka ketika mengalami kesulitan.

Untuk menjaga suasana kelas yang kondusif, guru harus mampu mengelola konflik yang mungkin muncul di antara siswa. Konflik adalah bagian alami dari interaksi sosial, tetapi jika tidak ditangani dengan baik, dapat mengganggu proses pembelajaran. Guru harus mendorong penyelesaian konflik secara damai melalui dialog dan mediasi, serta memberikan contoh dalam menyelesaikan masalah dengan cara yang bijak.

Penting juga bagi guru untuk memahami bahwa setiap siswa memiliki cara belajar yang berbeda (Putri, R. A., Magdalena, I., Fauziah, A., & Azizah, F. N., 2021). Dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, guru harus memberikan ruang bagi siswa untuk belajar dengan cara yang paling sesuai bagi mereka. Pendekatan yang berbeda, seperti penggunaan teknologi, alat bantu visual, atau kerja kelompok, dapat membantu siswa merasa lebih nyaman dalam proses belajar.

Selain itu, lingkungan psikologis yang aman juga harus diperhatikan (Fitriani, R., & Adawiyah, R., 2018). Siswa harus merasa bahwa mereka dapat

mengekspresikan diri tanpa takut akan penghukuman atau ejekan. Rasa aman ini dapat dibangun dengan memberikan ruang bagi siswa untuk berbicara, mendengarkan pendapat mereka, dan menghargai perbedaan pendapat.

Penggunaan pendekatan berbasis proyek atau pembelajaran kooperatif juga dapat menjadi strategi yang efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif (Hanaris, F., 2023). Dengan melibatkan siswa dalam proyek bersama, mereka akan belajar bekerja sama dan menghargai kontribusi satu sama lain. Ini juga dapat meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap tugas-tugas mereka.

Guru juga perlu memperhatikan suasana kelas secara keseluruhan. Suasana hati guru dapat mempengaruhi suasana kelas. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk menjaga sikap positif dan antusiasme dalam mengajar, karena hal ini akan menular kepada siswa. Guru yang penuh energi dan semangat akan menciptakan suasana belajar yang lebih hidup dan menyenangkan.

Mendorong partisipasi aktif dari siswa juga menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Guru harus menciptakan suasana di mana setiap siswa merasa didengarkan dan dihargai pendapatnya. Keterlibatan aktif ini akan membuat siswa merasa memiliki tanggung jawab terhadap keberhasilan belajar mereka.

Terakhir, evaluasi terus-menerus terhadap lingkungan belajar juga penting. Guru perlu melakukan penilaian rutin tentang seberapa efektif strategi yang digunakan dalam menciptakan suasana kelas yang kondusif. Dengan demikian,

guru dapat terus memperbaiki dan menyesuaikan pendekatan yang digunakan.

C. Pendekatan Disiplin Positif

Pendekatan disiplin positif adalah metode pengelolaan kelas yang berfokus pada pengembangan perilaku positif melalui penguatan (*reinforcement*) daripada hukuman (Pamela, I. S., et al., 2019). Pendekatan ini bertujuan untuk membentuk siswa yang bertanggung jawab, mandiri, dan mampu mengatur perilaku mereka sendiri tanpa tekanan atau rasa takut. Disiplin positif mengajarkan siswa tentang tanggung jawab dan konsekuensi alami dari setiap tindakan mereka.

Salah satu prinsip dasar disiplin positif adalah memberikan penghargaan atau pujian ketika siswa menunjukkan perilaku yang diinginkan (Aulina, C. N., 2013). Misalnya, ketika seorang siswa mengikuti aturan kelas atau berpartisipasi aktif dalam diskusi, guru dapat memberikan pujian untuk mendorong perilaku serupa di masa depan. Dengan demikian, siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk terus bersikap positif.

Selain pujian, penguatan positif juga dapat diberikan dalam bentuk tanggung jawab tambahan atau kesempatan istimewa, seperti menjadi pemimpin kelompok atau membantu dalam kegiatan kelas. Hal ini memberi siswa rasa pencapaian dan kebanggaan, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi mereka untuk terus berkembang.

Penting bagi guru untuk menghindari penggunaan hukuman fisik atau verbal yang merendahkan siswa (Prihatin, et al., 2023).

Hukuman yang keras hanya akan menimbulkan ketakutan dan memperburuk hubungan antara guru dan siswa. Sebaliknya, guru harus fokus pada dialog terbuka, di mana siswa diberi kesempatan untuk memahami kesalahan mereka dan mencari cara untuk memperbaikinya.

Dalam disiplin positif, penekanan diberikan pada konsekuensi logis dan alami dari tindakan. Misalnya, jika seorang siswa tidak menyelesaikan tugasnya, konsekuensinya mungkin adalah kehilangan kesempatan untuk ikut serta dalam aktivitas menarik di kelas. Konsekuensi ini tidak bersifat menghukum, melainkan mengajarkan siswa bahwa setiap tindakan memiliki akibat yang harus diterima.

Guru juga harus bersikap konsisten dalam menerapkan disiplin positif. Ketidakkonsistenan dapat membuat siswa bingung dan merasa bahwa aturan tidak berlaku untuk semua orang. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk menetapkan aturan yang adil dan diterapkan secara merata kepada semua siswa.

Membina hubungan yang baik dengan siswa juga merupakan bagian penting dari disiplin positif. Guru yang menunjukkan kepedulian dan rasa empati kepada siswa akan lebih mudah mengajak mereka untuk mengikuti aturan kelas. Ketika siswa merasa bahwa guru benar-benar peduli terhadap perkembangan mereka, mereka akan lebih mudah menerima nasihat dan bimbingan.

Selain itu, disiplin positif juga mengajarkan siswa untuk mengatur diri sendiri. Guru dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat dalam proses pembuatan aturan kelas, sehingga mereka merasa memiliki tanggung jawab

terhadap aturan yang telah disepakati. Hal ini membantu siswa mengembangkan kemampuan untuk mengontrol perilaku mereka sendiri.

Penting juga untuk memberikan ruang bagi refleksi diri. Setelah terjadi pelanggaran aturan, guru dapat mengajak siswa untuk berdiskusi tentang apa yang telah terjadi dan bagaimana mereka dapat bertindak lebih baik di masa depan. Proses refleksi ini akan membantu siswa untuk lebih memahami dampak dari tindakan mereka.

Disiplin positif, pada akhirnya, bertujuan untuk membangun karakter siswa yang tidak hanya disiplin dalam lingkungan sekolah tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mengajarkan nilai-nilai tanggung jawab, empati, dan kemandirian, disiplin positif membantu siswa menjadi individu yang lebih matang dan siap menghadapi berbagai tantangan di masa depan.

BAB 5

Pengembangan Keterampilan Dasar

Masa sekolah dasar merupakan periode emas dalam perkembangan seorang anak. Pada tahap ini, anak-anak tidak hanya mempelajari pengetahuan akademis, tetapi juga mengembangkan keterampilan dasar yang sangat penting untuk kehidupan mereka di masa depan. Keterampilan dasar ini mencakup berbagai aspek, seperti keterampilan motorik, keterampilan sosial, keterampilan emosional, dan keterampilan kognitif.

Keterampilan motorik meliputi kemampuan untuk mengkoordinasikan gerakan tubuh, baik gerakan halus maupun gerakan kasar. Keterampilan ini sangat penting untuk mendukung aktivitas sehari-hari, seperti menulis, menggambar, berlari, atau bermain olahraga. Pengembangan keterampilan motorik pada anak-anak dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan, seperti kerajinan tangan, permainan tradisional, atau olahraga.

Keterampilan sosial adalah kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain secara efektif dan membangun hubungan yang positif. Keterampilan ini meliputi kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, menyelesaikan konflik, dan menunjukkan empati kepada orang lain. Pengembangan keterampilan sosial pada anak-anak dapat dilakukan melalui kegiatan kelompok, permainan peran, atau diskusi kelas.

Keterampilan emosional mencakup kemampuan untuk mengenali dan mengelola emosi diri sendiri, serta memahami emosi orang lain. Keterampilan ini sangat penting untuk membangun kepercayaan diri, mengelola stres, dan membangun hubungan yang sehat dengan orang lain. Pengembangan keterampilan emosional pada anak-anak dapat dilakukan melalui kegiatan seperti mendengarkan musik, bercerita, atau melakukan kegiatan relaksasi.

Terakhir, keterampilan kognitif adalah kemampuan untuk berpikir kritis, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan yang bijak. Keterampilan ini sangat penting untuk mendukung proses belajar dan mempersiapkan anak-anak untuk menghadapi tantangan di masa depan. Pengembangan keterampilan kognitif pada anak-anak dapat dilakukan melalui kegiatan seperti permainan logika, teka-teki, atau proyek penelitian sederhana.

Pengembangan keterampilan dasar pada anak-anak di sekolah dasar sangat penting untuk membantu mereka tumbuh menjadi individu yang sehat, percaya diri, dan siap menghadapi tantangan di masa depan. Oleh karena itu, pendidikan di sekolah dasar tidak hanya berfokus pada pengetahuan akademis, tetapi juga pada pengembangan keterampilan dasar yang holistik dan terintegrasi.

Berikut adalah pandangan beberapa pakar terkait Pengembangan Keterampilan Dasar pada anak usia sekolah dasar:

1. Menurut Lev Vygotsky, tokoh psikologi perkembangan, keterampilan dasar anak berkembang melalui interaksi sosial dan

budaya. Lingkungan sosial yang mendukung sangat penting dalam mengembangkan keterampilan dasar anak (Vygotsky, 1978).

2. Dalam bukunya "Mindset: The New Psychology of Success", Carol Dweck menekankan pentingnya membangun "growth mindset" pada anak, di mana mereka percaya bahwa keterampilan dapat dikembangkan melalui usaha dan ketekunan (Dweck, 2006).
3. Penelitian terbaru oleh Roebers et al. (2020) menunjukkan bahwa keterampilan emosi dan regulasi diri berkorelasi positif dengan prestasi akademik dan penyesuaian sosial anak di sekolah dasar.
4. Studi longitudinal oleh Grissmer et al. (2010) menemukan bahwa keterampilan motorik halus dan kasar di awal masa sekolah dasar memprediksi pencapaian akademik anak di kemudian hari.
5. Menurut panduan dari National Association for the Education of Young Children (NAEYC, 2019), pengembangan keterampilan dasar pada anak usia dini harus dilakukan melalui pendekatan bermain dan eksplorasi yang menyenangkan.
6. Dalam sebuah penelitian meta-analisis oleh Durlak et al. (2011), program-program yang berfokus pada pengembangan keterampilan sosial-emosional pada anak terbukti meningkatkan pencapaian akademik dan perilaku positif mereka di sekolah.

A. Pengembangan Keterampilan Membaca dan Menulis

Membaca dan menulis merupakan keterampilan dasar yang sangat penting bagi anak-anak usia sekolah dasar. Kemampuan ini tidak hanya membantu mereka dalam proses belajar di sekolah, tetapi juga menjadi pondasi untuk keberhasilan akademik dan kehidupan mereka di masa depan.

Menurut Dr. Louisa Moats, pakar literasi dari Amerika Serikat, pengembangan keterampilan membaca dan menulis pada anak-anak harus dimulai dengan penguasaan keterampilan fonologis (kesadaran bunyi) dan pengajaran metode fonetik secara sistematis (Moats, 2020). Pendekatan ini terbukti efektif dalam membantu anak-anak mengenali huruf, mengeja kata, dan akhirnya membaca dengan lancar.

Sementara itu, Sir Jim Rose, mantan kepala Strategi Pembelajaran untuk Membaca di Inggris, menekankan pentingnya membuat pembelajaran membaca dan menulis menjadi pengalaman yang menyenangkan bagi anak-anak (Rose, 2006). Ia menyarankan penggunaan buku-buku cerita yang menarik, kegiatan bermain peran, dan pengalaman literasi yang kaya untuk membangun minat dan motivasi anak dalam membaca dan menulis.

Di Indonesia, Fuad Abdul Hamied, guru besar dari Universitas Pendidikan Indonesia, menekankan pentingnya mengintegrasikan keterampilan membaca dan menulis dengan keterampilan berbahasa lainnya, seperti menyimak dan berbicara (Hamied, 2011). Pendekatan ini disebut sebagai "whole language approach" dan bertujuan

untuk membangun kemampuan literasi anak secara holistik.

Penelitian terbaru oleh Suggate et al. (2018) menemukan bahwa keterampilan membaca dan menulis pada anak usia sekolah dasar tidak hanya berkorelasi dengan prestasi akademik mereka, tetapi juga dengan kesejahteraan psikologis dan kesuksesan di masa depan.

Untuk mengembangkan keterampilan membaca dan menulis pada anak-anak, para ahli menyarankan berbagai strategi, seperti membacakan buku cerita setiap hari, memberikan kesempatan untuk menulis secara kreatif, menyediakan bahan bacaan yang menarik, dan melibatkan anak dalam kegiatan literasi yang bermakna (Gambrell et al., 2007; Graham et al., 2012).

Membaca dan menulis merupakan keterampilan dasar yang sangat penting untuk dikuasai anak sejak dini. Kemampuan ini menjadi pondasi bagi keberhasilan akademik dan kehidupan anak di masa depan. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan membaca dan menulis perlu mendapat perhatian serius dari guru dan orangtua.

Pengembangan keterampilan membaca dimulai dengan membangun kesadaran fonologis, yaitu kemampuan untuk mengenali dan memanipulasi bunyi dalam kata. Anak dikenalkan pada huruf, bunyi huruf, dan cara mengombinasikannya menjadi kata melalui pendekatan fonetik. Setelah itu, anak diajari teknik membaca permulaan seperti membaca kata demi kata, membaca dengan lafal yang benar, dan membangun kefasihan.

Pada tahap lanjut, anak diajarkan strategi memahami bacaan seperti menemukan ide pokok, mengidentifikasi informasi penting, menarik kesimpulan, dan membuat inferensi. Pemahaman bacaan ini terkait erat dengan pengalaman dan pengetahuan awal anak tentang topik bacaan. Semakin banyak skemata (pengetahuan awal) yang dimiliki, semakin mudah bagi anak memahami teks.

Dalam mengembangkan keterampilan menulis, anak dikenalkan dengan proses menulis yang meliputi tahap perencanaan, penulisan draf, revisi, dan publikasi. Pada tahap awal, anak dilatih untuk mengorganisasikan ide, menuliskan kalimat sederhana, memperhatikan mekanik tulisan (ejaan, tanda baca, dll). Seiring perkembangan, anak diajari untuk menulis karangan yang lebih panjang dan kompleks sesuai dengan struktur karangan.

Pengembangan keterampilan menulis tak terlepas dari keterampilan membaca. Dengan banyak membaca, anak akan terpapar model tulisan yang baik dan beragam kosakata serta struktur kalimat. Hal ini akan meningkatkan kemampuan menulis anak.

Untuk mengoptimalkan pengembangan keterampilan membaca dan menulis, anak perlu dihadapkan pada lingkungan yang kaya literasi. Ini dapat diciptakan dengan menyediakan buku-buku bacaan yang menarik, mengajak anak ke perpustakaan, membacakan cerita setiap hari, dan memberikan kesempatan menulis jurnal atau karya kreatif lain.

Selain itu, *scaffolding* (bimbingan) dari guru dan orangtua juga sangat penting. Seiring perkembangan anak, bimbingan harus dikurangi secara bertahap agar anak semakin mandiri dalam

membaca dan menulis. Apresiasi dan umpan balik positif juga dapat memotivasi anak terus mengasah kedua keterampilan penting ini.

Pengembangan keterampilan membaca dan menulis pada anak usia sekolah dasar merupakan proses yang kompleks dan melibatkan berbagai aspek. Berikut adalah penjelasan tentang pengembangan keterampilan membaca dan menulis:

1. Teori Perkembangan Kognitif (Jean Piaget)

   Menurut Piaget, anak-anak pada usia sekolah dasar (7-11 tahun) berada pada tahap operasional konkret. Pada tahap ini, anak-anak mulai dapat berpikir logis dan menggunakan operasi mental untuk memahami konsep-konsep konkret (Piaget, 1976). Dalam pembelajaran membaca dan menulis, anak-anak perlu diberikan pengalaman konkret dan bermakna agar mereka dapat membangun pemahaman yang lebih baik.

2. Teori Perkembangan Bahasa (Noam Chomsky)

   Chomsky mengemukakan bahwa manusia memiliki kapasitas bawaan untuk mengembangkan bahasa (language acquisition device). Meskipun demikian, lingkungan juga berperan penting dalam perkembangan bahasa anak (Chomsky, 1965). Dalam konteks membaca dan menulis, anak-anak perlu dipaparkan dengan lingkungan yang kaya akan literasi dan interaksi bahasa yang bermakna.

3. Teori Skemata (R.C. Anderson dan P. David Pearson)

   Teori ini menyatakan bahwa pemahaman teks tergantung pada skemata (pengetahuan latar belakang) yang dimiliki oleh pembaca. Semakin banyak skemata yang dimiliki, semakin mudah bagi anak untuk memahami teks (Anderson & Pearson,

1984). Dalam pembelajaran membaca, guru perlu membantu anak membangun skemata melalui diskusi, aktivasi pengetahuan sebelumnya, dan pengalaman belajar yang bermakna.

4. Teori Menulis sebagai Proses (Donald M. Graves)

Graves menekankan bahwa menulis merupakan proses yang melibatkan tahap perencanaan, penulisan draf, revisi, dan publikasi (Graves, 1983). Dalam pengembangan keterampilan menulis, anak-anak perlu dibimbing melalui setiap tahap proses menulis dan diberikan umpan balik yang konstruktif.

5. Teori Scaffolding (Lev Vygotsky)

Menurut Vygotsky, anak-anak dapat mencapai perkembangan yang lebih tinggi dengan bantuan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih mampu (Vygotsky, 1978). Dalam pembelajaran membaca dan menulis, guru dan orang tua perlu memberikan scaffolding (dukungan) yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak dan secara bertahap mengurangi dukungan tersebut seiring dengan peningkatan kemampuan anak.

Dari apa yang dipaparkan diatas maka dapat di simpulkan bahwa Membaca dan menulis merupakan keterampilan dasar yang sangat penting bagi anak-anak usia sekolah dasar, sebagai fondasi untuk keberhasilan akademik dan kehidupan di masa depan. Pengembangan keterampilan ini harus dimulai dengan membangun kesadaran fonologis dan mengajarkan metode fonetik secara sistematis. Selain itu, membuat pembelajaran menyenangkan dengan menggunakan buku cerita menarik, bermain peran,

dan pengalaman literasi yang kaya dapat meningkatkan minat dan motivasi anak.

Untuk mengembangkan keterampilan membaca dan menulis, penting menyediakan lingkungan yang kaya literasi, membacakan buku setiap hari, memberikan kesempatan untuk menulis kreatif, dan melibatkan anak dalam kegiatan literasi yang bermakna. Dukungan dari guru dan orang tua melalui bimbingan dan umpan balik positif juga sangat penting untuk membangun kemandirian anak dalam membaca dan menulis.

B. Pengembangan Keterampilan Berhitung

Keterampilan berhitung merupakan salah satu kemampuan dasar yang sangat penting untuk dikuasai oleh anak-anak sejak usia dini. Kemampuan ini tidak hanya berperan dalam pembelajaran matematika, tetapi juga sangat berguna dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan berhitung perlu mendapat perhatian khusus dalam pendidikan anak usia sekolah dasar.

Menurut teori perkembangan kognitif Piaget, anak-anak pada usia sekolah dasar (7-11 tahun) berada pada tahap operasional konkret. Pada tahap ini, anak-anak mulai dapat berpikir logis dan menggunakan operasi mental untuk memahami konsep-konsep konkret, termasuk konsep bilangan dan operasi matematika sederhana.

Dalam mengembangkan keterampilan berhitung, pendekatan yang paling efektif adalah dengan mengombinasikan pembelajaran konsep-konsep abstrak dengan pengalaman konkret. Sebagaimana diungkapkan oleh Constance Kamii, ahli pendidikan matematika awal dari Universitas

Alabama, "Anak-anak membangun pengetahuan matematika mereka sendiri dengan cara berinteraksi secara fisik dengan benda-benda konkret" (Kamii, 1994).

Salah satu pendekatan yang sering digunakan dalam mengajarkan keterampilan berhitung adalah Concrete-Pictorial-Abstract (CPA). Pendekatan ini dimulai dengan memberikan pengalaman konkret kepada anak dengan menggunakan benda-benda nyata atau manipulatif. Kemudian, konsep tersebut divisualisasikan dalam bentuk gambar atau diagram. Terakhir, anak dikenalkan dengan simbol-simbol abstrak seperti angka dan operasi matematika.

Selain itu, permainan dan aktivitas yang menyenangkan juga sangat penting dalam mengembangkan keterampilan berhitung anak. Seperti yang dikatakan oleh Dr. Jo Boaler, profesor pendidikan matematika dari Stanford University, "Ketika anak-anak terlibat dalam permainan dan aktivitas yang menyenangkan, mereka akan belajar tanpa disadari dan mengembangkan keterampilan matematika yang kuat" (Boaler, 2015).

Dalam proses pengembangan keterampilan berhitung, peran guru dan orang tua juga sangat penting. Mereka harus memberikan bimbingan, dukungan, dan scaffolding yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Apresiasi dan umpan balik positif juga dapat memotivasi anak untuk terus mengasah keterampilan berhitung mereka.

Berdasarkan paparan dan ditambah dengan teori yang relevan maka dapat disimpulkan bahwa pengembangan keterampilan berhitung pada anak usia sekolah dasar merupakan proses yang kompleks dan membutuhkan pendekatan yang

tepat. Anak-anak perlu dihadapkan pada pengalaman konkret, visualisasi, dan pengenalan simbol-simbol abstrak secara bertahap. Permainan dan aktivitas yang menyenangkan juga dapat membantu anak belajar matematika dengan lebih efektif. Peran guru dan orang tua dalam memberikan bimbingan, dukungan, dan apresiasi sangat penting untuk mendorong perkembangan keterampilan berhitung anak.

C. Pengembangan Keterampilan Sosial dan Emosional

Pengembangan keterampilan sosial dan emosional merupakan aspek penting dalam pendidikan anak usia sekolah dasar. Keterampilan ini tidak hanya membantu anak dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, tetapi juga mempengaruhi perkembangan akademik dan kesuksesan hidup mereka di masa depan.

Secara konkret, keterampilan sosial mencakup kemampuan anak untuk berkomunikasi dengan efektif, membangun hubungan positif dengan teman sebaya dan orang dewasa, menunjukkan rasa empati, bekerjasama dalam kelompok, dan menyelesaikan konflik secara konstruktif. Sementara itu, keterampilan emosional meliputi kemampuan anak untuk mengenali dan mengelola emosi diri sendiri, memahami emosi orang lain, serta mengekspresikan emosi secara tepat.

Pentingnya pengembangan keterampilan sosial dan emosional pada anak usia sekolah dasar telah diakui oleh banyak ahli. Menurut Daniel Goleman, ahli kecerdasan emosional, "Keterampilan emosional dan sosial adalah faktor

penting dalam menentukan kesuksesan hidup seseorang, bahkan jauh lebih penting daripada kecerdasan akademik semata" (Goleman, 1995).

Pandangan serupa juga dikemukakan oleh Maurice J. Elias, seorang psikolog pendidikan dari Rutgers University. Ia menyatakan bahwa "Keterampilan sosial dan emosional merupakan fondasi bagi pembelajaran akademik yang efektif dan perkembangan positif anak" (Elias, 2003).

Dalam sebuah penelitian meta-analisis oleh Durlak et al. (2011), program-program yang berfokus pada pengembangan keterampilan sosial-emosional di sekolah terbukti meningkatkan pencapaian akademik, perilaku positif, dan penyesuaian sosial anak. Hasil penelitian ini memperkuat pentingnya mengintegrasikan pengembangan keterampilan sosial dan emosional dalam kurikulum sekolah.

Untuk mengembangkan keterampilan sosial dan emosional pada anak, guru dapat menggunakan berbagai strategi seperti permainan peran, diskusi kelompok, kegiatan refleksi diri, dan praktik mengelola emosi. Selain itu, lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan mendukung juga sangat penting untuk memfasilitasi perkembangan keterampilan ini.

Kesimpulannya, pengembangan keterampilan sosial dan emosional pada anak usia sekolah dasar merupakan aspek penting yang harus diperhatikan dalam pendidikan. Keterampilan ini bukan hanya membantu anak dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, tetapi juga berkontribusi pada kesuksesan akademik dan kehidupan mereka di masa depan. Dengan demikian, pengintegrasian pengembangan

keterampilan sosial dan emosional dalam kurikulum pendidikan menjadi sangat penting dan relevan.

BAB 6 Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar

A. Pentingnya Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan elemen krusial dalam sistem pendidikan modern karena tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan kemampuan intelektual siswa (Rachman, E. A., Humaeroh, D., Sari, D. Y., & Mulyanto, A., 2023), tetapi juga membentuk kepribadian dan moral mereka. Dalam konteks globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, pendidikan karakter menjadi semakin penting untuk memastikan bahwa generasi muda tidak hanya cerdas secara akademis (Toron, V. B., 2024), tetapi juga memiliki integritas dan etika yang kuat. Dengan karakter yang baik, individu akan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat dan menciptakan lingkungan yang lebih harmonis dan adil.

Pertama, pendidikan karakter membantu membentuk individu yang memiliki etika kerja yang kuat. Siswa yang dididik dengan nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, dan ketekunan akan lebih mampu menghadapi tantangan di dunia kerja (Handoko, Y. H. Y., 2023). Mereka tidak hanya akan menjadi pekerja yang kompeten, tetapi juga memiliki komitmen tinggi terhadap tugas-tugas mereka. Hal ini tentu saja berkontribusi pada produktivitas dan kualitas kerja yang lebih baik di masa depan.

Kedua, pendidikan karakter mengajarkan pentingnya empati dan kepedulian terhadap orang lain. Dalam masyarakat yang semakin terfragmentasi, kemampuan untuk memahami dan merasakan perasaan orang lain menjadi sangat penting. Pendidikan karakter mengajarkan siswa untuk tidak hanya memikirkan diri sendiri, tetapi juga memperhatikan kesejahteraan orang lain (Suprayitno, A., & Wahyudi, W., 2020). Dengan demikian, mereka dapat berperan aktif dalam menciptakan komunitas yang saling mendukung dan peduli.

Selain itu, pendidikan karakter memainkan peran penting dalam mencegah perilaku negatif seperti bullying dan kekerasan di sekolah. Dengan menanamkan nilai-nilai seperti rasa hormat, toleransi, dan kejujuran, siswa akan lebih cenderung berperilaku positif terhadap teman-teman mereka. Hal ini tidak hanya menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan nyaman, tetapi juga mengurangi tingkat stres dan kecemasan di kalangan siswa.

Pendidikan karakter juga membantu mengembangkan rasa tanggung jawab sosial pada siswa (Adnyani, N. K. S., Mandriani, N. N., & Asrini, N. K. P., 2019). Mereka diajarkan untuk tidak hanya fokus pada keuntungan pribadi, tetapi juga mempertimbangkan dampak tindakan mereka terhadap masyarakat dan lingkungan. Siswa yang memahami pentingnya tanggung jawab sosial akan lebih mungkin terlibat dalam kegiatan-kegiatan sosial dan lingkungan, seperti gotong royong atau kegiatan relawan, yang bermanfaat bagi komunitas mereka.

Lebih jauh lagi, pendidikan karakter dapat meningkatkan kualitas demokrasi. Individu yang memiliki pemahaman yang baik tentang nilai-nilai seperti keadilan, kejujuran, dan penghargaan terhadap hak asasi manusia akan lebih mampu berpartisipasi secara konstruktif dalam proses demokrasi. Mereka akan lebih peka terhadap isu-isu sosial dan politik, serta lebih kritis dalam menilai kebijakan-kebijakan publik.

Dalam konteks keluarga, pendidikan karakter juga sangat penting. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan yang menekankan nilai-nilai moral yang kuat cenderung memiliki hubungan yang lebih baik dengan anggota keluarga mereka (Armila, A., Payung, Y. S. R., Pilo, S., & Ra'pean, A., 2023). Mereka belajar untuk menghargai orang tua, saudara, dan orang-orang di sekitar mereka, yang pada akhirnya menciptakan keluarga yang harmonis dan penuh kasih sayang.

Pendidikan karakter juga berkontribusi terhadap kesejahteraan mental dan emosional siswa. Siswa yang memiliki pemahaman yang baik tentang diri mereka sendiri dan nilai-nilai yang mereka anut cenderung lebih stabil secara emosional dan lebih mampu mengatasi tekanan hidup. Mereka memiliki tujuan hidup yang jelas dan motivasi yang kuat untuk mencapai tujuan tersebut, yang memberikan mereka rasa kepuasan dan kebahagiaan.

Selanjutnya, pendidikan karakter mendorong siswa untuk menjadi pemimpin yang baik. Nilai-nilai seperti integritas, tanggung jawab, dan keberanian sangat penting dalam kepemimpinan. Siswa yang memiliki karakter kuat akan lebih dipercaya oleh orang lain dan mampu

memimpin dengan cara yang etis dan bertanggung jawab. Mereka akan menjadi teladan yang baik dan mampu menginspirasi orang lain untuk mengikuti jejak mereka.

Selain itu, pendidikan karakter menanamkan nilai-nilai kemandirian dan ketahanan. Siswa diajarkan untuk tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan, tetapi berusaha mencari solusi dan belajar dari kegagalan. Nilai-nilai ini sangat penting dalam kehidupan nyata, di mana tantangan dan rintangan adalah hal yang biasa. Siswa yang memiliki karakter kuat akan lebih mampu menghadapi dan mengatasi berbagai tantangan dengan sikap positif.

Pendidikan karakter juga meningkatkan kualitas hubungan interpersonal. Siswa yang belajar nilai-nilai seperti kerjasama, komunikasi yang baik, dan rasa hormat terhadap perbedaan akan lebih mampu menjalin hubungan yang sehat dan konstruktif dengan orang lain. Mereka akan lebih terbuka terhadap pandangan dan pendapat orang lain, yang memperkaya wawasan mereka dan menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan toleran.

Tidak kalah penting, pendidikan karakter membantu dalam pembentukan identitas dan jati diri siswa. Dengan memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moral dan etika, siswa dapat lebih mengenali siapa diri mereka dan apa yang mereka yakini. Ini membantu mereka dalam proses pencarian jati diri dan memberikan mereka landasan yang kuat dalam menghadapi berbagai situasi hidup.

Dalam jangka panjang, pendidikan karakter berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang

lebih bermoral dan beretika. Individu-individu yang memiliki karakter kuat akan menjadi anggota masyarakat yang berperilaku sesuai dengan nilai-nilai moral, yang pada gilirannya menciptakan lingkungan yang lebih baik untuk semua orang. Masyarakat yang dibangun oleh individu-individu berkarakter akan lebih harmonis, adil, dan sejahtera.

Pendidikan karakter juga mendukung perkembangan spiritual siswa. Nilai-nilai seperti kesederhanaan, rasa syukur, dan ketulusan sering kali dikaitkan dengan aspek spiritualitas. Dengan memperkuat aspek-aspek ini, siswa dapat mengembangkan hubungan yang lebih dalam dengan diri mereka sendiri dan dengan sesuatu yang lebih besar dari diri mereka, yang memberikan mereka rasa kedamaian dan tujuan hidup.

Terakhir, pendidikan karakter memberikan fondasi yang kuat bagi siswa untuk menghadapi tantangan global. Di era globalisasi ini, tantangan seperti perubahan iklim, ketidakadilan sosial, dan konflik antarbudaya membutuhkan individu-individu yang memiliki integritas, empati, dan rasa tanggung jawab yang tinggi. Pendidikan karakter mempersiapkan siswa untuk menjadi warga global yang siap berkontribusi positif dalam mengatasi tantangan-tantangan tersebut.

Dapat kita pahami berdasarkan penjelasan di atas akan pentingnya pendidikan karakter, hal ini tidak dapat diremehkan. Ini adalah investasi jangka panjang yang tidak hanya bermanfaat bagi individu, tetapi juga bagi masyarakat dan dunia secara keseluruhan. Dengan menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang kuat sejak dini, kita dapat

membentuk generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki hati nurani yang baik dan siap berperan aktif dalam menciptakan dunia yang lebih baik.

B. Strategi Mengintegrasikan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran

Mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran adalah upaya untuk membangun dan mengembangkan nilai-nilai moral serta etika dalam diri siswa melalui proses pendidikan (Kanji, H., Nursalam, N., Nawir, M., & Suardi, S., 2019; Suwito, A., 2012). Berikut adalah beberapa strategi yang bisa digunakan:

1. Pembelajaran Berbasis Nilai
    a. Identifikasi Nilai: Tentukan nilai-nilai karakter yang ingin dikembangkan, seperti kejujuran, tanggung jawab, kerjasama, dan toleransi.
    b. Integrasi dalam Kurikulum: Masukkan nilai-nilai ini ke dalam setiap mata pelajaran. Misalnya, dalam mata pelajaran sejarah, guru bisa menekankan pentingnya patriotisme dan kepemimpinan.
    c. Contoh Nyata: Gunakan contoh nyata atau cerita yang mengilustrasikan nilai-nilai tersebut.
2. Modeling dan Teladan
    a. Guru sebagai Model: Guru harus menjadi contoh yang baik dalam hal perilaku dan sikap. Misalnya, menunjukkan kejujuran dalam semua interaksi dan tanggung jawab terhadap tugas-tugas mereka.

b. Tokoh Inspiratif: Mengenalkan siswa pada tokoh-tokoh yang menunjukkan karakter baik dalam kehidupan mereka.

3. Pengembangan Keterampilan Sosial dan Emosional
   a. Program Pengembangan Emosional: Mengembangkan program yang membantu siswa mengelola emosi, empati, dan hubungan sosial.
   b. Aktivitas Kelompok: Mendorong siswa untuk bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas-tugas, yang dapat meningkatkan kemampuan kerjasama dan toleransi.
4. Pendekatan Kolaboratif
   a. Keterlibatan Orang Tua: Mengajak orang tua berpartisipasi dalam pendidikan karakter anak mereka melalui kegiatan sekolah dan komunikasi rutin.
   b. Kerjasama dengan Komunitas: Melibatkan komunitas lokal dalam kegiatan yang menekankan nilai-nilai karakter, seperti kerja bakti atau proyek sosial.
5. Refleksi dan Diskusi
   a. Diskusi Kelompok: Melakukan diskusi tentang situasi yang membutuhkan keputusan etis untuk membangun pemahaman siswa tentang nilai-nilai karakter.
   b. Refleksi Pribadi: Mendorong siswa untuk melakukan refleksi pribadi tentang perilaku dan nilai-nilai mereka sendiri.
6. Pembelajaran Berbasis Proyek
   a. Proyek Layanan Masyarakat: Melibatkan siswa dalam proyek-proyek layanan

masyarakat yang memerlukan penerapan nilai-nilai seperti kerjasama, tanggung jawab, dan empati.

b. Penugasan yang Bermakna: Memberikan penugasan yang tidak hanya akademis tetapi juga mengandung unsur pengembangan karakter.

7. Penghargaan dan Pengakuan
   a. Penghargaan atas Perilaku Baik: Memberikan penghargaan kepada siswa yang menunjukkan perilaku baik atau prestasi dalam mengembangkan karakter.
   b. Sistem Penilaian: Menilai tidak hanya berdasarkan pencapaian akademis tetapi juga perilaku dan penerapan nilai-nilai karakter.
8. Lingkungan Sekolah yang Mendukung
   a. Budaya Sekolah Positif: Menciptakan budaya sekolah yang mendukung dan menghargai nilai-nilai karakter, seperti melalui aturan dan kebijakan sekolah.
   b. Kegiatan Ekstrakurikuler: Menyediakan kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pengembangan karakter, seperti klub debat, pramuka, atau kegiatan olahraga.

Dengan menerapkan strategi-strategi ini, pendidikan karakter dapat diintegrasikan secara efektif ke dalam proses pembelajaran, membantu siswa untuk berkembang tidak hanya secara akademis tetapi juga sebagai individu yang bermoral dan beretika.

C. Contoh Program Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah sebuah pendekatan dalam pendidikan yang berfokus pada pengembangan nilai-nilai moral dan etika pada peserta didik (Baginda, M., 2018; Ngalu, R., 2019; Saputra, A. M. A., Tawil, M. R., Hartutik, H., Nazmi, R., La Abute, E., Husnita, L., ... & Haluti, F., 2023). Tujuannya adalah untuk membentuk kepribadian yang baik, bertanggung jawab, dan beretika dalam kehidupan sehari-hari. Berikut adalah beberapa contoh program pendidikan karakter yang dapat diterapkan di sekolah:

1. Program Pembiasaan Harian
    a. Salam dan Sapa: Mendorong siswa untuk mengucapkan salam dan menyapa teman serta guru setiap pagi.
    b. Berdoa: Memulai dan mengakhiri kegiatan belajar dengan berdoa sesuai dengan agama masing-masing.
    c. Kedisiplinan: Mengatur waktu datang dan pulang sekolah dengan tepat, serta menepati waktu belajar.
2. Program Kegiatan Sosial
    a. Kerja Bakti: Mengadakan kegiatan kerja bakti untuk membersihkan lingkungan sekolah atau tempat umum.
    b. Kunjungan ke Panti Asuhan: Mengadakan kunjungan dan memberikan bantuan ke panti asuhan untuk mengajarkan nilai kepedulian dan berbagi.
    c. Donasi: Mengumpulkan donasi untuk membantu mereka yang membutuhkan, misalnya melalui program bencana alam.

3. Program Ekstrakurikuler
    a. Pramuka: Melalui kegiatan pramuka, siswa belajar tentang kemandirian, kerjasama, dan kepemimpinan.
    b. Klub Diskusi: Mengadakan klub diskusi yang membahas isu-isu moral dan etika, serta melatih kemampuan berpikir kritis.
    c. Seni dan Budaya: Mengadakan kegiatan seni dan budaya untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air dan menghargai keberagaman.
4. Program Pengembangan Diri
    a. Pelatihan Kepemimpinan: Mengadakan pelatihan kepemimpinan untuk mengembangkan keterampilan memimpin dan tanggung jawab.
    b. Konseling: Menyediakan layanan konseling untuk membantu siswa dalam mengatasi masalah pribadi dan sosial.
    c. Mentoring: Program mentoring di mana siswa senior membimbing siswa junior dalam belajar dan berperilaku baik.
5. Integrasi dalam Kurikulum
    a. Pendidikan Moral Pancasila: Memasukkan mata pelajaran yang mengajarkan nilai-nilai Pancasila dan etika.
    b. Studi Kasus: Menggunakan studi kasus dalam pelajaran untuk mendiskusikan situasi-situasi moral dan etika.
    c. Proyek Kolaboratif: Mengadakan proyek-proyek kolaboratif yang memerlukan kerjasama, toleransi, dan saling menghargai.
6. Penghargaan dan Sanksi
    a. Penghargaan Karakter Baik: Memberikan penghargaan kepada siswa yang

menunjukkan perilaku baik, seperti penghargaan siswa teladan.

b. Sistem Poin: Menggunakan sistem poin untuk mengukur dan menghargai perilaku positif, serta memberikan sanksi yang mendidik untuk perilaku yang tidak sesuai.

7. Partisipasi Orang Tua
   a. Workshop Orang Tua: Mengadakan workshop bagi orang tua untuk mengajarkan cara mendukung pendidikan karakter di rumah.
   b. Kegiatan Bersama: Melibatkan orang tua dalam kegiatan sekolah yang berfokus pada pengembangan karakter.

BAB 7

Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran

A. Integrasi Teknologi dalam Pendidikan

Salah satu ciri utama dari era *Society* 5.0 yaitu terjadinya peningkatan pesat dalam teknologi informasi dan komunikasi. Pesatnya perkembangan teknologi yang terjadi pada era *society* 5.0 tentu saja berdampak pada semakin banyaknya peluang dan kompleksnya tantangan yang akan dihadapi oleh masyarakat pada berbagai sektor, tidak terkecuali pada sektor pendidikan.

Untuk dapat mengdapi berbagai tantangan dan peluang yang akan terjadi pada era *society* 5.0 ini maka pada sektor pendidikan sangat memungkinkan terjadinya integrasi teknologi baik pada proses pembelajaran maupun pengelolaan pendidikan. Konsep dasar dari integrasi teknologi dalam pendidikan adalah untuk meningkatkan aksesibilitas, efektivitas, dan efisiensi proses pembelajaran. Dalam hal aksesibilitas, adanya teknologi membantu penyediaan akses pendidikan menjadi lebih mudah dan fleksibel yang memungkinkan siswa dapat lebih mudah untuk mengakses berbagai sumber dan informasi terkini yang tersedia, sehingga guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber belajar. Selain itu, dengan teknologi guru juga dapat mengakses sumber daya pembelajaran yang lebih kaya dan variatif untuk dapat diimlementasikan dalam pembelajaran,

seperti video simulasi, dan konten interaktif lainnya. Dengan tersedianya berbagai sumber belajar digital yang bervariasi dapat membuat pembelajaran lebih menarik. Hal ini berdampak secara langsung pada keefektifan pembelajaran dan peningkatan hasil belajar siswa.

Bukti dari terdapatnya efektifitas penerapan sumber daya berbasis teknologi terhadap proses dan hasil belajar siswa tertuang pada penelitian yang dilakukan oleh OECD (2020) yang menyatakan bahwa teknologi yang diintegrasikan dalam pendidikan dapat mendukung pembelajaran yang lebih efektif dan efisien, serta meningkatkan hasil belajar siswa. Selanjutnya, integrasi teknologi dalam pembelajaran dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa, pernyataan tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Alavi dan Leidner (2001) yang menunjukkan bahwa penggunaan teknologi kolaboratif dapat meningkatkan kinerja kelompok dalam tugas pembelajaran. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Schmid et al. (2014) menemukan bahwa teknologi pendidikan dapat meningkatkan hasil belajar siswa jika digunakan secara efektif dan didukung dengan pedagogi yang tepat.

Studi lain menunjukan bahwa penggunaan teknologi interaktif dapat membuat siswa lebih tertarik dan bersemangat dalam belajar (Harrell, 2019). Berdasar pada beberapa temuan di atas sangat jelas bahwa teknologi dalam pendidikan memiliki peranan cukup sentral dalam mencapai keefektifan pembelajaran. Sehingga penting bagi guru untuk memiliki kemampuan yang baik dalam pemanfaatan teknologi baik dalam penerapan

pembelajaran maupun dalam melakukan pengelolaan pendidikan.

Mengingat dampak positif dari perkembangan teknologi pada dunia pendidikan seperti yang telah dijelaskan pada paragraf sebelumnya maka memberikan konsekuensi bahwa dalam pengimplementasian pembelajaran di kelas hendaknya didasarkan pada pemenuhan kebutuhan siswa dan upaya penyelesaian permasalahan yang mungkin akan muncul di masa depan melalui pengintegrasian teknologi. Pengintegrasian teknologi dalam pembelajaran memegang peranan penting dalam mentransformasi strategi pembelajaran yang menghubungkan berbagai perangkat untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan adaptif yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan individual siswa sehingga siswa dapat mengoptimalkan berbagai potensi dan kompetensi yang dimilikinya.

Berdasarkan penjelasan di atas maka penting bagi guru untuk memiliki pemahaman terhadap *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK) sehingga dapat memilih dan menggunakan teknologi yang paling sesuai dengan materi yang diajarkan dan metode pengajaran yang digunakan. Menurut Mishra dan Koehler (2006) integrasi teknologi yang didasarkan pada kerangka TPACK memungkinkan guru untuk menggunakan alat-alat digital secara lebih efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dengan kata lain, pemahaman akan TPACK dapat membantu guru mengintegrasikan teknologi secara efektif dengan konten dan pedagogi yang tepat, sehingga dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Penggunaan teknologi yang sesuai dengan materi pelajaran dan metode pengajaran dapat membuat konsep-konsep sulit menjadi lebih mudah dipahami oleh siswa.

Demi menciptakan pembelajaran yang efektif dan bermakna Menurut Janah, F.E. (2022) TPACK menggabungkan tiga unsur utama dalam pembelajaran seperti pengetahuan tentang konten (*Content Knowledge*), pengetahuan pedagogis (*Pedagogical Knowledge*), dan pengetahuan teknologi (*Technological Knowledge*). Ketiga konsep tersebut mempunyai potensi dan daya tarik untuk diterapkan guna menciptakan kegiatan pembelajaran aktif yang melibatkan siswa secara langsung. Keadaan ini dapat difahami sebagai suatu perubahan kegaitan pembelajaran yang awalnya hanya terfokus pada guru, kemudian bergeser berpusat pada siswa. Implementasi TPACK pada pembelajaran ini diharapkan dapat memberikan solusi bagi guru untuk memecahkan masalah dalam pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi digital ke dalam kegiatan belajar mengajar di ruang kelas yang dapat menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna bagi siswa.

B. Alat dan Sumber Belajar Digital

Integrasi teknologi dalam pembelajaran mencakup penggunaan berbagai perangkat digital seperti penggunaan teknologi interaktif yang diantaranya dapat berupa papan tulis interaktif, proyektor, komputer, tablet, dan akses internet untuk memperkaya pengalaman belajar siswa. Berbagai peralatan ini dapat membuat pembelajaran menjadi lebih menarik karena memungkinkan guru dapat memvisualisasikan

materi pelajaran dengan lebih jelas dan menyajikannya dengan cara yang lebih interaktif, dengan demikian dapat membantu siswa untuk lebih termotivasi dan mudah memahami konsep yang sedang dipelajari karena siswa terlibat secara aktif dan langsung dalam pembelajaran.

Penelitian oleh Utomo, F.T.S. (2023) menyampaikan bahwa penggunaan media pembelajaran interaktif telah menunjukkan potensi besar dalam meningkatkan proses pembelajaran di tingkat Sekolah Dasar. Siswa sekolah dasar memiliki karakteristik unik yang mempengaruhi cara mereka belajar dan berinteraksi dengan lingkungan. Salah satunya yaitu siswa usia sekolah dasar umumnya memiliki rentang perhatian yang lebih pendek, dengan adanya integrasi teknologi digital memungkinkan siswa dapat fokus lebih lama karena teknologi digital dapat menambah kemenarikan pemaparan materi yang seddang dipelajari. Selain itu, siswa sekolah dasar lebih menyukai terhadap metode pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan. Melalui integrasi teknologi digital siswa dapat belajar melalui permainan edukatif, cerita, dan aktivitas kreatif yang membuat pembelajaran menjadi lebih menarik. Karakteristik lain dari siswa jenjang sekolah dasar yaitu kecenderungan untuk berpikir secara konkrit, dimana siswa lebih mudah memahami konsep-konsep yang dapat mereka lihat, sentuh, dan alami langsung sehingga dengan visualisasi dari konten digital dapat membantu siswa memahami konsep yang sulit dan kompleks dengan lebih baik.

Melalui bantuan teknologi dalam hal simulasi interaktif, video, dan animasi dapat

memberikan ilustrasi yang jelas tentang berbagai fenomena dan proses yang sulit dijelaskan. Setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda. Beberapa mungkin belajar lebih baik melalui visual, sementara yang lain lebih efektif melalui auditori atau kinestetik. Alat-alat digital seperti perangkat lunak pendidikan interaktif, aplikasi pembelajaran, dan permainan edukatif dapat membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan. Teknologi ini dapat menggabungkan elemen visual, auditori, dan kinestetik untuk mengakomodasi berbagai gaya belajar yang dimiliki oleh siswa.

Selain penggunaan peralatan seperti yang telah disebutkan di atas, guru dapat mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran di sekolah dasar melalui penggunaan berbagai aplikasi seperti Google Classroom yaitu platform yang dirancang untuk membantu guru mengelola dan mengatur kelas online. Guru dapat membuat kelas, membagikan tugas, memberikan nilai, dan berkomunikasi dengan siswa serta orang tua. Selain itu aplikasi yang juga dapat digunakan dalam pembelajaran seperti Kahoot yaitu aplikasi yang dapat dimanfaatkan oleh guru untuk dapat membuat kuis yang bisa dimainkan oleh siswa secara individu atau dalam tim; ABCmouse yaitu Aplikasi yang menawarkan ribuan kegiatan belajar interaktif yang meliputi kegiatan membaca, matematika, seni, dan musik; aplikasi Seesaw yaitu platform pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk mendokumentasikan dan berbagi apa yang mereka pelajari di kelas. Guru dapat memberikan tugas, dan siswa dapat mengunggah hasil

pekerjaan mereka dalam bentuk foto, video, teks, atau gambar.

Duolingo Kids yaitu Aplikasi yang dirancang untuk membantu anak-anak belajar bahasa baru melalui permainan dan aktivitas interaktif yang dapat digunakan untuk mendukung pembelajaran di kelas; aplikasi Prodigy yaitu permainan matematika berbasis kurikulum yang dirancang untuk membuat belajar matematika lebih menyenangkan, siswa dapat bermain sebagai karakter yang menyelesaikan tantangan matematika untuk maju dalam permainan; serta masih banyak lagi berbagai aplikasi lainnya yang juga dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran. Aplikasi ini menyediakan berbagai latihan dan permainan edukatif yang dapat membantu siswa belajar sambil bermain.

Berbagai perangkat teknologi tersebut dapat digunakan untuk berbagai tujuan pendidikan, mulai dari penyampaian materi, asesmen, hingga kolaborasi antara siswa dan guru. Dengan demikian pembelajaran di kelas tidak hanya terjadi melalui interaksi satu arah dan menjadi kegiatan yang monoton melainkan pembelajaran menjadi lebih interaktif dan suasana yang terjadi lebih menyenangkan. Berbagai alat teknologi dan flatform digital yang digunakan dapat menambah kebermaknaan pembelajaran karena menyediakan pengalaman belajar yang tidak biasa, interaksi siswa dengan berbagai alat maupun flatform ini memberikan kesempatan pada siswa untuk mampu mengembangkan kompetensi dan melatih literasi teknologi dimana kemampuan ini merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki siswa di era society 5.0.

C. Tantangan dan Peluang Teknologi dalam Pendidikan Dasar

Integrasi teknologi dalam pembelajaran tentu saja memberikan berbagai peluang dan juga tantangan. Adapun berbagai peluang yang didapatkan dari integrasi teknologi dalam pembelajaran khususnya pada jenjang sekolah dasar diantaranya menawarkan berbagai peluang yang dapat meningkatkan kualitas dan efektivitas pendidikan. Teknologi tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik dan interaktif tetapi juga memungkinkan akses ke sumber daya yang luas, personalisasi pembelajaran, dan pengembangan keterampilan abad ke-21. Dengan memanfaatkan teknologi secara tepat, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan responsif terhadap kebutuhan individu siswa, mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan masa depan dengan lebih baik. Selain itu, teknologi menawarkan berbagai alat dan solusi yang dapat mendukung administrasi sekolah sehingga dapat membantu proses pengelolaan pendidikan menjadi lebih efesien, efektif, dan tentu saja lebih berkualitas.

Selain peluang yang telah disebutkan pada pemaparan sebelumnya, integrasi teknologi juga memberikan berbagai tantangan dalam pengimplementasiannya. Berbagai tantangan tersebut misalnya dapat berupa kesenjangan digital yang muncul dari ketidakmerataan akses sumber daya digital yang dapat dimanfaatkan oleh siswa untuk belajar, beberapa sekolah mungkin tidak memiliki akses ke perangkat keras yang

memadai, konektivitas internet yang stabil, atau perangkat lunak pendidikan yang diperlukan.

Kondisi ini dapat membatasi kemampuan guru untuk mengintegrasikan teknologi secara efektif dalam pembelajaran. Kesenjangan ketersediaan sumberdaya digital dapat menjadi tantangan besar sesuai dengan studi yang dilakukan oleh (Hanani, 2021; Murada et al., n.d.; Syamsuar & Reflianto, 2019; Wardaya et al., 2022) tentang integrasi teknologi di sekolah-sekolah di Indonesia yang mengungkapkan bahwa meskipun beberapa daerah perkotaan telah mengalami kemajuan yang signifikan dalam menggunakan teknologi untuk mendukung pembelajaran, daerah pedesaan dan daerah terpencil masih menghadapi tantangan dalam mengakses sumber daya digital. Kesenjangan digital merupakan aspek penting yang perlu diatasi untuk memastikan integrasi teknologi yang merata di seluruh negeri.

Selain terkait kesenjangan teknologi, tantangan yang juga dapat muncul dari integrasi teknologi dalam pembelajaran yaitu masih banyak guru yang belum memiliki kompetensi digital yang memadai untuk memanfaatkan teknologi dalam kegiatan pembelajaran. Pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru sangat diperlukan untuk mengatasi hal ini. Penelitian oleh Hamid, Waycott, Kurnia, dan Chang (2015) menunjukkan bahwa keterampilan dan kepercayaan diri guru dalam menggunakan teknologi sangat berpengaruh terhadap efektivitas penggunaannya dalam pembelajaran.

Kesiapan guru dan pengembangan profesional muncul sebagai faktor penting dalam integrasi teknologi yang efektif. Memberikan

pelatihan dan dukungan yang berkelanjutan kepada para guru dapat meningkatkan kepercayaan diri dan kompetensi mereka dalam memanfaatkan teknologi untuk memperkaya praktik pengajaran. Selanjutnya tantangan lain dari integrasi teknologi ketika terlalu mengandalkan teknologi dalam pembelajaran dapat mengurangi interaksi tatap muka dan keterampilan sosial siswa. Ketergantungan berlebihan pada teknologi juga dapat menghambat kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan memecahkan masalah tanpa bantuan teknologi digital. Selain itu, dengan meningkatnya penggunaan teknologi dalam pendidikan, masalah keamanan dan privasi data menjadi perhatian yang signifikan. Sehingga upaya untuk melindungi data siswa dan institusi dari pelanggaran dan penyalahgunaan menjadi prioritas.

BAB 8 Pembelajaran Berbasis Proyek dan Eksperimen

A. Konsep Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL)

Pendidikan dianggap sebagai area yang paling strategis untuk mewujudkan kesejahteraan nasional, dan merupakan kunci utama bagi suatu negara untuk unggul dalam persaingan global. Sumber daya manusia yang cerdas dan berkarakter diperlukan untuk membangun peradaban yang tinggi. Menurut survei *Partnership for 21st Century Skills* semua ruang kelas harus menggabungkan 4C: berpikir kritis (*critical thinking*), kreativitas (*creativity*), kolaborasi (*collaboration*), dan komunikasi (*communication*).

Untuk memenuhi kebutuhan akan keterampilan baru, guru harus berhenti menggunakan pendekatan pengajaran tradisional, seperti ceramah dan praktik berbasis subjek. Sebagian hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik-praktik tersebut tidak berhasil meningkatkan keterampilan baru seperti berpikir kritis karena menekankan pembelajaran hafalan, di mana peran siswa dalam pembelajaran adalah menghafal apa yang diberikan oleh guru. Lingkungan siswa membuat memperoleh keterampilan dan pengetahuan baru mudah. Akibatnya, kemampuan siswa untuk berpikir kritis terhambat dan diperlukan inovasi dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan guru.

Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) adalah pendekatan pengajaran yang berpusat pada siswa untuk menciptakan lingkungan belajar yang aktif bagi siswa untuk mengembangkan potensi 4C mereka. PjBL adalah pendekatan yang berpusat pada siswa di mana siswa bekerja dalam kelompok untuk memecahkan masalah yang ada di dunia nyata sambil menghubungkan keterampilan yang dibutuhkan siswa dengan kurikulum.

Untuk membantu siswa merencanakan, mengembangkan, dan mengevaluasi proyek dengan lebih efektif, pendapat para peneliti tentang tahapan pembelajaran berbasis proyek dapat digunakan sebagai referensi untuk menyusun tahapan pembuatan proyek dalam pembelajaran. Tahapan ini harus disusun secara sistematis dan berurutan.

Wahyuni et al., (2023) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis proyek dilaksanakan dalam enam tahap, yaitu penentuan pertanyaan mendasar, desain proyek, menyusun jadwal, pemantauan kemajuan proyek, pengujian hasil dan produk, dan evaluasi. Purba et al., (2023) juga menyatakan bahwa pembelajaran berbasis proyek dimulai dengan mengajukan pertanyaan esensial, mendesain rencana proyek, menyusun jadwal penyelesaian, pemantauan kemajuan proyek, dan pengujian hasil dan produk. Dengan demikian, orientasi pembelajaran pada masalah, identifikasi dan definisi proyek, merencanakan proyek, melaksanakan proyek, mendokumentasikan dan melaporkan hasil proyek, dan mengevaluasi dan mengambil tindakan serta mengusulkan proyek baru adalah enam tahapan pembelajaran berbasis proyek.

Guru memainkan peran penting dalam mendukung pembelajaran berbasis proyek (PjBL). Guru membantu siswa bekerja sama, memecahkan masalah, dan berpikir kreatif. Selain itu, guru diharapkan memberikan nasihat yang relevan dan tepat waktu mengenai masalah yang muncul selama proyek. Hal ini meningkatkan kemampuan siswa untuk bekerja sama dalam tim dan menyelesaikan masalah secara mandiri selain menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung. Guru juga perlu memiliki kemampuan untuk mengaitkan konsep-konsep pembelajaran dengan proyek-proyek dunia nyata. Ini menuntut penerapan pendekatan yang lebih kontekstual, guru tidak hanya menjadi penyampai informasi, tetapi juga fasilitator yang mengarahkan siswa untuk menerapkan pengetahuan siswa dalam konteks praktis.

Untuk menjadi fasilitator pembelajaran proyek yang efektif, guru harus memiliki kompetensi yang memadai dalam menerapkan pembelajaran berbasis proyek, termasuk kemampuan untuk merencanakan dan melaksanakan pembelajaran dengan cara yang aktif, kreatif, inovatif, dan efektif, serta menerapkan strategi pembelajaran. Jadwal pembelajaran harus disesuaikan dengan proyek. Ini memungkinkan guru untuk melacak kemajuan siswa dan mengubah metode pembelajaran jika diperlukan. Selama proyek, guru harus melacak dan menilai kegiatan siswa. Ini memungkinkan guru untuk mengetahui kemajuan siswa dan mengatasi masalah. Guru harus memberi siswa semua sumber daya dan informasi yang mereka butuhkan untuk menyelesaikan proyek. Guru juga harus

meningkatkan kesadaran, motivasi, dan keterampilan siswa dalam berpikir kritis, berpikir kreatif, berinvestigasi, dan berpikir analisis dengan memberikan tugas yang memerlukan keterampilan ini.

Beberapa peneliti mengungkapkan beberapa karakteristik pembelajaran berbasis proyek:

1. Siswa terlibat dalam proyek atau tugas yang mirip dengan situasi dunia nyata;
2. Siswa bekerja sama dalam tim untuk menyelesaikan tugas;
3. Siswa diajarkan untuk merumuskan strategi dan mengatasi masalah secara kreatif;
4. Siswa dapat memahami konsep lebih dalam dan menerapkannya ke dunia nyata; dan
5. Siswa membuat produk dari penyelesaian proyek pembelajaran.

Selain keunggulannya, penelitian mengungkapkan kekurangan pembelajaran berbasis proyek antara lain:

1. Membutuhkan waktu yang lebih banyak daripada metode pengajaran yang lain;
2. Membutuhkan sumber daya yang cukup, seperti akses ke teknologi, bahan, dan dukungan sekolah;
3. Dianggap terlalu terbuka dan tidak terstruktur;
4. Membutuhkan penilaian yang tepat untuk menilai tugas yang kompleks;
5. Tidak cocok untuk materi ajar yang kompleks; dan
6. Suasana kelas agak ribut.

Seorang guru, dosen, dan peneliti yang berfokus pada pembelajaran berbasis proyek disarankan untuk mempertimbangkan manfaat dan

kekurangan dari metode ini untuk memastikan implementasi yang efektif dan efisien.

Metode pembelajaran inovatif lain yang dapat diterapkan didalam kelas adalah metode eksperimen. Pembelajaran eksperimen di sekolah dasar dapat membantu siswa memahami konsep sains dengan lebih baik dengan memberikan pengalaman belajar yang aktif dan interaktif.

Beberapa penelitian mengemukakan kelebihan metode eksperimen antara lain: meningkatkan hasil belajar siswa, meningkatkan kemampuan berpikir ilmiah, meningkatkan kesadaran, meningkatkan kemampuan mengembangkan keterampilan dan kesadaran berpikir (analisis, kritis, kreatif).

Namun demikian, kurangnya kontrol, reproduksibilitas, generalisasi, pengawasan, kesadaran, kurangnya kemampuan berpikir ilmiah, kurangnya kemampuan mengembangkan keterampilan, kurangnya kemampuan mengembangkan kesadaran, kurangnya kemampuan mengembangkan keterampilan berpikir, dan kurangnya kemampuan mengembangkan kesadaran berpikir adalah kelemahan dalam metode eksperimen.

Metode eksperimen juga dilaporkan meningkatkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis, bekerja sama, dan berkomunikasi. Prosedur yang digunakan dalam metode ini memastikan bahwa siswa tidak hanya memahami konsep sains secara teoritis, tetapi juga dapat menerapkan pengetahuan tersebut ke situasi dunia nyata.

Langkah-langkah pembelajaran metode eksperimen dalam konteks pendidikan sekolah dasar dapat dirinci sebagai berikut:

1. Persiapan Materi dan Alat:

Guru merencanakan topik eksperimen yang relevan dengan kurikulum dan tujuan pembelajaran. Misalnya, eksperimen tentang sifat cahaya, pertumbuhan tanaman, atau sifat magnet. Sediakan semua alat dan bahan yang diperlukan untuk eksperimen, seperti magnet, cermin, senter, biji tanaman, tanah, air, dll. Pastikan alat dan bahan dalam kondisi baik dan aman digunakan oleh siswa.

2. Penjelasan Konsep Dasar:

Sebelum melakukan eksperimen, guru menjelaskan konsep dasar yang akan dieksplorasi. Misalnya, jika eksperimen tentang cahaya, guru menjelaskan tentang refleksi dan refraksi cahaya terlebih dahulu. Gunakan media visual seperti gambar, video, atau slide presentasi untuk membantu siswa memahami konsep tersebut dengan lebih baik.

3. Demonstrasi Eksperimen:

Guru melakukan demonstrasi eksperimen di depan kelas untuk menunjukkan langkah-langkah yang harus diikuti. Hal ini membantu siswa memahami apa yang harus mereka lakukan dan bagaimana melakukannya dengan benar. Guru menjelaskan setiap langkah dengan rinci, termasuk cara penggunaan alat dan bahan, serta prosedur keselamatan yang harus diperhatikan.

4. Pelaksanaan Eksperimen oleh Siswa:

Siswa melakukan eksperimen secara berkelompok atau individu sesuai instruksi. Guru memastikan bahwa semua siswa terlibat aktif dalam proses eksperimen. Guru memantau pelaksanaan eksperimen, memberikan arahan, dan membantu siswa jika ada kesulitan. Pastikan siswa mengikuti prosedur keselamatan dengan benar.

5. Pengamatan dan Pencatatan Hasil:

Siswa mengamati hasil eksperimen secara langsung dan mencatat data yang diperoleh dalam lembar kerja atau buku catatan. Setelah eksperimen selesai, siswa menganalisis data yang diperoleh dan mendiskusikannya dalam kelompok atau dengan guru. Guru membantu siswa membuat kesimpulan berdasarkan data tersebut.

6. Diskusi Hasil dan Evaluasi:

Siswa mempresentasikan hasil eksperimen mereka kepada kelas. Siswa menjelaskan temuan dan membandingkannya dengan hipotesis awal. Guru mengadakan sesi tanya jawab untuk mengevaluasi pemahaman siswa tentang konsep yang dipelajari. Siswa juga diajak untuk merefleksikan pengalaman dalam melakukan eksperimen, termasuk kesulitan yang dihadapi dan hal-hal yang dipelajari.

7. Penguatan Konsep dan Lanjutan Pembelajaran:

Guru mengaitkan hasil eksperimen dengan konsep yang lebih luas dan mendalam. Gunakan hasil eksperimen sebagai dasar untuk menjelaskan lebih lanjut tentang topik yang relevan. Guru memberikan tugas tambahan yang berkaitan dengan eksperimen untuk memperkuat pemahaman siswa. Misalnya, meminta siswa melakukan eksperimen serupa di rumah atau mencari informasi tambahan tentang topik yang dipelajari.

B. Contoh Proyek dan Eksperimen di Sekolah Dasar

Salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan yang berfokus pada evaluasi dan penilaian hasil belajar siswa adalah mutu lulusan

sekolah dasar, yang mencakup sejumlah dimensi yang mencerminkan kualitas pendidikan yang diberikan oleh sekolah kepada siswa. Dalam pengertian ini, mutu lulusan mencakup aspek sosial, keterampilan, dan karakter yang dikembangkan setiap siswa.

Untuk membekali lulusan sekolah dasar dengan kompetensi yang perlukan siswa tersebut guru perlu berinovasi dalam menerapkan strategi pembelajaran. Salahsatunya dengan menerapkan pembelajaran berbasis proyek dan metode eksperimen.

Pada bagian ini akan diberikan contoh kegiatan yang dapat dijadikan pembelajaran berbasis proyek dan metode eksperimen untuk siswa sekolah dasar.

Proyek: "Ekosistem Mini dalam Botol"

Deskripsi Proyek: Siswa kelas 4-5 akan membuat ekosistem mini dalam botol untuk mempelajari interaksi antara komponen biotik dan abiotik. Proyek ini melibatkan penelitian, desain, dan pemantauan ekosistem mini yang mencakup tanaman kecil, serangga, dan elemen abiotik seperti tanah dan air.

Tujuan Pembelajaran:

1. IPA: Memahami konsep ekosistem dan interaksi antara komponen biotik dan abiotik.
2. Matematika: Menggunakan keterampilan pengukuran dan perhitungan.
3. Literasi: Mengembangkan keterampilan membaca, menulis, dan presentasi.
4. Pengembangan Keterampilan: Observasi, pencatatan data, analisis, dan refleksi.

Langkah-langkah Pelaksanaan (waktu 1 Minggu):

Hari 1: Pendahuluan dan Perencanaan

Mata Pelajaran: IPA, Literasi

1. Siswa belajar tentang konsep ekosistem, komponen biotik dan abiotik, serta pentingnya keseimbangan ekosistem.
2. Siswa membaca artikel atau menonton video tentang ekosistem mini.
3. Siswa merencanakan ekosistem mini mereka dengan membuat sketsa dan daftar bahan yang diperlukan (misalnya, botol plastik besar, tanah, tanaman kecil, air, serangga kecil seperti semut atau kutu daun).

Hari 2: Pengumpulan Bahan dan Persiapan

Mata Pelajaran: IPA, Matematika

1. Siswa mengumpulkan bahan yang diperlukan dan mempersiapkan botol plastik yang akan digunakan sebagai wadah ekosistem mini.
2. Mereka mengukur jumlah tanah dan air yang dibutuhkan serta memastikan semua bahan sudah siap.

Hari 3: Pembuatan Ekosistem Mini

Mata Pelajaran: IPA

1. Siswa membuat ekosistem mini dengan memasukkan tanah, menanam tanaman kecil, menambahkan air, dan memasukkan serangga kecil.
2. Siswa memastikan setiap komponen ditempatkan dengan benar untuk menciptakan lingkungan yang seimbang.

Hari 4: Observasi dan Pemantauan

Mata Pelajaran: IPA

1. Siswa melakukan observasi awal terhadap ekosistem mini mereka.

2. Siswa mencatat kondisi awal seperti jumlah tanaman, jenis serangga, dan kondisi tanah serta air.
3. Siswa membuat jurnal harian untuk mencatat perubahan yang terjadi setiap hari.

Hari 5: Analisis dan Refleksi
Mata Pelajaran: IPA, Literasi

1. Siswa menganalisis data dari observasi harian.
2. Siswa mencatat dan mendiskusikan perubahan yang terjadi dalam ekosistem mini.
3. Siswa membuat laporan tertulis tentang temuan mereka.
4. Siswa membuat presentasi singkat untuk dibagikan dengan kelas.

Berikut adalah beberapa contoh pembelajaran eksperimen di tingkat sekolah dasar:

A. Eksperimen Mengenai Pengaruh Suhu Terhadap Pertumbuhan Tanaman:

Tujuan: Untuk mengetahui bagaimana suhu mempengaruhi pertumbuhan tanaman.
Materi: Suhu, pertumbuhan tanaman, eksperimen.
Langkah-langkah:

1. Siapkan beberapa pot tanaman yang sama.
2. Letakkan pot-pot tersebut di tempat yang berbeda dengan suhu yang berbeda (misalnya, suhu ruangan, suhu luar, suhu panas, dan suhu dingin).
3. Catat pertumbuhan tanaman setiap hari selama beberapa minggu.
4. Analisis hasil dan diskusikan dengan siswa.

B. Eksperimen Mengenai Pengaruh Cairan Terhadap Warna Benda:

Tujuan: Untuk mengetahui bagaimana cairan mempengaruhi warna benda.
Materi: Cairan, warna, eksperimen.

Langkah-langkah:

1. Siapkan beberapa benda yang berbeda warna (misalnya, kertas putih, kertas merah, kertas biru).
2. Letakkan benda-benda tersebut di atas cairan yang berbeda (misalnya, air, minyak, alkohol).
3. Catat warna benda setiap hari selama beberapa minggu.
4. Analisis hasil dan diskusikan dengan siswa.

C. Eksperimen Mengenai Pengaruh Cahaya Terhadap Pertumbuhan Jamur:

Tujuan: Untuk mengetahui bagaimana cahaya mempengaruhi pertumbuhan jamur.

Materi: Cahaya, pertumbuhan jamur, eksperimen.

Langkah-langkah:

1. Siapkan beberapa jamur yang sama.
2. Letakkan jamur-jamur tersebut di tempat yang berbeda dengan cahaya yang berbeda (misalnya, cahaya terang, cahaya redup, cahaya gelap).
3. Catat pertumbuhan jamur setiap hari selama beberapa minggu.
4. Analisis hasil dan diskusikan dengan siswa.

Untuk memastikan bahwa pembelajaran berlangsung aman, efektif, dan menyenangkan bagi siswa sekolah dasar, beberapa hal penting harus diperhatikan saat menerapkan metode eksperimen untuk siswa sekolah dasar antara lain faktor keselamatan dengan memperhatikan bahan dan alat yang digunakan dalam eksperimen, antisipasi kekurangan dan kerusakan bahan dan alat yang digunakan, langkah pembelajaran yang rinci dan jelas, memastikan siswa memahami dan mencatat hasil pengamatan.

C. Manfaat Pembelajaran Berbasis Proyek

PjBL juga dipandang sebagai model pembelajaran inovatif yang banyak digunakan dalam pembelajaran kreatif dan dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan inovatif untuk menyelesaikan proyek atau masalah. Model PjBL mengarahkan siswa untuk merancang, menyelidiki, menyimpulkan, dan akhirnya membuat keputusan tentang suatu produk.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa PjBl memiliki beberapa keuntungan, antara lain: meningkatkan kreativitas peserta didik dengan memberi mereka kebebasan untuk mencari solusi dan membuat keputusan sendiri. Pembelajaran berbasis proyek meningkatkan kualitas pembelajaran, hasil belajar, dan keyakinan diri peserta didik.

Pembelajaran berbasis proyek (PjBL) adalah pendekatan pendidikan yang berpusat pada siswa dan melibatkan siswa dalam proyek yang berlangsung lama dan interdisipliner. PjBL memiliki banyak manfaat yang signifikan bagi siswa sekolah dasar, antara lain:

1. Pembelajaran berbasis proyek memberi siswa kesempatan untuk belajar langsung dan menerapkan apa yang mereka ketahui dalam situasi nyata. Siswa memperoleh keterampilan praktis yang dapat mereka gunakan dalam kehidupan sehari-hari, seperti keterampilan komunikasi, tim, dan keterampilan kerja sama.
2. Siswa memperoleh keterampilan analitis dan kritis melalui pembelajaran berbasis proyek. Siswa dihadapkan pada situasi yang membutuhkan pemikiran kritis dan

penyelesaian masalah selama mereka bekerja pada proyek. Untuk mencapai tujuan proyek, mereka harus menganalisis informasi, membuat keputusan yang tepat, dan mengambil tindakan yang efektif.

3. Pembelajaran berbasis proyek juga dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar karena memberikan kesempatan untuk mengeksplorasi minat dan bakat siswa sendiri, dan meningkatkan rasa kepemilikan dan kepercayaan diri dalam proses pembelajaran.
4. Untuk menyelesaikan proyek, siswa bekerja sama atau bekerja dalam kelompok atau tim. Kolaborasi membantu siswa belajar keterampilan sosial, pemecahan masalah bersama, dan penghargaan terhadap perspektif orang lain.
5. Pembelajaran berbasis proyek juga mendorong pembelajaran seumur hidup dan memiliki hubungan dengan dunia nyata. Siswa belajar melalui pengalaman yang relevan dan menghubungkan pengetahuan mereka dengan konteks yang relevan. Ini membantu siswa memahami bagaimana pembelajaran dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka dan membangun hubungan yang kuat antara sekolah dan dunia luar.
6. Selain itu, pembelajaran berbasis proyek meningkatkan hasil belajar siswa karena memungkinkan siswa menerapkan pengetahuan mereka dalam konteks yang relevan, sehingga lebih mudah bagi mereka untuk memahami dan mengingat apa yang mereka pelajari.

7. Pembelajaran berbasis proyek juga meningkatkan kesadaran dan keterampilan berpikir analitik, kreatif, dan inovatif siswa. Siswa juga belajar cara membuat keputusan, menganalisis data, dan mengambil tindakan yang efektif untuk mencapai tujuan proyek. Keterampilan berpikir analisis ini sangat penting untuk mempersiapkan siswa untuk berpartisipasi dalam masyarakat dan menghadapi masalah dunia nyata.

Dengan menerapkan pembelajaran berbasis proyek dan metode eksperimen guru telah melakukan inovasi dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran yang berdampak pada pengalaman belajar siswa dan kualitas kompetensi yang dikuasai siswa.

BAB 9 Pendidikan Jasmani dan Kesehatan

A. Pentingnya Pendidikan Jasmani

Pendidikan jasmani adalah bagian penting dari pembelajaran. Dalam arti pendidikan jasmani bukan sekedar mata pelajaran yang ditambahkan ke dalam kurikulum sekolah sebagai alat untuk membuat anak menjadi sibuk. Namun, pendidikan jasmani menekankan pentingnya aktivitas fisik bagi semua anak dan pemuda, dan pendidikan jasmani memberikan anak-anak berbagai macam peluang aktivitas fisik selama dan setelah sekolah, termasuk olahraga, istirahat, kegiatan klub, olahraga di dalam ruangan, olahraga sepulang sekolah, dan sepulang sekolah. olahraga. acara, kegiatan sekolah, dll.

Tujuan pendidikan jasmani di sekolah dasar adalah untuk membantu siswa merawat dan mempelajari cara memelihara kesehatan dan kebugaran jasmani serta mengembangkan keterampilan fisik dan sosial-emosional melalui aktivitas jasmani. Hal ini juga bertujuan untuk membantu siswa menjadi pemikir kritis, menjalani pola hidup sehat, memiliki empati yang baik, serta bekerjasama dengan lingkungan dan teman (sudarsinah, 2021).

Pendidikan jasmani memiliki peranan yang sangat penting dalam mengembangkan keterampilan fisik, emosi dan sosial seiring dengan pertumbuhan siswa. Pada era globalisasi saat ini,

pendidikan jasmani bukan hanya bertujuan untuk membentuk kebugaran fisik siswa saja, akan tetapi untuk membantu siswa dalam memahami dunia, diri mereka dan orang lain. Proses pendidikan jasmani diartikan sebagai pendidikan. Merupakan konsep yang dapat dipahami dengan jelas mulai dari pendidikan (dipelajari) hingga wujud pengetahuan mendalam yang menjadi dasar pemikiran rasional

Dari sekian banyak mata pelajaran yang dipelajari anak-anak di sekolah, mungkin tidak ada yang lebih urgensi dari pendidikan jasmani. Namun pembelajaran harus berkualitas tinggi dan selaras dengan standar dan pedoman kurikulum yang ada. Program pendidikan jasmani yang berkualitas memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk mengembangkan keterampilan, konsep, dan hidup aktif sepanjang hayat(Hasdiana, 2018). Aktivitas fisik yang dilakukan secara teratur tidak hanya membantu mencegah dari penyakit degenartif tetapi juga: mengembangkan pembelajaran; mengurangi stres, menghindarkan dari kecemasan, dan depresi; serta meningkatkan kesehatan siswa secara keseluruhan.

Pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah merupakan proses pendidikan yang menggunakan aktivitas fisik untuk membawa perubahan menyeluruh dalam kualitas fisik, mental, dan emosional individu. Pendidikan jasmani memperlakukan anak sebagai satu kesatuan utuh, tidak hanya sebagai seseorang yang kurang dari kualitas fisik dan mental, tetapi sebagai makhluk yang utuh. Pendidikan jasmani adalah bidang studi yang sangat luas dan yang menjadi perhatian adalah meningkatnya literasi gerak manusia.

Dalam kajian khusus, pendidikan jasmani mempelajari hubungan antara gerak tubuh manusia dengan bidang pengetahuan yang lain, yaitu hubungan antara perkembangan fisik tubuh, pikiran dan jiwa(Mustafa, 2022).

Program pendidikan jasmani yang berkualitas dan efektif sangatlah diperlukan bagi anak-anak untuk meningkatkan kompetensi fisik, kebugaran yang berhubungan dengan kesehatan, tanggung jawab diri dan senang melakukan aktivitas jasmani bagi semua siswa sehingga mereka dapat hidup aktif sepanjang hayat. Program pendidikan jasmani hanya dapat memberikan manfaat ini jika direncanakan dan dilaksanakan dengan baik serta sesuai dengan tujuan pendidikan jasmani(Marheni et al., 2021). Adapun beberapa manfaat yang dapat diterima oleh anak dari pelaksanaan pendidikan jasmani adalah (National Association for Sport and Physical Education, 2004):.

1. Peningkatan Kebugaran Fisik: Meningkatkan kekuatan otot anak, kelenturan, daya tahan otot, komposisi tubuh dan daya tahan kardiovaskular.
2. Pengembangan Keterampilan: Mengembangkan keterampilan motorik, yang memungkinkan partisipasi yang aman, sukses dan memuaskan dalam aktivitas fisik.
3. Aktivitas fisik yang teratur dan sehat: Menyediakan berbagai kegiatan yang sesuai dengan perkembangan untuk semua anak.
4. Dukungan dari bidang mata pelajaran lainnya: Memperkuat pengetahuan yang dipelajari di seluruh kurikulum. Berfungsi sebagai lab untuk

aplikasi konten dalam sains, matematika, dan studi sosial.

5. Disiplin Diri: Memfasilitasi pengembangan tanggungjawab siswa untuk kesehatan dan kebugaran.
6. Penilaian yang ditingkatka: Pendidikan jasmani yang berkualitas dapat mememngaruhi perkembangan moral. Siswa yang memiliki kesempatan untuk mengambil alih kepemimpinan, bekerja sama dengan orang lain; mempertanyakan tindakan, peraturan dan menerima tanggung jawab atas perilaku mereka sendiri
7. Pengurangan stres: aktifitas fisik menjadi jalan keluar untuk melepaskan ketegangan dan kecemasan, serta memfasilitasi stabilits dan ketahanan emosional.
8. Memperkuat hubungan teman sebaya: Pendidikan jasmani dapat menjadi kekuatan utama dalam membantu anak-anak bersosialisasi dengan orang lain dan memberikan kesempatan untuk mempelajari keterampilan yang positif. Terutama selama akhir masa kanak-kanak dan remaja, kemampuan untuk berpartisipasi dalam tarian, permainan, dan olahraga merupakan bagian penting dari budaya teman sebaya
9. Meningkatkan rasa percaya diri dan harga diri: Pendidikan jasmani menanamkan rasa harga diri yang lebih kuat pada anak berdasarkan penguasaan keterampilan dan konsep mereka dalam aktifitas fisik. Mereka bisa menjadi percaya diri, tegas, mandiri, dan mengendalikan diri.

10. Pengalaman Menetapkan Tujuan: Memberi anak-anak kesempatan untuk menetapkan dan berjuang untuk tujuan pribadi yang dapat dicapai.

B. Program Pendidikan Jasmani yang Efektif

Pembelajaran pendidikan jasmani yang berkualitas tinggi dan efektif memungkinkan semua siswa dapat menikmati dan menguasai berbagai jenis aktifitas fisik. Siswa dapat mengembangkan berbagai keterampilan yang berhubungan dengan taktik, strategi dan ide pada komposisi yang ideal.

Perkembangan siswa adalah tujuan dari sistem pendidikan. Pendidikan jasmani menjadi bagian yang paling vital untuk mencapai tujuan pendidikan. Bermacam kegiatan dalam pendidikan jasmani variasi gerakan lokomotor, non lokomotor hingga gerakan manipulatif untuk menjamin keberlangsungan hidup siswa di masa depan. Program pendidikan jasmani yang efektif ialah program pembelajaran aktifitas fisik yang dirancang sesuai dengan tingkat usia siswa, sebab tingkat usia menjadi faktor penentu dalam memilih aktifitas apa yang sesuai untuk diberikan kepada siswa(Wawan Suherman, Sri Winarni, Ahmad Rithaudin, 2018).

Manakala siswa melakukan aktifitas fisik, berada dalam performa yang baik mereka akan berpikir tentang apa yang mereka lakukan, menganalisis situasi dan mengambil keputusan dengan sangat cepat. Siswa dapat merefleksikan penampilan mereka sendiri dan ornag lain dan memperoleh cara untuk memperbaikinya. Hasilnya mereka dapat mengembang rasa percaya diri untuk

mengambil bagian dalam aktifitas fisik dan belajar tentang gaya hidup sehat dan aktif.

Efektifitas pembelajaran pendidikan jasmani memperkenalkan terkait kualitas hubungan interaksi antara pendidik dan siswa. Dengan membuka ruang untuk menganalisis pengalaman pembelajar, guru dapat menciptakan iklim belajar dan membentuk pengalaman yang mendorong siswa untuk lebih menyukai pendidikan jasmani sebagai konsep gerak untuk kebutuhan siswa di masa depan.

Lingkungan belajar yang fleksibel membuat siswa dapat melibatkan diri dalam pengambilan keputusan seputar permainan yang dimainkan. Siswa dapat menghargai teman bermain, memberikan kesempatan untuk membuat pilihan dan merasa memiliki kendali atas apa yang ingin mereka pelajari dan guru menjadi fasilitator pembelajaran siswa. Model pembelajaran pendidikan jasmani yang efektif juga memberikan kesempatan bagi guru untuk mengajar sesuai dnegan karakteristik siswa. Lebih lanjut diarktikn pembelajaran pendidikan jasmani yang efektif ialah terjadinya interaksi belajar dan mengajar dari siswa dan guru yang mengajar yang memberikan output perubahan perilaku siswa menjadi manusia yang terdidik secara jasmani, yang menyenangi aktifitas olahraga baik olahraga prestasi maupun olahraga untuk kesehatan yang selanjutnya mengembangkan potensi kebugaran jasmani siswa sepanjang hayat(Scales, 2020).

Pengajaran pendidikan jasmani yang efektif di sekolah dasar salah satunya dapat diukur melalui kuantitas kinerja siswa pada saat kegitan belajar dan mengajar. Tingginya aktifitas siswa

selama pembelajaran pendidikan jasmani merupakan indikator dari kuntitas kinerja. Untuk mampu menciptakan kuantitas kinerja yang tinggi, maka guru pendidikan jasmani haruslah kreatif dalam merancang program pengarajaran, dengan berbagai keterbatasan kondisi yang dimiliki. Febriana (2018) mengungkapkan bahwa efektifitas pembelajaran pendidikan jasmani dapat dianalisis melalui tingginya rata-rata waktu belajar yang tepat, didikuti dengan rendahnya waktu menunggu. Dua faktor teserbut dinilai sebagai faktor utama yang membedakan antara pengajaran yang efektif dan kurang efektif.

Menurut (Nia Purnama Sari, 2018) pengajaran yang efektif adalah pengajaran yang memperhatikan model waktu belajar. Teori belajar yang mendasari Jumlah Waktu Aktif Belajar Pendidikan Jasmani memiliki prinsip: (1) pengajaran mengusahakan semaksimal mungkin sejumlah proporsi dan tipe kesempatan belajar, (2) belajar akan dapat dilakukan dengan baik melalui pemusatan perhatian latihan gerak dan menggunakan pengalaman nyata. Dengan demikian pengajaran yang efektif berarti susunan pengajaran yang memaksimalkan jumlah waktu dalam latihan langsung, bagi setiap individu pada tingkat tertentu, dan sekaligus meyakinkan terwujudnya perkembangan yang berkelanjutan dari keterampilan yang sesuai, dengan jumlah kegagalan yang yang rendah.

C. Promosi Kesehatan di Sekolah

Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki peranan dan kedudukan strategis dalam upaya meningkatkan kesehatan. Hal ini

dikarenakan kelompok umur anak usia sekolah mempunyai persentase yang paling tinggi dibandingkan dengan kelompok umur yang lain. Jumlah anak sekolah yang cukup besar merupakan modal untuk melakukan upaya peningkatan kesehatan di sekolah(Al-Amari, 2017). Dari segi jangkauan sasaran, promosi kesehatan di sekolah dapat menjangkau dua jenis sasaran, yaitu populasi anak sekolah dan masyarakat umum termasuk keluarga. Jika di sekolah siswa mendapatkan pengetahuan tentang kesehatan, maka diharapkan siswa juga akan mengajak keluarganya untuk berperilaku sehat.

Promosi kesehatan di sekolah merupakan suatu upaya untuk menciptakan sekolah menjadi suatu komunitas yang mempu meningkatkan derajat kesehatan masayarakat sekolah melalui 3 kegiatan utama (a) penciptaan lingkungan sekolah yang sehat, (b) pemeliharaan dan pelayanan di sekolah dan (c) upaya pendidikan yang berkesinambungan(Nilsson, 2014). Ketiga kegiatan dikenal dengan istilah TRIAS UKS (Usaha Kesehatan Sekolah).

Usaha Keshatan Sekolah (UKS) merupakan implementasi promosi kesehatan di sekolah. UKS sebagai uapaya yang dilakukan sekolah untuk menolong siswa dan juga warga sekolah yang sakit di kawasan lingkungan sekolah. UKS memiliki ruang kesehatan khusus yang disediakan sekolah untuk memberikan pertolongan pertama. UKS merupakan wahana belajar dan mengajar untuk meningkatkan hidup sehat sehingga meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan siswa yang harmonis dan optimal agar menjadi sumber daya manusia yang berkualitas

Sekolah-sekolah yang menerapkan program promosi kesehatan merupakan suatu komunitas sekolah yang melakukan kegiatan dan memberikan prioritas pada terbentuknya lingkungan kondusif yang dapat menciptakan dampak yang baik bagi siswa, guru dan staf yang bekerja di sekolah(Hunsicker et al., 2018). Pembentukan sekolah yang berwawasan promosi kesehatan merupakan aplikasi pola pikri yang baru, yang memandang kesehatan sebagai suatu keadaan "sejahtera" atau *wellbeing* yang meliputi kesehatan fisik, sosial dan emosional individu.

Menurut WHO terdapat enam ciri-ciri utama dari suatu sekolah untuk dapat menjadi sekolah yang mempromosikan keshetan yaitu:

1. Melibatkan semua pihak yang berkaitan dengan masalah kesehatan yaitu murid, ornag tua dan para tokoh msyarakat mapupun organisasi kesehatan masyarakat
2. Berusaha untuk menciptakan lingkungan sehat dan aman, meliputi:
    a. Sanitasi dan air yang cukup
    b. Bebas dari segala macam bentuk kekerasan
    c. Bebas dari pengaruh negatif dan penyalahgunaan obat yang berbahaya
    d. Suasana yang memperdulikan pola asuh, rasa hormat dan saling percaya
    e. Pekarangan sekolah yang aman
    f. Dukungan masyarakat yang sepenuhnya.
3. Memberikan pendidikan sekolah dengan:
    a. Kurikulim yang mampu meningkatkan sikap dan perilaku siswa yang psoitif terhadap kesehatan serta dapat mengembangkan berbagai keterampilan hidup yang

mendukung kesahatan fisik, mental dan sosial
   b. Memperhatikan pentingnya penddiikan dan pelatihan guru maupun orangtua
4. Memberikan akses untuk dilaksnakanya pelayanan kesehatan di sekolah, yaitu:
   a. Penjaringan, diagnosa dini, imunisasi serta pengobatan sederhana
   b. kerjasama dengan Puskesmas setempat
   c. Adanya program-program makanan bergizi dengan memperhatikan keamanan makanan
5. Menerapkan kebijakan dan upaya di sekolah untuk mempromosikan dan meningkatkan kesheatan yaitu:
   a. Kebijakan yang di dukung oleh staf sekolah termasuk mewujudkan proses belajar mengajar yang dapat menciptakan lingkungan psikososial yang sehat bagi seluruh masyarakat sekolah.
   b. Kebijakan-kebijakan dalam memberikan pelayanan yang adil untuk seluruh siswa
   c. Kebijakan-kenbijakan dlam penggunaan rokok, penyalahguaan narkoba termasuk alkohol serta pencegahan segala bentuk kekerasan/pelecehan
6. Bekerja keras untuk ikut atau berperan serta meningkatkan kesehatan masyarakat dengan:
   a. Memperhatikan adanya masalah kesehatan masyarakat yang terjadi
   b. Berpartisipai dalam kegiatan-kegiatan kesehatan masyarakat.

BAB 10

Pembelajaran Luar Kelas (*Outdoor Learning*)

A. Pengertian Pembelajaran di Luar Kelas (*Outdoor Learning*)

Outdoor learning atau pembelajaran di luar ruangan adalah pendekatan pendidikan yang semakin populer di kalangan pendidik dan siswa. Dikenal juga dengan berbagai istilah lain seperti *outdoor activities*, *outdoor study*, pembelajaran lapangan, atau pembelajaran luar kelas, pendekatan ini menawarkan pengalaman belajar yang berbeda dan menarik di alam terbuka. Seiring dengan perkembangan teknologi dan kehidupan modern yang semakin canggih, banyak orang yang mulai menyadari pentingnya kembali kepada alam dan belajar dari lingkungan sekitar. Menurut Jhon. M. Echols dalam kamus Inggris-Indonesia, *outdoor activities* itu berasal dari kata "*outdoor*", yang berarti di luar, dan "*activities*" yang berarti kegiatan (Husamah, 2013:22).

Jadi, *outdoor activities* dalam konteks ini adalah kegiatan pembelajaran di luar kelas yang memberikan pengalaman berbeda dan memperkaya pengetahuan siswa. Dalam *outdoor learning*, siswa diajak untuk belajar melalui pengalaman langsung di alam, seperti melakukan eksplorasi alam, melakukan observasi flora dan fauna, atau mengikuti kegiatan petualangan yang mengasah keterampilan sosial, fisik, dan intelektual mereka. Dengan pendekatan ini,

diharapkan siswa dapat mengembangkan keterampilan belajar yang holistik dan mendalam, serta mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, banyak sekolah dan lembaga pendidikan yang mulai menerapkan *outdoor learning* sebagai bagian dari kurikulum mereka untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan pengalaman belajar siswa.

Kegiatan diluar ruangan merupakan bagian tak terpisahkan dari program pengembangan dan belajar peserta didik. Untuk itu agar lingkungan belajar *outdoor* bermanfaat dan secara efektif dapat membantu perkembangan dan belajar peserta didik, maka hal tersebut harus menjadi bagian yang dikelola secara serius oleh para pengajar (Maryana, 2010:36). *Outdoor learning* adalah kegiatan belajar mengajar antara guru dan siswa yang tidak dilakukan di dalam kelas melainkan di luar kelas atau alam terbuka sebagai kegiatan pembelajaran siswa. *Outdoor learning* merupakan kegiatan pembelajaran yang berusaha lebih mendekatkan diri dengan sumber belajar yang sesungguhnya, yaitu alam dan masyarakat (Adelia, 2012:16). Komarudin dalam Husamah (2013:18) menambahkan *outdoor learning* merupakan aktivitas luar sekolah yang berisi kegiatan di luar kelas dan alam bebas lainnya, seperti: bermain di lingkungan sekolah, taman, perkampungan, pertanian/nelayan, berkemah, dan kegiatan bersifat petualangan, serta mengembangkan aspek pengetahuan yang relevan.

Pembelajaran di luar kelas (*outdoor learning*) lebih melibatkan siswa secara langsung dengan lingkungan sekitar mereka, sesuai dengan materi yang diajarkan. Sehingga *outdoor study*

lebih mengacu kepada pengalaman. Link Michael (1978:3) berpendapat bahwa: "*Outdoor education challenge is to provide inspiration, to encourage observation, to develop ethical value and to gain a perspective on the human role in the mechanism called earth. Perhaps one of the greatest lessons of the outdoor classroom is that we can learn everywhere, and we can go beyond it. It is widespread in scope and far reaching in the audience*". Carrier sarah (2009:44) juga menambahkan bahwa "*Outdoor lessons help illustrate the propinquity of science and the relationships of science to students' lives for both the preservice teachers and their students. There are numerous outdoor connections with topics spanning the physical, life, and earth science*".

Konsep dasar pembelajaran *outdoor learning* sangat penting dalam dunia pendidikan karena memungkinkan peserta didik untuk belajar dari lingkungan sekitar mereka. Dengan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar, peserta didik dapat merasakan pengalaman langsung dan mendalam yang tidak dapat diperoleh dalam ruang kelas tradisional. Lingkungan sekitar, baik alam maupun bangunan, dapat menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi peserta didik untuk belajar dengan lebih baik. Selain itu, lingkungan juga dapat menjadi faktor pendorong yang dapat meningkatkan pemahaman peserta didik dalam setiap pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran *outdoor learning* tidak hanya memberikan pengalaman belajar yang berbeda, tetapi juga mendorong peserta didik untuk lebih aktif dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, konsep

pembelajaran *outdoor learning* sangat relevan dan perlu diterapkan secara luas dalam dunia pendidikan (Uno & Mohamad, 2013:146).

Pembelajaran *outdoor learning* disamping mampu meningkatkan motivasi dan pemahaman peserta didik juga dapat mendorong peserta didik untuk lebih menguasai keterampilan bekerja sama dalam kelompok belajar. Adapun keterampilan yang dapat dikuasai oleh peserta didik dalam bekerja sama dalam kelompok belajar adalah: 1) Bekerja sama dalam melakukan observasi, 2) berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan kelompok, 3) Setiap anggota ikut berpartisipasi aktif dalam memecahkan suatu problem, 4) adanya kemampuan untuk berperan sebagai pemimpin diskusi.

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa *outdoor learning* adalah metode pembelajaran yang dilakukan di luar ruangan kelas, yang melibatkan kegiatan yang terkait langsung dengan situasi nyata, sehingga peserta didik dapat membangun pengetahuan mereka melalui pengalaman langsung dan mengatasi masalah yang dihadapi. Selain itu, *outdoor learning* juga memberikan peluang yang besar bagi peserta didik untuk meningkatkan hasil belajar mereka, dan secara umum, konsep pembelajaran *outdoor learning* yang memanfaatkan lingkungan sebagai media pembelajaran dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran outdoor memiliki potensi untuk meningkatkan keterlibatan dan pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran, sekaligus

mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan dunia nyata di masa depan.

B. Manfaat Pembelajaran di Luar Kelas (*Outdoor Learning*)

Melalui aktivitas di luar ruangan atau outdoor semua bagian perkembangan anak dapat ditingkatkan. Hal ini terjadi karena aktivitas outdoor melibatkan multi aspek. Aktivitas *outdoor* lebih berperan dalam mengintegrasikan sensoris dan berbagai potensi yang dimiliki anak. Hal ini termasuk perkembangan fisik, keterampilan sosial, dan pengetahuan budaya, serta perkembangan emosional dan intelektual (Maryana, 2010: 101-106).

Selain itu, aktivitas outdoor ini tentunya memanfaatkan sarana lingkungan (fisik, sosial, atau budaya), merupakan sumber yang sangat kaya untuk bahan belajar anak. Lingkungan dapat berperan sebagai media belajar, tetapi juga sebagai objek kajian (sumber belajar). Penggunaan lingkungan sebagai sumber belajar sering membuat anak merasa senang dalam belajar. Pemanfaatan lingkungan dapat mengembangkan sejumlah keterampilan seperti mengamati (dengan seluruh indra), mencatat, merumuskan pertanyaan, berhipotesis, mengklasifikasi, membuat tulisan, dan membuat gambar atau diagram (Hamdani, 2011:108).

Secara garis besar konsep pembelajaran *outdoor learning* yang memanfaatkan sekitar menjadi sumber kegiatan pembelajaran memiliki beberapa kelebihan sebagai berikut:

1. Peserta didik dibawa langsung kedalam dunia yang kongkrit tentang kenampakan konsep

pembelajaran, sehingga peserta didik tidak hanya bisa untuk mengkhayalkan materi.
2. Lingkungan dapat digunakan setiap saat, tetapi tergantung dari jenis materi yang sedang diajarkan.
3. Konsep pembelajaran dengan menggunakan lingkungan tidak membutuhkan biaya karena semua telah disediakan oleh alam lingkungan.
4. Mudah untuk dicerna oleh peserta didik karena peserta didik disajikan materi yang sifatnya konkret bukan abstrak.
5. Motivasi belajar peserta didik akan bertambah karena peserta didik mengalami suasana belajar yang berbeda dari biasanya.
6. Suasana yang nyaman memungkinkan peserta didik tidak mengalami kejenuhan.
7. Memudahkan mengontrol kebiasaan buruk dari sebagian peserta didik.
8. Membuka peluang kepada peserta didik untuk berimajinasi.
9. Konsep pelajaran yang akan dilaksanakan tidak akan terkesan monoton.
10. Peserta didik akan lebih leluasa dalam berpikir dan cenderung untuk memikirkan materi yang akan diajarkan karena materi yang diajarkan telah tersaji di depan mata (konkret) (Uno & Mohamad, 2013:146-147).

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai kelebihan konsep pembelajaran *outdoor learning* di atas, Sudjana (2001:208) juga turut menambahkan beberapa keuntungan dari penerapan *outdoor learning* yaitu: 1) Kegiatan lebih menarik dan tidak membosankan peserta didik untuk duduk di kelas, sehingga dengan penerapan outdoor ini mampu

membangkitkan motivasi belajar peserta didik, 2) Hakikat akan lebih bermakna sebab peserta didik dihadapkan dengan situasi dan keadaan yang sebenarnya dan bersifat alami, 3) Bahan-bahan yang dapat dipelajari lebih kaya dan faktual sehingga kebenarannya lebih akurat, 4) kegiatan belajar lebih komprehensif dan lebih aktif karena dapat dilakukan dengan berbagai macam cara seperti mengamati, bertanya atau wawancara, membuktikan atau mendemonstrasikan, menguji fakta, dan lain-lain, 5) sumber belajar bisa menjadi lebih kaya, sebab lingkungan yang dapat dipelajari bisa beraneka ragam seperti lingkungan sosial, lingkungan alam, lingkungan buatan, dan lain-lain. Dan 6) peserta didik dapat memahami dan menghayati aspek-aspek kehidupan yang ada di lingkungannya, sehingga dapat membentuk pribadi yang tidak asing dengan kehidupan di sekitarnya, serta dapat memupuk rasa cinta lingkungan.

Dalam pembelajaran *outdoor learning* ini, mengklasifikasikan beberapa kelemahan pembelajaran *outdoor learning*, yaitu:

1. Lebih cenderung digunkan oleh mata pelejaran IPA atau Sains dan sejenisnya.
2. Perbedaan kondisi lingkungan disetiap daerah (dataran rendah dan dataran tinggi).
3. Adanya pergantian musim yang menyebabkan perubahan kondisi lingkungan setiap saat.
4. Timbulnya bencana alam (Uno & Mohamad, 2013:147-148).

Adapun bagian lingkungan pendidikan yang dapat dijadikan sebagai lingkungan pembelajaran serta sumber inspirasi kegiatan *outdoor learning* adalah sebagai berikut: 1) halaman sekolah, 2) taman bunga, 3) pohon-pohon yang ada di halaman

sekolah (lokasi bawah pohon), 4) halaman belakang sekolah, 5) lapangan sekolah, 6) koperasi atau kantin sekolah, 7) sekolah yang ada di area sekolah (Adelia, 2012:84).

C. Tantangan dan Solusi Pembelajaran di Luar Kelas (*Outdoor Learning*)

Pembelajaran di luar kelas, atau yang sering disebut dengan *outdoor learning*, telah menjadi metode yang efektif untuk mengatasi kejenuhan dalam proses pembelajaran konvensional. Metode ini melibatkan alam dan lingkungan sekitar sebagai media pembelajaran, memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi langsung dengan materi pelajaran dalam konteks nyata. Penelitian menunjukkan bahwa perencanaan yang matang, termasuk penetapan tujuan, strategi, sumber daya, dan keputusan yang mengacu pada silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, merupakan kunci keberhasilan pembelajaran di luar kelas. Selain itu, pelaksanaan yang meliputi tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi pasca kegiatan juga penting untuk memastikan efektivitas pembelajaran. Dengan adanya pembelajaran di luar kelas, siswa memiliki kesempatan untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, kerjasama tim, dan pengamatan lingkungan. Selain itu, kegiatan seperti ini juga dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa, karena menyajikan pembelajaran yang lebih menarik dan berbeda dari yang biasa mereka dapatkan di dalam kelas. Oleh karena itu, pendidik perlu memperhatikan metode pembelajaran di luar kelas sebagai salah satu strategi untuk

meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengalaman belajar siswa.

Faktor pendukung pembelajaran di luar kelas merupakan hal yang penting dalam meningkatkan efektivitas proses pendidikan. Kemampuan sumber daya yang memadai, penyediaan materi yang relevan, dan kondisi cuaca yang mendukung adalah beberapa faktor utama yang dapat memperkaya pengalaman belajar siswa di luar ruang kelas. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat pula tantangan yang harus dihadapi, seperti perubahan cuaca yang tidak dapat diprediksi dan keterbatasan transportasi yang dapat menghambat pelaksanaan kegiatan di luar kelas.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, penting bagi para pendidik dan fasilitator untuk mencari solusi kreatif yang dapat membuat pembelajaran di luar kelas tetap berjalan lancar. Salah satu contoh solusi yang dapat diambil adalah dengan melakukan pengecekan perkiraan cuaca sebelumnya dan menyiapkan aktivitas tambahan yang sesuai seperti *ice breaking* untuk mengisi waktu menunggu cuaca membaik. Hal ini akan membantu mengoptimalkan waktu belajar siswa dan mencegah kebosanan akibat penundaan kegiatan (Rahmania et al., 2023:2).

Selain itu, dalam penerapan metode pembelajaran di luar kelas, keterlibatan aktif siswa juga sangat penting. Melibatkan mereka dalam proses perencanaan dan pelaksanaan kegiatan tidak hanya akan meningkatkan rasa tanggung jawab dan motivasi belajar siswa, tetapi juga akan memperkuat kerjasama dan komunikasi antar siswa. Penggunaan bahan dan peralatan yang

aman dan sesuai dengan kegiatan yang akan dilakukan juga perlu diperhatikan guna mencegah terjadinya kecelakaan atau cedera selama kegiatan berlangsung (Hulu et al., 2022).

Dengan demikian, faktor pendukung dan tantangan dalam pembelajaran di luar kelas merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam memperkaya pengalaman belajar siswa. Dengan kesadaran akan hal ini, diharapkan para pendidik dan fasilitator dapat menghadapi tantangan dengan solusi yang kreatif dan melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini tidak hanya akan meningkatkan efektivitas pembelajaran di luar kelas, tetapi juga akan membentuk karakter positif dan kemandirian siswa dalam belajar.

Outdoor learning telah terbukti tidak hanya meningkatkan hasil belajar siswa, tetapi juga memperkaya pengalaman belajar mereka dengan mengajarkan keterampilan penting seperti kerjasama, pemecahan masalah, dan keterampilan berpikir kritis (Pratiwi et al., 2021:174-175). Hal ini merupakan evolusi dalam pendidikan yang mengakui pentingnya pembelajaran yang holistik dan terintegrasi dengan lingkungan sekitar. Pembelajaran di luar ruangan memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar sambil menikmati alam, yang pada akhirnya dapat meningkatkan motivasi dan kegembiraan mereka dalam proses belajar. Dengan begitu, para siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan, tetapi juga pengalaman berharga yang dapat membentuk karakter dan kemampuan mereka secara menyeluruh. Selain itu, *outdoor learning* juga dapat menjadi sarana untuk mengembangkan kepedulian dan kesadaran lingkungan sehingga siswa dapat

lebih memahami dan menghargai alam sekitar mereka. Oleh karena itu, penting bagi lembaga pendidikan untuk terus mengintegrasikan konsep *outdoor learning* dalam kurikulum mereka untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi para siswa.

BAB 11

Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak

Pendidikan anak tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga orang tua (Supriani, Y., & Arifudin, O., 2023). Kolaborasi antara sekolah dan orang tua merupakan elemen penting untuk memastikan perkembangan optimal anak dalam berbagai aspek, baik akademis, emosional, maupun sosial. Bab ini akan membahas peran orang tua dalam pendidikan anak melalui tiga sub-bagian: Kolaborasi Sekolah dan Orang Tua, Strategi Meningkatkan Partisipasi Orang Tua, dan Dampak Positif Keterlibatan Orang Tua.

A. Kolaborasi Sekolah dan Orang Tua

Kolaborasi antara sekolah dan orang tua adalah faktor krusial dalam mendukung kesuksesan pendidikan anak (Putra, R., 2023). Pada dasarnya, pendidikan adalah tanggung jawab bersama yang melibatkan semua pihak terkait, termasuk guru, siswa, dan orang tua. Hubungan yang harmonis dan kerjasama yang efektif antara sekolah dan rumah dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, mendukung perkembangan akademis dan sosial-emosional anak secara menyeluruh.

Salah satu aspek penting dalam kolaborasi ini adalah komunikasi yang efektif (Rantauwati, H. S., 2020). Komunikasi yang terbuka dan rutin antara sekolah dan orang tua memungkinkan kedua belah

pihak untuk berbagi informasi tentang perkembangan anak. Pertemuan berkala seperti rapat orang tua, laporan perkembangan siswa, dan diskusi perorangan membantu memastikan bahwa orang tua selalu terinformasi mengenai prestasi akademik dan perilaku anak di sekolah. Dengan demikian, setiap masalah yang muncul dapat segera diatasi secara bersama-sama.

Selain itu, orang tua dapat berperan aktif dalam kegiatan sekolah (Rahman, B., 2014). Partisipasi dalam acara-acara seperti perayaan hari besar, acara seni, olahraga, dan kerja bakti tidak hanya menunjukkan dukungan orang tua terhadap anak-anak mereka tetapi juga memperkuat hubungan antara keluarga dan sekolah. Keterlibatan ini memberikan kesempatan bagi orang tua untuk memahami dinamika sekolah dan berinteraksi langsung dengan guru serta staf sekolah.

Sekolah juga dapat menginisiasi program pelatihan orang tua. Program ini dirancang untuk membantu orang tua memahami bagaimana cara terbaik mendukung belajar anak di rumah. Materi pelatihan dapat mencakup teknik mendidik yang positif, strategi untuk membantu anak mengatasi kesulitan belajar, dan cara menciptakan lingkungan rumah yang mendukung kegiatan belajar. Dengan adanya program seperti ini, orang tua dapat lebih percaya diri dalam mendukung pendidikan anak mereka.

Konsultasi dan kolaborasi dengan guru juga merupakan bagian penting dari kolaborasi ini. Orang tua sebaiknya terlibat dalam konsultasi rutin dengan guru untuk membahas kemajuan anak, tantangan yang dihadapi, dan strategi yang dapat

diterapkan di rumah. Pertemuan ini memungkinkan guru dan orang tua untuk berdiskusi secara mendalam tentang kebutuhan anak dan menemukan solusi yang efektif.

Tidak hanya itu, orang tua juga dapat berkontribusi dalam pengambilan keputusan di sekolah melalui dewan sekolah atau komite orang tua (Rahman, B., 2014). Partisipasi dalam badan-badan ini memungkinkan orang tua untuk menyuarakan pandangan mereka, memberikan masukan, dan berperan aktif dalam perencanaan program sekolah. Ini juga menciptakan rasa kepemilikan dan tanggung jawab bersama terhadap pendidikan anak.

Untuk menjaga kolaborasi yang kuat, penting bagi sekolah untuk menciptakan suasana yang ramah dan inklusif. Sekolah harus memastikan bahwa semua orang tua merasa diterima dan dihargai, terlepas dari latar belakang sosial, ekonomi, atau budaya mereka. Pendekatan yang inklusif ini akan mendorong lebih banyak orang tua untuk terlibat dalam kegiatan sekolah.

Selain itu, sekolah dapat memanfaatkan teknologi untuk memfasilitasi komunikasi dengan orang tua. Penggunaan platform digital seperti email, grup WhatsApp, dan aplikasi sekolah dapat mempermudah penyebaran informasi dan menjaga komunikasi tetap lancar. Dengan teknologi, sekolah dapat menjangkau lebih banyak orang tua secara efisien.

Kerjasama ini juga dapat diperkuat melalui kegiatan bersama antara sekolah dan rumah. Misalnya, proyek-proyek belajar yang melibatkan kontribusi dari orang tua dan anak di rumah, atau kegiatan membaca bersama yang dapat dilakukan

di rumah dan kemudian dibahas di kelas. Kegiatan semacam ini membantu mengintegrasikan pembelajaran di sekolah dengan kehidupan sehari-hari anak di rumah.

Program mentoring yang melibatkan orang tua sebagai mentor bagi siswa juga bisa menjadi bentuk kolaborasi yang efektif (Efendi, N., & Sholeh, M. I., 2023). Orang tua yang memiliki keahlian khusus atau pengalaman tertentu dapat berperan sebagai mentor bagi siswa lain, memberikan bimbingan dan dukungan yang mungkin tidak bisa diberikan oleh guru. Ini juga membantu memperkaya pengalaman belajar siswa.

Sekolah juga perlu mengadakan evaluasi rutin mengenai efektivitas kolaborasi ini. Dengan mengumpulkan umpan balik dari orang tua dan guru, sekolah dapat menilai apa yang sudah berjalan baik dan apa yang perlu diperbaiki. Evaluasi ini memungkinkan penyesuaian strategi untuk memastikan kolaborasi yang lebih baik di masa mendatang.

Salah satu manfaat besar dari kolaborasi ini adalah terciptanya lingkungan belajar yang lebih baik bagi anak-anak Julianto, A., 2019). Anak-anak yang melihat kerjasama yang kuat antara orang tua dan guru cenderung memiliki sikap yang lebih positif terhadap sekolah dan belajar. Mereka merasa lebih didukung dan termotivasi untuk mencapai prestasi yang lebih tinggi.

Kolaborasi yang baik juga dapat membantu mencegah dan mengatasi masalah-masalah yang mungkin timbul. Ketika ada komunikasi yang baik antara sekolah dan orang tua, masalah seperti kesulitan belajar, perilaku negatif, atau masalah sosial dapat segera diidentifikasi dan ditangani

secara bersama-sama. Ini memastikan bahwa anak mendapatkan dukungan yang mereka butuhkan secara tepat waktu.

Dengan demikian, kolaborasi antara sekolah dan orang tua bukan hanya penting, tetapi esensial untuk keberhasilan pendidikan anak. Kedua belah pihak memiliki peran yang saling melengkapi dan bersama-sama dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak secara holistik. Melalui komunikasi yang efektif, partisipasi aktif, dan program-program pendukung, sekolah dan orang tua dapat bekerja sama untuk memastikan setiap anak memiliki peluang terbaik untuk sukses.

B. Strategi Meningkatkan Partisipasi Orang Tua

Meningkatkan partisipasi orang tua dalam pendidikan anak adalah tujuan penting yang memerlukan strategi yang terencana dan tepat sasaran. Orang tua yang terlibat secara aktif dalam proses pendidikan anak tidak hanya memberikan dukungan tambahan yang berharga (Legi, H., Samosir, L., & Tambunan, L. L., 2023), tetapi juga membantu membangun fondasi yang kuat untuk perkembangan akademis dan sosial-emosional anak. Berikut ini adalah beberapa strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan partisipasi orang tua secara lebih rinci:

1. Menyediakan Waktu Fleksibel

Tidak semua orang tua memiliki jadwal yang sama, sehingga penting bagi sekolah untuk menyediakan waktu yang fleksibel bagi pertemuan dan kegiatan sekolah. Sekolah dapat mengadakan rapat orang tua di berbagai waktu, misalnya pagi, siang, atau sore hari, serta menyediakan pilihan

pertemuan virtual untuk mereka yang tidak bisa hadir secara langsung. Ini memungkinkan lebih banyak orang tua untuk berpartisipasi, terutama mereka yang memiliki jadwal kerja yang padat atau tanggung jawab lain yang menyulitkan mereka hadir di waktu tertentu.

2. Memanfaatkan Teknologi

Teknologi dapat menjadi alat yang sangat efektif dalam meningkatkan partisipasi orang tua (Nurul Zahriani, J. F., & Wahyuni, N. S., 2021). Sekolah dapat menggunakan berbagai platform digital seperti email, grup WhatsApp, dan aplikasi sekolah untuk berbagi informasi, mengirim pengingat, dan memfasilitasi komunikasi antara guru dan orang tua. Misalnya, aplikasi khusus untuk komunikasi sekolah dapat digunakan untuk memberikan update harian tentang kegiatan belajar, memberikan laporan perkembangan siswa, dan mengirimkan pemberitahuan tentang acara sekolah. Teknologi juga memungkinkan orang tua untuk berpartisipasi dalam rapat atau kegiatan secara virtual, sehingga lebih mudah diakses oleh semua orang tua.

3. Mengadakan Acara Khusus

Menyelenggarakan acara khusus yang melibatkan orang tua dapat menjadi cara yang efektif untuk meningkatkan partisipasi mereka. Acara seperti hari keluarga, lokakarya parenting, dan seminar pendidikan dapat menarik minat dan partisipasi orang tua. Sekolah bisa merancang acara yang relevan dengan kebutuhan dan minat orang tua, seperti pelatihan tentang bagaimana membantu anak belajar di rumah, atau diskusi tentang isu-isu penting dalam pendidikan anak. Acara-acara ini tidak hanya memperkaya

pengetahuan orang tua tetapi juga memperkuat hubungan antara orang tua dan sekolah.

4. Menyediakan Ruang untuk Kontribusi

Memberikan kesempatan bagi orang tua untuk berkontribusi dalam perencanaan dan pelaksanaan program sekolah dapat meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab mereka terhadap pendidikan anak. Sekolah bisa melibatkan orang tua dalam komite sekolah, dewan sekolah, atau kelompok kerja yang bertugas merencanakan acara atau kegiatan tertentu. Ini memberikan ruang bagi orang tua untuk menyuarakan pandangan mereka, memberikan masukan, dan berperan aktif dalam pengambilan keputusan. Ketika orang tua merasa dihargai dan didengar, mereka cenderung lebih bersemangat untuk terlibat.

5. Menghargai Kontribusi Orang Tua

Mengapresiasi kontribusi orang tua melalui penghargaan atau pengakuan publik dapat memotivasi mereka untuk terus berpartisipasi dalam kegiatan sekolah. Sekolah bisa memberikan penghargaan atau sertifikat kepada orang tua yang aktif berpartisipasi dalam kegiatan sekolah, atau mengadakan acara penghargaan khusus untuk merayakan kontribusi mereka. Penghargaan ini tidak hanya membuat orang tua merasa dihargai tetapi juga mendorong orang tua lain untuk ikut terlibat.

6. Membentuk Kelompok Dukungan Orang Tua

Membentuk kelompok dukungan orang tua di sekolah dapat menjadi cara efektif untuk meningkatkan partisipasi. Kelompok ini dapat berfungsi sebagai forum bagi orang tua untuk berbagi pengalaman, memberikan dukungan satu sama lain, dan bekerja sama dalam proyek-proyek

sekolah. Kelompok dukungan ini juga bisa mengadakan pertemuan rutin untuk membahas isu-isu penting dan merencanakan kegiatan yang mendukung pendidikan anak.

7. Melakukan Survei Kebutuhan Orang Tua

Sekolah dapat melakukan survei untuk memahami kebutuhan dan harapan orang tua terkait dengan pendidikan anak mereka. Survei ini dapat mencakup pertanyaan tentang jenis kegiatan atau program yang mereka anggap penting, waktu yang paling nyaman untuk pertemuan, dan cara komunikasi yang mereka sukai. Dengan memahami kebutuhan dan preferensi orang tua, sekolah dapat merancang program dan kegiatan yang lebih sesuai dan menarik bagi mereka.

8. Menyediakan Informasi yang Jelas dan Terperinci

Memberikan informasi yang jelas dan terperinci kepada orang tua tentang kegiatan dan program sekolah sangat penting. Sekolah harus memastikan bahwa semua informasi tentang kegiatan sekolah, jadwal pertemuan, dan laporan perkembangan anak disampaikan dengan cara yang mudah dipahami dan tepat waktu. Ini membantu orang tua untuk merencanakan dan mempersiapkan diri untuk berpartisipasi dalam kegiatan sekolah.

9. Menciptakan Lingkungan yang Inklusif

Sekolah harus menciptakan lingkungan yang ramah dan inklusif di mana semua orang tua merasa diterima dan dihargai. Ini termasuk memastikan bahwa komunikasi dilakukan dalam bahasa yang dimengerti oleh semua orang tua, menghormati perbedaan budaya, dan mengakomodasi kebutuhan khusus orang tua.

Lingkungan yang inklusif akan mendorong lebih banyak orang tua untuk terlibat dalam kegiatan sekolah.

10. Menyediakan Pelatihan dan Workshop untuk Orang Tua

Sekolah dapat menyelenggarakan pelatihan dan workshop yang dirancang khusus untuk orang tua. Pelatihan ini bisa mencakup berbagai topik seperti cara mendukung belajar anak di rumah, teknik pengasuhan yang positif, dan strategi menghadapi tantangan belajar. Workshop yang interaktif dan praktis dapat memberikan orang tua keterampilan dan pengetahuan yang mereka butuhkan untuk mendukung pendidikan anak secara lebih efektif.

Dengan menerapkan strategi-strategi ini, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan mendukung partisipasi aktif orang tua dalam pendidikan anak. Keterlibatan orang tua yang lebih besar tidak hanya meningkatkan prestasi akademis dan perkembangan sosial-emosional anak tetapi juga memperkuat komunitas sekolah secara keseluruhan.

C. Dampak Positif Keterlibatan Orang Tua

Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak memberikan berbagai dampak positif yang signifikan, mempengaruhi berbagai aspek perkembangan anak (Purwaningsih, C., & Syamsudin, A., 2022; Rahmaningrum, A., & Fauziah, P., 2020). Berikut adalah penjelasan lebih rinci mengenai dampak-dampak positif tersebut:

1. Peningkatan Prestasi Akademis

Anak-anak yang orang tuanya terlibat aktif dalam pendidikan mereka cenderung memiliki

prestasi akademis yang lebih baik. Keterlibatan ini bisa berupa membantu mengerjakan PR, membahas materi pelajaran, atau sekadar menunjukkan minat terhadap kegiatan sekolah anak. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang menerima dukungan belajar di rumah memiliki nilai yang lebih tinggi dan lebih termotivasi untuk belajar. Mereka juga cenderung lebih rajin dan memiliki disiplin belajar yang lebih baik.

2. Perkembangan Sosial dan Emosional yang Lebih Baik

Keterlibatan orang tua juga berkontribusi pada perkembangan sosial dan emosional anak. Anak-anak yang merasa didukung oleh orang tua mereka menunjukkan keterampilan sosial yang lebih baik, seperti kemampuan berkomunikasi, berkolaborasi, dan menyelesaikan konflik. Selain itu, mereka lebih mampu mengelola emosi mereka, menunjukkan ketahanan yang lebih baik terhadap stres, dan memiliki hubungan yang lebih positif dengan teman sebaya. Ini semua penting untuk kesejahteraan emosional dan sosial mereka.

3. Penguatan Hubungan Keluarga

Ketika orang tua terlibat dalam pendidikan anak, hubungan keluarga menjadi lebih kuat. Keterlibatan ini memberikan kesempatan bagi orang tua dan anak untuk menghabiskan waktu berkualitas bersama, membahas berbagai hal yang berkaitan dengan sekolah dan kehidupan sehari-hari. Komunikasi yang terbuka dan rutin antara orang tua dan anak memperkuat ikatan emosional dan menciptakan rasa saling pengertian dan kepercayaan. Anak-anak yang merasa didukung

oleh keluarganya cenderung memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi dan merasa lebih aman.

4. Pengembangan Keterampilan Hidup

Melalui keterlibatan aktif orang tua, anak-anak belajar banyak keterampilan hidup yang penting. Misalnya, orang tua dapat mengajarkan anak tentang tanggung jawab dengan memberikan tugas-tugas rumah yang sesuai usia. Mereka juga bisa belajar tentang manajemen waktu dengan mengatur jadwal belajar dan bermain. Selain itu, anak-anak dapat melihat dan meniru bagaimana orang tua mereka menyelesaikan masalah, bekerja keras, dan berkomitmen terhadap tugas-tugas mereka. Semua ini adalah keterampilan yang sangat berguna dalam kehidupan sehari-hari dan masa depan mereka.

5. Peningkatan Kepercayaan Diri

Anak-anak yang melihat orang tua mereka terlibat dalam pendidikan mereka merasa lebih percaya diri. Mereka tahu bahwa mereka memiliki dukungan dan perhatian dari orang-orang yang penting dalam hidup mereka. Ini memberikan mereka rasa aman dan keberanian untuk menghadapi tantangan. Mereka lebih berani untuk mencoba hal-hal baru, bertanya jika tidak mengerti, dan berpartisipasi aktif dalam kelas. Kepercayaan diri ini sangat penting untuk perkembangan pribadi dan akademis mereka.

6. Motivasi Belajar yang Lebih Tinggi

Keterlibatan orang tua dapat meningkatkan motivasi belajar anak. Ketika orang tua menunjukkan minat terhadap pendidikan anak, seperti menghadiri acara sekolah, berbicara tentang pentingnya belajar, atau memberikan pujian atas usaha yang dilakukan, anak-anak

merasa termotivasi untuk terus belajar dan berprestasi. Mereka merasa bahwa usaha mereka dihargai dan penting, yang mendorong mereka untuk terus berusaha keras.

7. Pengurangan Masalah Perilaku

Keterlibatan orang tua juga dapat membantu mengurangi masalah perilaku di sekolah. Anak-anak yang merasa mendapatkan perhatian dan dukungan dari orang tua mereka cenderung menunjukkan perilaku yang lebih positif. Mereka lebih patuh terhadap aturan, lebih jarang terlibat dalam perilaku negatif seperti bolos atau perkelahian, dan lebih mampu mengelola konflik dengan cara yang sehat. Dengan adanya dukungan dari orang tua, anak-anak juga lebih mampu mengatasi tekanan dari teman sebaya dan lingkungan.

8. Pemahaman Lebih Baik tentang Kebutuhan Anak

Orang tua yang terlibat aktif dalam pendidikan anak mereka memiliki pemahaman yang lebih baik tentang kebutuhan dan potensi anak. Mereka lebih mampu mengenali kekuatan dan kelemahan anak, serta memahami bagaimana memberikan dukungan yang tepat. Ini memungkinkan mereka untuk bekerja sama dengan guru dalam merancang strategi pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan anak, sehingga anak dapat berkembang secara optimal.

9. Penguatan Nilai-nilai dan Etika

Melalui keterlibatan aktif dalam pendidikan anak, orang tua dapat mengajarkan nilai-nilai dan etika yang penting. Mereka bisa menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, dan kepedulian terhadap sesama.

Pendidikan karakter ini sangat penting untuk membentuk kepribadian anak yang baik dan berintegritas. Orang tua dapat menjadi teladan dalam menunjukkan bagaimana nilai-nilai ini diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

10. Peningkatan Keterlibatan Sekolah

Keterlibatan orang tua yang aktif juga dapat meningkatkan keterlibatan mereka dalam kegiatan sekolah lainnya. Orang tua yang merasa terlibat dan dihargai cenderung lebih termotivasi untuk berpartisipasi dalam acara-acara sekolah, menjadi sukarelawan, atau bergabung dalam komite sekolah. Ini menciptakan komunitas sekolah yang lebih kuat dan mendukung, yang pada gilirannya memberikan manfaat bagi semua siswa.

11. Dukungan dalam Menghadapi Tantangan

Ketika orang tua terlibat dalam pendidikan anak, mereka lebih siap untuk membantu anak menghadapi berbagai tantangan. Baik itu masalah akademis, sosial, atau emosional, orang tua yang terlibat dapat memberikan dukungan dan bimbingan yang diperlukan. Mereka juga lebih mudah untuk bekerja sama dengan guru dan staf sekolah dalam mencari solusi terbaik bagi anak.

12. Lingkungan Belajar yang Lebih Positif

Keterlibatan orang tua membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih positif di rumah. Dengan mendukung aktivitas belajar di rumah, seperti menyediakan tempat yang tenang untuk belajar, memberikan buku-buku dan materi belajar yang sesuai, serta mengatur waktu belajar yang teratur, orang tua membantu anak-anak mereka untuk mengembangkan kebiasaan belajar yang baik dan efisien.

13. Pengurangan Stres pada Anak

Anak-anak yang merasa didukung oleh orang tua mereka mengalami tingkat stres yang lebih rendah. Mereka tahu bahwa mereka memiliki tempat untuk bercerita dan mencari bantuan jika mengalami kesulitan. Dukungan emosional dari orang tua membantu mereka merasa lebih tenang dan mampu menghadapi tekanan yang mungkin muncul dari sekolah atau lingkungan sosial mereka.

14. Keberlanjutan Pendidikan

Keterlibatan orang tua juga berperan penting dalam memastikan anak-anak melanjutkan pendidikan mereka ke jenjang yang lebih tinggi. Anak-anak yang orang tuanya terlibat dalam pendidikan mereka lebih mungkin untuk memiliki aspirasi akademis yang tinggi dan termotivasi untuk melanjutkan ke pendidikan menengah atau perguruan tinggi. Ini membuka lebih banyak peluang bagi mereka di masa depan.

15. Peningkatan Kesadaran dan Kepedulian terhadap Pendidikan

Dengan terlibat dalam pendidikan anak, orang tua menjadi lebih sadar akan pentingnya pendidikan dan peran mereka dalam mendukungnya. Ini menciptakan budaya yang lebih peduli terhadap pendidikan dalam keluarga, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi generasi berikutnya. Orang tua yang terlibat juga lebih mungkin untuk mendukung kebijakan dan program yang memajukan pendidikan di komunitas mereka.

Secara keseluruhan, keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak memberikan dampak yang sangat positif, baik bagi perkembangan akademis, sosial, emosional, maupun personal anak. Dengan

mendukung dan bekerja sama dengan sekolah, orang tua dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang holistik dan mendukung kesuksesan anak di berbagai aspek kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

Adelia, V. (2012). Metode Mengajar Anak Di Luar Kelas (Outdoor Study). Yogyakarta: Diva Press.

Adnyani, N. K. S., Mandriani, N. N., & Asrini, N. K. P. (2019). Internalisasi pendidikan karakter dalam pengembangan sikap tanggung jawab sosial siswa. Jurnal Media Komunikasi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan, 1(1), 66-72.

Al-Amari, H. (2017). An evaluation of the role of elementary school teachers in Kuwait in promoting health. International Journal of Health Promotion and Education, 45(4), 121–124. https://doi.org/10.1080/14635240.2007.10708117

Ali, S. H. (2015). Kebijakan Pemerintah terhadap Pembinaan Pendidikan Islam. Al-Ta'dib, 8(2), 99-110.

Anazifa, R., & Djukri, D. (2017). Project- Based Learning and Problem-Based Learning: Are They Effective to Improve Student's Thinking Skills?. Jurnal Pendidikan IPA Indonesia, 6(2), 346-355. https://doi.org/10.15294/jpii.v6i2.11100

Anderson, R. C., & Pearson, P. D. (1984). A schema-theoretic view of basic processes in reading comprehension. In P. D. Pearson (Ed.), Handbook of reading research (pp. 255-291). Longman.

Annisa, F. (2019). Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Disiplin Pada Siswa Sekolah Dasar: Inserting of Discipline Character Education

Values in Basic School Students. Perspektif Pendidikan Dan Keguruan, 10(1), 69-74.
Arends., R. I. (2012). Learning To Teach, Ninth Edition (9th ed.). McGraw-Hill
Armila, A., Payung, Y. S. R., Pilo, S., & Ra'pean, A. (2023). Pendidikan Kristen Dalam Keluarga Dalam Upaya Membangun Karakter Anak Generasi Z. Adiba: Journal of Education, 3(4), 510-519.
Aulina, C. N. (2013). Penanaman disiplin pada anak usia dini. PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan, 2(1), 36-49.
Baginda, M. (2018). Nilai-nilai pendidikan berbasis karakter pada pendidikan dasar dan menengah. Jurnal Ilmiah Iqra', 10(2).
Boaler, J. (2015). Mathematical mindsets: Unleashing students' potential through creative math, inspiring messages and innovative teaching. John Wiley & Sons.
Bransford, J. D., Brown, A. L., & Cocking, R. R. (Eds.). (2000). How People Learn: Brain, Mind, Experience, and School: Expanded Edition. National Academy Press.
Carrier, S. J. (2009). The Effects of Outdoor Science Lessons with Elementary School Students on Preservice Teachers' Self-Efficacy. Journal of Elementary Science Education. Vol. 21. No. 2
Chomsky, N. (1965). Aspects of the theory of syntax. MIT Press.
Chou, C. C., Wang, C. H., McCullick, B., & Hsueh, M. C. (2022). Effects of Coordinative Exercise on Sustained Attention and Perceptual Discrimination in Elementary School Physical Education. Research Quarterly for Exercise

and Sport, 94(4), 948–958. https://doi.org/10.1080/02701367.2022.2085863

Clements, D. H., & Sarama, J. (2021). Learning and teaching early math: The learning trajectories approach (3rd ed.). Routledge.

Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning (CASEL). (2022). What is SEL? https://casel.org/what-is-sel/

Dewi, D. A., Hidayat, N. A. S. N., Septian, R. N., Apriliani, S. L., & Purnamasari, Y. F. (2021). Peran Pembelajaran Pkn SD dalam Membentuk Karakter Moral Siswa untuk Mempersiapkan Masa Depan Bangsa. Jurnal Basicedu, 5(6), 5258-5265.

Durlak, J. A., Weissberg, R. P., Dymnicki, A. B., Taylor, R. D., & Schellinger, K. B. (2011). The impact of enhancing students' social and emotional learning: A meta-analysis of school-based universal interventions. Child Development, 82(1), 405-432.

Durlak, J. A., Weissberg, R. P., Dymnicki, A. B., Taylor, R. D., & Schellinger, K. B. (2011). The impact of enhancing students' social and emotional learning: A meta-analysis of school-based universal interventions. Child Development, 82(1), 405-432.

Dweck, C. S. (2006). Mindset: The new psychology of success. Random House.

Dweck, C. S. (2006). Mindset: The New Psychology of Success. Random House.

Efendi, N., & Sholeh, M. I. (2023). Manajemen pendidikan dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Academicus: Journal of Teaching and Learning, 2(2), 68-85.

Elias, M. J. (2003). Academic and social-emotional learning. International Bureau of Education.

Fitriani, R., & Adawiyah, R. (2018). Perkembangan fisik motorik anak usia dini. Jurnal golden age, 2(01), 25-34.

Gambrell, L. B., Mandel Morrow, L., & Pressley, M. (2007). Best practices in literacy instruction. Guilford Press.

Goleman, D. (1995). Emotional intelligence. Bantam Books.

Graham, S., Bollinger, A., Booth Olson, C., D'Aoust, C., MacArthur, C., McCutchen, D., & Olinghouse, N. (2012). Teaching elementary school students to be effective writers: A practice guide. National Center for Education Evaluation and Regional Assistance.

Graves, D. H. (1983). Writing: Teachers and children at work. Heinemann Educational Books.

Grissmer, D., Grimm, K. J., Aiyer, S. M., Murrah, W. M., & Steele, J. S. (2010). Fine motor skills and early comprehension of the world: Two new school readiness indicators. Developmental Psychology, 46(5), 1008-1017.

Hamdani. (2011). Strategi Belajar Mengajar. Bandung: Pustaka Setia

Hamid, S., Waycott, J., Kurnia, S., & Chang, S. (2015). Understanding students' perceptions of the benefits of online social networking use for teaching and learning. The Internet and Higher Education, 26, 1-9. DOI: 10.1016/j.iheduc.2015.02.004

Hamied, F. A. (2011). Pengembangan keterampilan membaca di kelas awal sekolah dasar. Jurnal Cakrawala Pendidikan, 30(1), 1-12.

Hamzah B Uno & Nurdin Mohamad, Belajar dengan Pendekatan PAIKEM, Bumi Aksara, Jakarta, 2014.

Hanaris, F. (2023). Peran Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa: Strategi Dan Pendekatan Yang Efektif. Jurnal Kajian Pendidikan dan Psikologi, 1(1 Agustus), 1-11.

Handoko, Y. H. Y. (2023). Disiplin dan nilai-nilai religius dalam membentuk perilaku tagguh dan tanggung jawab. Injire, 1(2), 201-212.

Harrell, M. M. (2019). Technology in the classroom: The influence of teacher attitudes on classroom technology integration. International Journal of Research in Education and Science (IJRES), 5(1), 411-423. DOI: 10.21890/ijres.61795

Hasdiana, U. (2018). Dimensi Pembelajaran Pendidikan Jasmani dan Olahraga. In Fakultas Ilmu Pendidikan, (Vol. 11, Issue 1). http://link.springer.com/10.1007/978-3-319-59379-1%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/B978-0-12-420070-8.00002-7%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.ab.2015.03.024%0Ahttps://doi.org/10.1080/07352689.2018.1441103%0Ahttp://www.chile.bmw-motorrad.cl/sync/showroom/lam/es/

He, W., Yan, J., Wang, C., Liao, L., & Hu, X. (2023). Exploring the impact of the design thinking model on fifth graders' creative self-efficacy, situational interest, and individual interest in STEM education. Thinking Skills and Creativity, 50, 101424. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.tsc.2023.101424

Hidayat, U. F., Pasaribu, M. M., Rantung, D. A., & Boiliu, N. I. (2023). Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Adaptif dalam Menghadapi Tantangan Teknologi Pendidikan. Journal on Education, 5(2), 3492-3506.

Hidayati, A., Bentri, A., & Arina, N. (2023). Improving science learning competence through advance organizer model innovation based on authentic and real worlds activities for elementary school student. Journal of Physics: Conference Series, 2582(1), 12049. https://doi.org/10.1088/1742-6596/2582/1/012049

Hsiao, H.-S.; Chen, J.-C.; Chen, J.-H.; Zeng, Y.-T.; Chung, G.-H. An Assessment of Junior High School Students' Knowledge, Creativity, and Hands-On Performance Using PBL via Cognitive–Affective Interaction Model to Achieve STEAM. Sustainability 2022, 14, 5582. https://doi.org/10.3390/su14095582

Hulu, F., Dewi, T. M., Surahman, F., Sanusi, R., Khairiyah, K. Y., & Ristiani, R. (2022). Peningkatkan Motivasi Dan Wawasan Siswa Melalui Fieldtrip Observation. Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 6(3), 769–776. https://doi.org/10.31849/dinamisia.v6i3.10313.

Hunsicker, P. A., Newman, B., & Lawrence, H. E. (2018). Health Comes to the Front. The Journal of Health and Physical Education, 13(4), 228–260. https://doi.org/10.1080/23267240.1942.10622955

Husamah. (2013). Pembelajaran Luar Kelas Outdoor Learning Rancangan Strategis

mengembangkan Metode Pembelajaran yang Menyenangkan Inovatif & Menantang. Jakarta: Prestasi Pustaka Raya.

Isnanto, I., Pomalingo, S., & Harun, M. N. (2020). Strategi pengelolaan kelas di sekolah dasar. Jurnal Pendidikan Glasser, 4(1), 7-24.

Janah, F.E. (2022). Konsep dan Implementasi TPACK pada Pembelajaran di Sekolah Dasar. Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan. 10(2), 348-355. https://jurnal.uns.ac.id/jkc/article/view/65655/36924

Jirana, Mohamad Amin, Endang Suarsini, Betty Lukiati. (2020). Implementation of Project Based Learning (Pbl) Model for Critical Thinking Skills And Creativity Stimulation As A Prospective Biology Teacher. Systematic Reviews in Pharmacy, 11 (6), 1290-1301. https://doi.org/10.31838/srp.2020.6.189

Julianto, A. (2019). Kolaborasi Pendidikan Nonformal, Informal, dan Formal dalam Pendidikan Pemuda di Daerah Istimewa Yogyakarta. Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah, 3(1), 14-22.

Jumrawarsi, J., & Suhaili, N. (2020). Peran Seorang Guru Dalam Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Kondusif. Ensiklopedia Education Review, 2(3), 50-54.

Kamii, C. (1994). Young children continue to reinvent arithmetic: Third grade. Teachers College Press.

Kanji, H., Nursalam, N., Nawir, M., & Suardi, S. (2019). Model integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial di sekolah dasar. Jurnal Pendidikan Dasar

Perkhasa: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar, 5(2), 104-115.

Khoiri, N., Ristanto, S., & Kurniawan, A. (2023). Project-Based Learning Via Traditional Game in Physics Learning: Its Impact on Critical Thinking, Creative Thinking, and Collaborative Skills. Jurnal Pendidikan IPA Indonesia, 12(2), 286-292. https://doi.org/10.15294/jpii.v12i2.43198

Legi, H., Samosir, L., & Tambunan, L. L. (2023). Manajemen konflik dalam implementasi kurikulum merdeka di era digital. Nautical: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia, 2(3), 196-203.

Link, M. (1978). Outdoor Education: A Manual for Teaching in Nature's Classroom. New York. Mary Greey

Liu, W., Huang, R., Wang, J., Chen, Y., Ohashi, T., Li, B., Liu, Y., Qiu, D., Yu, R., Zhang, J., Al Mahmud, A., & Leifer, L. (2024). Empathy Design Thinking: cultivating creative minds in primary education . In Frontiers in Education (Vol. 9). https://www.frontiersin.org/articles/10.3389/feduc.2024.1376305

Marheni, M. E., Pd, E., Purnomo, S., Or, M., Pd, N., Jermaina, S. S., & Pd, M. (2021). Sukses Mengajar Pendidikan Jasmani Di Sekolah. CV Eureka Media Aksara.

Maryana, R. Nugraha, A. dan Rachmawati, Y. (2010). Pengelolaan Lingkungan Belajar. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Marzano, R. J. (2007). The Art and Science of Teaching: A Comprehensive Framework for Effective Instruction. ASCD

Mishra, P., & Koehler, M. J. (2006). Technological Pedagogical Content Knowledge: A Framework for Teacher Knowledge. Teachers College Record, 108(6), 1017-1054. DOI: 10.1111/j.1467-9620.2006.00684.x

Moats, L. C. (2020). Speech to print: Language essentials for teachers. Brookes Publishing.

Moreno, R. (2010). Educational Psychology. In John Wiley & Sons, Inc. (Vol. 53, Issue 9). John Wiley & Sons, Inc.

Moser Opitz, E., Foegen, A., & Freeseman, L. (2019). Exploring number sense: An effective instructional approach for developing early number concepts. Young Exceptional Children, 22(2), 76-89.

Mudarris, B. (2024). STRATEGI EFEKTIF DALAM MANAJEMEN KELAS DALAM MENCIPTAKAN LINGKUNGAN BELAJAR YANG KONDUSIF. At-tahsin: Jurnal Manajemen Pendidikan, 4(2), 1-13.

Mustafa, P. S. (2022). Peran Pendidikan Jasmani untuk Mewujudkan Tujuan Pendidikan Nasional. Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 8(9), 68–80. https://doi.org/10.5281/zenodo.6629984

Nana Sudjana, Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar, Bandung: Sinar Baru Algesido Offset, 2016

National Association for the Education of Young Children (NAEYC). (2019). Developmentally appropriate practice in early childhood programs serving children from birth through age 8. NAEYC position statement.

Ngalu, R. (2019). Pendidikan karakter melalui pengembangan kultur sekolah. Jurnal Lonto Leok Pendidikan Anak Usia Dini, 2(1), 84-94.

Nia Purnama Sari. (2018). Persiapan Pembelajaran Pendidikan Jasmani. In Jurnal Pendidikan Rokania.

Nilsson, L. A. (2014). Health promotion as school development. Scandinavian Journal of Nutrition/Naringsforskning, 48(2), 70–76. https://doi.org/10.1080/11026480410033557

Nurhadiyati, A., Rusdinal, R., & Fitria, Y. (2020). Pengaruh Model Project Based Learning (PJBL) terhadap Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar. Jurnal Basicedu, 5(1), 327–333. https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.684

Nurul Zahriani, J. F., & Wahyuni, N. S. (2021). Upaya Kepala Sekolah Dalam Peningkatkan Kinerja Guru Dan Partisipasi Orangtua Terhadap Pelaksanaan Aktivitas Pembelajaran Anak Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Tk Swasta Tunas Bangsa Medan Timur. Pendalas: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengabdian Masyarakat, 1(1), 92-109.

Ormrod, J. E. (2020). Educational Psychology: Developing Learners (10th ed.). Pearson.

Pamela, I. S., Chan, F., Fauzia, V., Susanti, E. P., Frimals, A., & Rahmat, O. (2019). Keterampilan guru dalam mengelola kelas. Edustream: Jurnal Pendidikan Dasar, 3(2), 23-30.

Piaget, J. (1976). Piaget's theory. In B. Inhelder, H. H. Chipman, & C. Zwingmann (Eds.), Piaget and his school: A reader in developmental psychology (pp. 11-23). Springer.

Posner, G. J., & Rudnitsky, A. N. (2006). Course Design: A Guide to Curriculum Development for Teachers (7th ed.). Allyn & Bacon

Pratiwi, D.E., Utami, T.M., Korneliya, B, Rafiadzkay, M.Z., & Aini, S (2021). Peningkatan Pembelajaran Melalui Belajar di Luar Ruangan pada Sekolah Dasar. Journal of Education and Technology, 1(1), 30–36.

Pratiwi, F., Ma'mun, A., & Hendrayana, Y. (2018, November). Meningkatkan Jumlah Waktu Aktif Belajar Melalui Penerapan Inovasi Bola Bersuara Bagi Tunanetra. In SEMINAR NASIONAL RISET INOVATIF KE-6.

Pratiwi, N. D. (2021). Peran guru dan orang tua dalam membentuk karakter jujur pada anak. Tunas nusantara, 3(1), 324-335.

Prihatin, L., Nooryanto, F. H., Suyani, S., Suryadi, S., Halim, A., & Kusumawati, S. (2023). Penyuluhan Mencegah Bullying di Lingkungan Sekolah pada Siswa. Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 6(1), 36-41.

Pristanti, D. L. ., Mayadi, S. ., & Endriana, N. . (2023). Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Proyek Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik Kelas XI. Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan, 8(3), 1261–1270. https://doi.org/10.29303/jipp.v8i3.1395

Puckett, M. B., & Diffily, D. (2004). Teaching Young Children: An Introduction to the Early Childhood Profession. Delmar Learning

Purba, A., Pahar Harahap, E., & Yusra D, Y. D. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) pada Mata Kuliah Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia Sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar

Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Jambi 2021/2022. Jurnal Ilmiah Dikdaya, 13(1), 109. https://doi.org/10.33087/dikdaya.v13i1.439

Purwaningsih, C., & Syamsudin, A. (2022). Pengaruh perhatian orang tua, budaya sekolah, dan teman sebaya terhadap karakter religius anak. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6(4), 2439-2452.

Putra, R. (2023). Pola Pengasuhan Orang Tua dan Peran Guru dalam Pendidikan Awal Anak. Al-Marsus: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 1(1), 1-15.

Putri, R. A., Magdalena, I., Fauziah, A., & Azizah, F. N. (2021). Pengaruh gaya belajar terhadap pembelajaran siswa sekolah dasar. Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia, 1(2), 157-163.

Rachman, E. A., Humaeroh, D., Sari, D. Y., & Mulyanto, A. (2023). Kepemimpinan Visioner Dalam Pendidikan Karakter. Jurnal Educatio FKIP UNMA, 9(2), 1024-1033.

Raehang. (2014). Pembelajaran Aktif Sebagai Induk Pembelajaran Kooperatif. Jurnal Al-Ta'dib,

Rahman, B. (2014). Kemitraan orang tua dengan sekolah dan pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa. 4(2), 119-221.

Rahmania, T. I., Fitriani, A., Ainun, M., & Kunaepi, A. (2023). Meningkatkan Semangat Belajar Anak Melalui Ice Breaking. Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam, 12(2), 1–11.

Rahmaningrum, A., & Fauziah, P. (2020). Peran Guru pada Pengasuhan Anak dari Keluarga Tenaga Kerja Indonesia. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5(2), 1282-1292.

Rantauwati, H. S. (2020). Kolaborasi orang tua dan guru melalui kubungortu dalam pembentukan karakter siswa SD. Jurnal Ilmiah WUNY, 2(1).

Rochmawati, N. (2018). Peran guru dan orang tua membentuk karakter jujur pada anak. Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam, 1(2), 1-12.

Roebers, C. M., Röthlisberger, M., Neuenschwander, R., Cimeli, P., Michel, E., & Jäger, K. (2020). The relation between cognitive and non-cognitive multi-domain factors and academic achievement. Learning and Instruction, 70, 101394.

Rose, J. (2006). Independent review of the teaching of early reading. Department for Education and Skills.

Rosnawati, 2020. Teori – Teori Belajar dan Pembelajaran. Jawa Barat: CV. Adanu Abimata

Royhatudin, A. (2018). Penguatan Nilai-Nilai Pendidikan Islam di Sekolah Dasar Malnu Pusat Menes. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 15(2), 184-198.

Rozana, S., Wulan, D. S. A., & Hayati, R. (2020). Pengembangan Kognitif Anak usia dini (teori dan praktik). Tasikmalaya: Edu Publisher.

Rusman, Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru. Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2012

Santrock, J. W. (2018). Child Development (15th ed.). McGraw-Hill Education

Saputra, A. M. A., Tawil, M. R., Hartutik, H., Nazmi, R., La Abute, E., Husnita, L., ... & Haluti, F. (2023). Pendidikan Karakter Di Era Milenial: Membangun Generasai Unggul Dengan Nilai-

Nilai Positif. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
Savitri, D. A., Cahyono, H., & Suhartanti, N. (2023). Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Proyek Botol Blood Stream Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas 5 Materi Sistem Peredaran Darah Pada Manusia. Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 8(1), 1164–1177. https://doi.org/10.23969/jp.v8i1.7995
Scales, P. C. (2020). Building Students' Developmental Assets to Promote Health and School Success. The Clearing House: A Journal of Educational Strategies, Issues and Ideas, 74(2), 84–88. https://doi.org/10.1080/00098655.2000.11478649
Shalehah, N. A. (2023). Studi Literatur: Konsep Kurikulum Merdeka pada Satuan Pendidikan Anak Usia Dini. Jurnal Ilmiah Cahaya Paud, 5(1), 70-81.
Shonkoff, J. P., & Phillips, D. A. (Eds.). (2000). From Neurons to Neighborhoods: The Science of Early Childhood Development. National Academy Press
Sihombing, D. C., & Susilowaty, N. (2023). Meta Analisis Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Proyek Terhadap Kemampuan Matematis Siswa. JP2M (Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Matematika), 9(1), 136–145. https://doi.org/10.29100/jp2m.v9i1.4028
Simanjuntak, Khairunnisa Simanjuntak Khairunnisa, and Rizky Sari Siregar. "Perkembangan Kognitif Peserta Didik dan

Implementasi dalam Kegiatan Pembelajaran." Riyadhah 1.1 (2023): 111-124.
Slavin, R. E. (2018). Educational Psychology. In Psychological Bulletin (12th ed., Vol. 17, Issue 11). Pearson Education, Inc. https://doi.org/10.1037/h0071574
Slavin, R. E. (2018). Educational Psychology: Theory and Practice (12th ed.). Pearson.
Soetantyo, S. P. (2013). Peranan dongeng dalam pembentukan karakter siswa sekolah dasar. Jurnal Pendidikan, 14(1), 44-51.
Sudarmin, Pujiastuti, R.S.E., Asyhar, R., Prasetya, A.T., Diliarosta, S., & Ariyatun (2023). Chemistry project-based learning for secondary metabolite course with Ethno-STEM approach to improve students' conservation and entrepreneurial character in the 21st century. Journal of Technology and Science Education, 13(1), 393-409. https://doi.org/10.3926/jotse.1792
sudarsinah. (2021). Pentingnya Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan Bagi Anak Usia Kesekolah Dasar. ELEMENTA: Jurnal PGSD STKIP PGRI Banjarmasin, 3(3), 1–10. https://doi.org/10.33654/pgsd
Suggate, S., Schaughency, E., McAnally, H., & Reese, E. (2018). From infancy to adolescence: The longitudinal links between vocabulary, early literacy skills, oral narrative, and reading comprehension. Cognitive Development, 47, 82-95.
Sumantri, M. S., Gandana, G., Supriatna, A. R., Iasha, V., & Setiawan, B. (2022). Maker-Centered Project-Based Learning: The Effort to Improve Skills of Graphic Design and Student's

Learning Liveliness. (2022). Journal of Educational and Social Research, 12(3), 191. https://doi.org/10.36941/jesr-2022-0078

Sung, Y. T., Chang, K. E., & Liu, T. C. (2016). The effects of integrating mobile devices with teaching and learning on students' learning performance: A meta-analysis and research synthesis. Computers & Education, 94, 252-275. DOI: 10.1016/j.compedu.2015.11.008

Suprayitno, A., & Wahyudi, W. (2020). Pendidikan karakter di era milenial. Deepublish.

Supriani, Y., & Arifudin, O. (2023). Partisipasi orang tua dalam pendidikan anak usia dini. Plamboyan Edu, 1(1), 95-105.

Suwito, A. (2012). Integrasi Nilai Pendidikan Karakter ke dalam Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Melalui RPP. CIVIS: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Pendidikan Kewarganegaraan, 2(2).

Suyatno, Menjelajah Pembelajaran Inovatif (Surabaya: Masmedia Buana Pustaka, 2017)

Tekege, M., Studi, P., Informatika, T., Satya, U., Mandala, W., & Informasi, T. (2017). Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran sma yppgi nabire. 2(1), 40–52.

Tomlinson, C. A. (2017). How to Differentiate Instruction in Academically Diverse Classrooms (3rd ed.). ASCD.

Toron, V. B. (2024). PENDIDIKAN KARAKTER. CV. Ruang Tentor.

Ummah, S. K., In'am, A., & Azmi, R. D. (2019). Creating manipulatives: improving students' creativity through project-based learning. Journal on Mathematics Education, 10(1), 93-

102. https://doi.org/10.22342/jme.10.1.5093.93-102

Uno, B. H & Mohamad, N. (2013). Belajar Dengan Pendekatan PAIKEM: Pembelajaran Aktif, Inovativ, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik. Jakarta: PT Bumi Aksara

Utomo, F.T.S. (2023). Inovasi media pembelajaran interaktif untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran era digital di sekolah dasar. Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar. 8(2), 3635-3645.

van Laar, E., van Deursen, A. J. A. M., van Dijk, J. A. G. M., & de Haan, J. (2020). Determinants of 21st-Century Skills and 21st-Century Digital Skills for Workers: A Systematic Literature Review. Sage Open, 10(1). https://doi.org/10.1177/2158244019900176

Vygotsky, L. S. (1978). Mind in society: The development of higher psychological processes. Harvard University Press.

Wahyuni, A. S., Redhana, I. W., Tika, I. N. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Proyek dengan Strategi Berdiferensiasi terhadap Keterampilan Berpikir Kreatif. Jurnal Pendidikan Mipa, 13(1), 274-283. https://doi.org/10.37630/jpm.v13i1.824

Wawan Suherman, Sri Winarni, Ahmad Rithaudin, A. F. P. (2018). Kurikulum Pendidikan Jasmani (dari Teori hingga Evaluasi Kurikulum). PT RajaGrafindo Persada.

Windayani, N. L. I., Dewi, N. W. R., Yuliantini, S., Widyasanti, N. P., Ariyana, I. K. S., Keban, Y. B., ... & Ayu, P. E. S. (2021). Teori dan Aplikasi Pendidikan Anak Usia Dini. Pidie: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.

Woolfolk, A. (2019). Educational Psychology (14th ed.). Pearson.

Yenti, S., & Mayar, F. (2021). Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini (AUD): Studi Literatur. Jurnal Pendidikan Tambusai, 5(3), 9814-9819.

Zhalalovna, K. L., Shishov, S. E., Rozhnova, T. M, Rozhnova, K. S., Polozhentseva, I. V., & Lobacheva., L. P. (2020). Development of students' individual creativity in higher education institutions: project based learning. Universidad y Sociedad, 12(2), 380-384. https://rus.ucf.edu.cu/index.php/rus/article/view/1531/1543

Zulhafizh, Z. (2021). Peran dan Mutu Pelaksanaan Pembelajaran oleh Guru di Satuan Pendidikan Tingkat Atas. Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran, 7(2), 328. https://doi.org/10.33394/jk.v7i2.3344

Zulhafizh, Z. (2022). Manajemen Informasi sebagai Penguatan Pemahaman Belajar di Era Pandemi Covid 19. Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan, 4(3), 4557–4566. https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2811

BIOGRAFI PENULIS

Ledy Yanti Lessy, S.Pd., M.Pd. Penulis adalah dosen di Universitas Pasifik Morotai, terlahir di, Kabupaten Halmahera Utara, Kecamatan Galela Barat, Desa Duma pada tanggal 03 Januari 1996. Menyelesaikan Pendidikan Sekolah Dasar di SD GMIH Duma tahun 2008, SMP Kristen Galela tahun 2011, SMA Negeri 1 Halmahera Utara tahun 2014. Kemudian menyelesaikan Pendidikan sarjana S-1 pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pasifik Morotai Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar tahun 2019. Pada tahun 2021 menyelesaikan Pendidikan S-2 pada Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar di Program Pascasarjana Universitas Negeri Manado. Diangkat menjadi Dosen tetap di Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Pasifik Morotai tahun 2021.

Shorihatul Inayah lahir di Tuban, 4 Maret 1978. Anak ke-1 dari H. M. Shobirin Muchtar dan Hj. Hidayatin. Pendidikan di MI Salafiyah Mandirejo (1989), SMP Mu'allimin Tuban (1992), SMA Bahrul 'Ulum Tambak Beras Jombang (1995), S-1 Pendidikan Kimia di UM (2002), S-2 Kimia di UM (2021), S-3 Pendidikan Kimia UM juga dalam proses penyelesaian Disertasi. Sedikit mengerti

ilmu agama pernah nyantri di Ponpes Al-Fathimiyyah Bahrul 'Ulum Tambak Beras Jombang, latar belakang inilah menjadikannya moderat. Sosok guru ini berprestasi, deret prestasi tingkat Kabupaten, Provinsi, Nasional. Yaitu, Juara 3 PTK Kabupaten Tuban (2009), Juara 3 Baca Do'a Putri Kemenag Tuban (2011), Juara 1 Guru Madrasah Berprestasi Kabupaten Tuban (2013, 2014, 2015, 2016, 2017, 2023.) Di Lingkungan Dinas Pendidikan Bumi Wali juga meyabet Juara 3 Guru Prestasi dan Berdedikasi Kabupaten Tuban (2016). Tingkat Provinsi Jawa Timur Guru Prestasi MA tahun 2013 meraih Juara Harapan 2, 2014 Juara harapan 1, 2016 Juara harapan 1, 2017 Juara harapan 2 dan Anugeah GTK 2023. Prestasi Nasional Juara Harapan 1 Lomba KTI Guru Kimia di ITB 2017. Kegiatan Forum Ilmiah dari Simposium Nasional, International berusaha aktif. Tahun 2019 meraih paper terbaik di Simposium Guru Madrasah Nasional. Moderator ISOE GTK Kemenag RI, dan Reviewer Jurnal Madaris. Tidak hanya prestasi akademik, prestasi Juara 3 Kebaya Kartini Kemenag Tuban 2015. Selain berprestasi untuk diri sendiri, juga membimbing siswa menjadi berprestasi. Peraih Satya Lencana ini sejak 2003 menjadi Guru di MAN 1 Tuban sampai sekarang prestasi tiada henti ditorehkan. Hobi wanita ini mengikuti pengembangan kompetensi, kompetisi dan menulis yang terpublish. Pengalaman menjadi Asesor atau Tim Penilai Anugerah Madrasah Inovasi Kabupaten Tuban Jenjang RA dan MI Bidang SMART (Sehat, Mandiri Prestasi, Asri, Ramah Anak dan Toleran) Tahun 2022 dan 2023.

Nurhani Mahmud lahir di Ngofagita Makian, 12 Desember

1987 dosen dalam bidang Pendidikan Matematika dan juga merupakan salah satu dosen tetap di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, program Studi Pendidikan guru sekolah dasar (PGSD), Universitas pasifik Morotai yang aktif dalam menjalankan Tri Dharma Perguruan Tinggi.

Gullyt Karlos Papingka, S.Pd., M.Pd. Penulis adalah dosen di Universitas Pasifik Morotai. terlahir di Kabupaten Kepulauan Sangihe, Kecamatan Tatoareng, Desa Para Lelle pada tanggal 08 April 1988. Menyelesaikan Pendidikan S1 pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pasifik (UNIPAS) Morotai Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Tahun 2019. Menyelesaikan Pendidikan S2 di Program Pascasarjana Universitas Negeri Manado (UNIMA) Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar tahun 2021. Diangkat menjadi Dosen tetap program studi pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Pasifik Morotai tahun 2021.

Dr. Idham Azwar, M.Pd., lahir di Pontianak, Provinsi Kalimantan Barat, pada tanggal, 3 Nopember 1979. Adalah anak kedua dari dua bersaudara dari pasangan Ayahanda Safrudin Bulhasan. dan Ibunda Murni. Pada tahun 2007 Menikah dengan Nurlina, S.Pd. Penulis adalah dosen di IKIP PGRI Pontianak. Jenjang pendidikan dimulai dari TK di TK Bayangkari Pontiank (1986), pendidikan dasar di MIN teladan Bawamai

Pontianak (1992), meyelesaikan jenjang pendidikan menengah di SMPN 1 Pontianak tamat Tahun 1995, melanjutkan jenjang Sekolah Menengah Atas Di SMEA Muhammadyah Pontianak tamat tahun 1998. Kemudian penulis melajutkan studi S1 di STKIP PGRI Pontianak dengan mengambil jursaan PPKn dan tamat pada tahun 2004, setelah itu penulis melanjutkan studi S2 (2009) dan S3 (2022) pada program studi Pendidikan Kewarganegaraan Pada Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung.

Yerlina Saksi, S.Pd.,M.Pd., dilahirkan di Tifure, kecamatan pulau Batangdua Kota Ternate pada tanggal 12 Agustus 1989 menyelesaikan Pendidikan tingkat dasar pada SD GMIM 23 Girian Atas Bitung tahun 2000, tingkat menengah pada SLTP Negeri 1 Bitung tahun 2003, tingkat atas pada SMA Negeri 1 Bitung tahun 2006. menempuh dan menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) di Fakultas Ilmu Pendidikan Program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Univarsitas Negeri Manado tahun 2010 dan pada tahun 2019 melanjutkan di Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Pascasarjana Universitas Negeri Manado .Pernah menjadi Instruktur Pendamping Kurikulum 2013 pada tahu 2015-2017.

Yuyu Yuliati, M.Pd. Penulis lahir pada tahun 1988 di Majalengka, Jawa Barat. Tahun 2011 meraih gelar sarjana pada Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar pada Fakultas Keguruan Ilmu

Pendidikan (FKIP) Universitas Pendidikan Indonesia, Jawa Barat. Kemudian melanjutkan studi pada tahun 2013 dan pada tahun 2015 meraih gelar Master Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD). Saat ini berperan sebagai dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) FKIP Universitas Majalengka.

Arief Ertha Kusuma. Lahir di Banjarmasin 5 Oktober 1982. Menyelesaikan studi tingkat sekolah dasar tahun 1994 di SDN Pemurus Barus 2 Banjarmasin, tingkat menengah Tahun 1997 di MTsS Al Istiqamah Banjarmasin, tingkat menengah atas Tahun 2000 di MAN 2 Model Banjarmasin, Program studi D3 Fisika tahun 2003 Di FMIPA Universitas Lambung Mangkurat, Program studi S1 Pendidikan Fisika tahun 2008 Di FKIP Universitas Lambung Mangkurat, Program studi S2 Pendidikan Sains Tahun 2010 di Universitas Sebelas Maret, dan Program Studi S3 Pendidikan Sains Tahun 2022 Di Universitas Negeri Surabaya. Guru Di jurusan Pendidikan Matematika FKIP Universitas Borneo Tarakan dari Tahun 2010 sampai sekarang. Menulis dan memiliki HKI untuk karya buku berjudul Model Pembelajaran *Read Outline Discussion Evaluation* (RODE) Untuk Melatihkan Keterampilan Komunikasi Siswa Tahun 2022. Menjadi penulis kolaborator dalam buku berjudul (1) Profesi Keguruan: Bagaimana Menjadi Guru Yang Hebat, Tahun 2023. (2) Model Pembelajaran: Konsep, Prinsip dan Aplikasi, Tahun 2023. (3) Fisika Untuk Calon Guru Sekolah Dasar Jilid I, Tahun 2023.

Dr. Febriana Pratiwi, M.Pd. Penulis lahir di Surabaya, 24 Februari 1990. Memperoleh gelar S.Pd. dalam bidang pendidikan jasmani dari UPI Bandung pada tahun 2014. Memperoleh gelar M.Pd. dari SPs UPI Bandung di tahun 2016 dan meraih gelar Doktor di universitas yang sama pada tahun 2020 melalui jalur *Doctor by Research*. Menjadi staf pengajar jurusan PGSD Universitas Pasifik Morotai sejak 2024 dengan bidang keahlian pendidikan jasmani dan kesehatan. Publikasi karya ilmiah yang pernah dihasilkan buku "Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan". Penelitian yang dihasilkan (1) Inovasi Media Pembelajaran Pendidikan Jasmani bagi Tunanetra, (2) L-Ball: Designing a Novel Sports Electronic Audio Ball for Visual Impairment, (3) Psychomotor Therapy (PMT) for Austistic Child in The Setting of Inclusive School. Minat dalam penelitian tentang pendidikan jasmani dan olahraga bagi disabilitas, *sport science*, media pembelajaran pendidikan jasmani, keberbakatan dalam olahraga.

Muhjam Kamza, lahir tahun 1989 di Bireuen, Aceh. Tahun 2011 meraih gelar sarjana pada Jurusan Pendidikan Sejarah pada Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh. Kemudian melanjutkan studi pada

tahun 2013 dan pada tahun 2015 meraih gelar Master Pendidikan Sejarah pada Universitas Sebelas Maret (UNS). Selain menjabat sebagai dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Syah Kuala, juga terlibat sebagai Asesor Seleksi Pendidikan Profesi Guru Prajabatan (PPG-Prajabatan) Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2022-Sekarang), Sebagai Editorial dan Reviewer Board Member pada beberapa jurnal Nasional dan Internasional seperti: Cogent Social Sciences, Journal of Turkish Science Education, International Journal of Social Learning, Jurnal Tunas Pendidikan, Lisan al-hal : jurnal pengembangan pemikiran dan kebudayaan, Widya Accarya, dan Jurnal Abdimas BSI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat. Hingga saat ini telah banyak mempresentasikan karya tulisnya dalam berbagai konferensi dan seminar kesejarahan seperti: Historical Study of The Role of The Juang City; Bireuen For The Indonesian Independence Revolution yang disampaikan pada acara konferensi Internasional Annual International Conference (AIC) Syiah Kuala (2021); melakukan publikasi pada jurnal nasional terakreditasi dengan judul Minangkabau migration to Tanah Gayo, Aceh: History, Factors, and Impacts (2022); Remnants of the Dutch Infrastructure in Banda Aceh During the Independence Revolution (2023); Teungku Abdul Djalil: Political Hack “Hakko Ichiu” and Founder of the Indonesian Opposition to the Japanese Occupation (2023), buku Sejarah Kuno Bangsa Amerika (2021); Dari Cot Plieng Hingga Kota Juang: Resistensi Terhadap Jepang Dan Belanda Di Aceh (2023); Rekonstruksi Historis Perkembangan

Muhammadiyah Di Banda Aceh (1923-1943) (2023); Perjalanan Awal Sejarah Aceh Hingga Ekspansi Kolonial (2023); dan Disrupsi Dunia Pendidikan di Era Artificial Intelligence (2024).

Gasam Tarmon, S.P., M.Si. Penulis lahir di Tomalehu Barat-Manipa (Ambon), 20 Mei 1975. Penulis menyelesaikan pendidikan S-1 jurusan Pertanian - Universitas Muhammadiyah Jakarta tahun 2004 dan Pendidikan S-2 jurusan Otonomi Daerah FISIP-Universitas Muhammadiyah Jakarta tahun 2006. Selain menjadi Dosen STKIP Syekh Manshur Pandeglang dari 2014 sampai sekarang, Penulis pernah menjadi Manager Agronomi di PT. Dahliah Duta Utama Tahun 2006-2009 dan Sekretaris Exsekutif Masyarakat Agronomi Indonesia Tahun 2010-2012. Di samping itu, Penulis diberi amanah menjadi Kepala Pusat Pengembagan dan Kerjasama tahun 2021-2024 dan juga sebagai HUMAS tahun 2022-2024 di STKIP Syekh Manshur. Sekarang sebagai Wakil Ketua III Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Tahun 2024-2028. Penulis juga aktif di berbagai organisasi dan pelatihan serta banyak mendapatkan penghargaan

UNIVERSITAS NEGERI MALANG
UM

EDUPEDIA
Publisher
UNIVERSITAS NEGERI MALANG
UM